

**KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA SAULAK SUKU MANDAR
DI KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
BERUPA BOOKLET DIGITAL PADA MATERI
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

SKRIPSI



Oleh:
Rizqa Elvy Afkarina
NIM : 211101080006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA SAULAK SUKU MANDAR
DI KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
BERUPA BOOKLET DIGITAL PADA MATERI
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Rizqa Elvy Afkarina
NIM : 211101080006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA SAULAK SUKU MANDAR
DI KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
BERUPA BOOKLET DIGITAL PADA MATERI
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi

Oleh:

Rizqa Elvy Afkarina

NIM : 211101080006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Imaniah Bazlina Wardani, M.Si.

NIP. 199401212020122014

**KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA SAULAK SUKU MANDAR
DI KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
BERUPA BOOKLET DIGITAL PADA MATERI
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

SKRIPSI

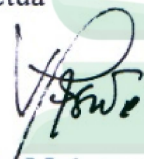
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi

Hari : Kamis

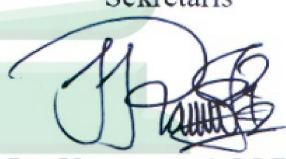
Tanggal : 15 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua

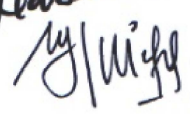

Dr. Wiwin Maisyaroh, M.Si.
NIP. 198212152006042005

Sekretaris


Ira Nurmawati, M.Pd.
NIP. 198807112023212029

Anggota :

1. Dr. Nanda Eska Anugrah Nasution, M.Pd.
2. Imaniah Bazlina Wardani, M.Si


()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.” (QS. Al-Baqarah (2): 164).*



* Al-Qur'an Kemenag. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal : Jakarta. Accessed April 14, 2025. <https://quran.kemenag.go.id>

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam atas terselesaikannya Skripsi ini, penulis mempersembahkannya kepada :

1. Ibuku tersayang, Ibu Siti Hanifah, perempuan luar biasa yang menjadi sumber cinta dan ketulusan yang tiada henti, yang dengan sabar mendidik dan selalu mendoakan. Setiap langkahku terasa ringan berkat doa-doamu dan kasihmu, pelukmu yang tak terhingga selalu menjadi obat yang tak tergantikan. Terima kasih karena telah menjadi segalanya, guru pertama dan kekuatan terbesarku. Terima kasih karena selalu mengusahakan apapun dan bagaimanapun untuk pendidikanku.
2. Ayahku tersayang, Bapak Kasiyono, sosok yang tegas dengan segala peraturan yang ada. Tak terhitung berapa kali aku merasa dibatasi, dilarang, bahkan kesal pada banyak keputusan yang Ayah ambil. Namun seiring waktu, aku memahami bahwa semua larangan itu bukan karena ingin membatasi, tapi karena ingin melindungi. Di balik wajah yang jarang tersenyum dan kata-kata yang terdengar keras, tersimpan cinta yang tak pernah henti menjaga. Terima kasih telah menjadi pagar kuat dalam hidupku, meski kadang aku ingin melompati batasnya. Terima kasih karena selalu mengusahakan apapun dan bagaimanapun untuk pendidikanku.
3. Kakakku Muhammad Faiqul Fuad, satu-satunya saudara kandungku. Mungkin kita tidak pernah benar-benar dekat seperti Kakak-Adik di luar sana yang mudah berbagi cerita, saling bercanda atau saling terbuka dalam setiap hal. Meski kita jarang berbicara langsung atau saling mengungkapkan, aku tau

bahwa ada bentuk perhatian yang mungkin tidak selalu tampak di permukaan. Mungkin kepedulianmu lebih sering disampaikan lewat Ibu, meskipun tidak langsung itu tetap berarti bagiku. Terima kasih karena selalu siap siaga membantuku saat aku butuh, semoga kita bisa sama-sama sukses dan bisa bangga Ayah Ibu yang selama ini memperjuangkan segalanya untuk kita.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Kajian Etnobiologi Upacara Saulak Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Belajar Berupa Booklet Digital pada Materi Keanekaragaman Hayati” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah kebenaran dan rahmat bagi seluruh alam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kampus.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains yang telah memberikan arahan, dukungan, fasilitas serta kebijakan yang mendukung kelancaran penulis selama menempuh studi hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Wiwin Maisyaroh, M.Si. selaku Koordinator Program Studi Tadris Biologi yang telah memberikan arahan, dukungan, fasilitas dan motivasi selama masa perkuliahan. Peran dan perhatian Ibu dalam mengoordinasikan kegiatan akademik sangat membantu kelancaran studi penulis hingga menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

5. Bapak Bayu Sandika, S.Si., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama masa studi, memberikan motivasi, arahan dan pertimbangan yang sangat berarti dalam proses perkuliahan, proses pemilihan judul skripsi hingga penyusunan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar dan tepat waktu.
6. Ibu Imaniah Bazlina Wardani, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan telah meyelempatkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan serta menyusun skripsi hingga selesai dengan baik dan tepat waktu. Menjadi salah satu anak dari bimbingan ibu merupakan nikmat yang sampai saat ini selalu saya syukuri.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Tadris Biologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama menimba ilmu di kampus tercinta UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. Pihak kelurahan Kampung Mandar, Ketua adat Suku Mandar, Pelaksana adat dan pengurus organisasi mandarwangi serta masyarakat Suku Mandar yang telah memberikan izin, membantu dan mendukung dilaksanakannya kegiatan penelitian.
9. Kakak iparku Lutfiya Nur Hamidah, terima kasih telah hadir dalam hidup kami, bukan hanya sebagai pasangan dari Kakakku, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga. Terima kasih karena sudah bersedia menerima kami apa adanya dan ikut dalam suka duka keluarga ini. Semoga kita semua bisa

tumbuh bersama dalam kebahagiaan, keberhasilan dan cinta yang tidak pernah pudar.

10. Keponakanku yang Mini Me banget, Mala Najiyya Wardhana.

Kehadiranmu adalah anugerah kecil yang membawa kebahagiaan besar.

Kamu tidak hanya membuat rumah terasa lebih hidup, tapi juga membuatku sadar bahwa kehadiranku punya arti di matamu. Terima kasih untuk antusiasme dan rasa sayangmu yang selalu berhasil mencairkan lelah dan membuatku merasa begitu dirindukan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, serta mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Segala bentuk bantuan yang diberikan sangat berarti bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Jember, 15 April 2025

Penulis

ABSTRAK

Rizqa Elvy Afkarina, 2025 : *Kajian Etnobiologi Upacara Saulak Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Belajar Berupa Booklet Digital pada Materi Keanekaragaman Hayati.*

Kata kunci : Etnobiologi, Upacara Saulak, Suku Mandar, Booklet Digital, Kearifan Lokal.

Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat adat di Indonesia memiliki nilai ekologis dan budaya yang sangat tinggi. Namun, belum terdokumentasikan secara sistematis dan mendalam. Hal ini menyebabkan kearifan lokal dalam praktik tradisional masyarakat, berisiko hilang seiring perkembangan zaman. Upacara Saulak yang dilaksanakan oleh masyarakat Mandar merupakan salah satu bentuk interaksi manusia dengan alam yang melibatkan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan secara simbolis maupun fungsional. Melalui pendekatan etnobiologi, kajian terhadap pemanfaatan tumbuhan dalam konteks budaya lokal dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang biologi. Pengetahuan ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui sumber belajar alternatif yaitu booklet digital, agar peserta didik memahami keanekaragaman hayati secara kontekstual. Dokumentasi dan kajian terhadap pemanfaatan tumbuhan tradisional penting untuk pelestarian budaya dan penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat Suku Mandar dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati pada setiap tahapan Upacara Saulak; (2) Mengetahui jenis serta makna simbolis dari tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi; (3) Mengetahui validitas booklet digital sebagai sumber belajar pada materi keanekaragaman hayati.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pengambilan data dilakukan di Kelurahan Kampung Mandar, Banyuwangi. Penentuan narasumber menggunakan teknik *Purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Subjek penelitian terdiri dari ketua adat, pelaksana adat, pengurus organisasi Suku Mandar dan 4 masyarakat yang melaksanakan Upacara Saulak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga teknik analisis yaitu (1) Teknik analisis hasil penelitian etnobiologi; (2) Teknik identifikasi spesies dan (3) Teknik analisis output validasi booklet digital.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pengetahuan masyarakat Suku Mandar dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati tercermin dalam setiap tahapan empat jenis Upacara Saulak yakni pernikahan, tujuh bulanan, turun tanah dan khitan; (2) Terdapat 21 jenis tumbuhan dan 1 jenis hewan yang tergolong ke dalam 14 famili digunakan dalam sesaji Upacara Saulak Suku Mandar; (3) Kevalidan media booklet digital sebagai sumber belajar pada materi keanekaragaman hayati dinyatakan valid dengan persentase kevalidan media rata-rata 93,3% dengan kategori “sangat valid” dan persentase kevalidan materi rata-rata 92,5% dengan kategori “sangat valid”.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
E. Definisi Istilah.....	13
1. Etnobiologi.....	13
2. Upacara Saulak.....	13

3. Suku Mandar Banyuwangi.....	14
4. Booklet Digital.....	14
5. Materi Keanekaragaman Hayati.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	23
1. Etnobiologi.....	23
2. Sejarah Suku Mandar	28
3. Upacara Saulak.....	32
4. Sumber Belajar Biologi Berupa Booklet Digital	35
5. Keanekaragaman Hayati	42
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subyek Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Keabsahan Data.....	56
F. Analisis Data	59
G. Tahap-Tahap Penelitian	67
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	69
A. Gambaran Obyek Penelitian	69
B. Penyajian Data dan Analisis.....	70
C. Pembahasan Temuan.....	122

BAB V PENUTUP	141
A. Simpulan	141
B. Saran-saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Persaman & Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang .	21
3.1	Pedoman Penilaian Angka Angket Validasi Ahli	64
3.2	Angket Validasi Ahli Media	64
3.3	Angket Validasi Ahli Materi	65
3.4	Kriteria Kevalidan	66
4.1	Tumbuhan dan Hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak	86
4.2	Pemanfaatan Bagian Tumbuhan dan Hewan yang digunakan	111
4.3	Hasil Validasi Ahli Media 1	116
4.4	Hasil Validasi Ahli Media 2	117
4.5	Data Hasil Validasi Ahli Media	118
4.6	Hasil Validasi Ahli Materi 1	119
4.7	Hasil Validasi Ahli Materi 2	120
4.8	Data Hasil Validasi Ahli Materi	121

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
2.1	Keanekaragaman Tingkat Gen.....	45
2.2	Keanekaragaman Tingkat Spesies	46
2.3	Keanekaragaman Tingkat Ekosistem.....	47
3.1	Peta Wilayah Kecamatan Banyuwangi.....	50
3.2	Peta Wilayah Kampung Mandar.....	51
3.3	Triangulasi Sumber	57
3.4	Triangulasi Teknik	57
3.5	Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles and Huberman	60
4.1	Peta Kampung Mandar.....	70
4.2	Proses Cokbok Pernikahan.....	72
4.3	Proses Penggeseran Sesaji	73
4.4	Proses Mandik-mandikan.....	74
4.5	Proses Pengolesan Bore	75
4.6	Proses Pemecahan Kelapa Gading.....	75
4.7	Proses Cokbok Tujuh Bulanan.....	77
4.8	Proses Penggeseran Sesaji	78
4.9	Proses Nglenggang 7 Kain	78
4.10	Proses Mandik-mandikan.....	79
4.11	Proses Pemutaran Sesaji.....	81
4.12	Proses Penggeseran Sesaji	81
4.13	Proses Cokbok Turun Tanah.....	83
4.14	Proses Pengambilan Barang.....	84

4.15 Tebu Hitam.....	88
4.16 Padi.....	89
4.17 Bambu	90
4.18 Jagung	91
4.19 Andong.....	92
4.20 Sedap Malam.....	93
4.21 Kemiri	94
4.22 Puring.....	95
4.23 Kelapa Gading.....	96
4.24 Pinang.....	97
4.25 Waru.....	98
4.26 Kapas.....	99
4.27 Pisang Raja.....	100
4.28 Sirih.....	101
4.29 Gambir	102
4.30 Mawar	103
4.31 Kenanga.....	104
4.32 Tembakau.....	105
4.33 Kunyit.....	106
4.34 Jati	107
4.35 Kemenyan	108
4.36 Ayam Kampung	109
4.37 Pemanfaatan	110

4.38	Barcode Akses Booklet Digital	115
------	-------------------------------------	-----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Hal.
1	Surat Pernyataan Keaslian	149
2	Matriks Penelitian.....	150
3	Surat Izin Penelitian.....	151
4	Surat Selesai Penelitian.....	152
5	Lembar Angket Uji Kevalidan Media	153
6	Lembar Angket Uji Kevalidan Materi.....	155
7	Hasil Validasi Media	157
8	Hasil Validasi Materi.....	165
9	Lembar Instrumen Wawancara.....	168
10	Hasil Wawancara	169
11	Transkrip Wawancara.....	188
12	Dokumentasi Kegiatan.....	190
13	Jurnal Kegiatan Penelitian.....	192
14	Desain Media Pembelajaran Booklet Digital	193
15	Biodata Penulis	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Etnobiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan alam dan pemanfaatannya. Menurut Anderson Etnobiologi merujuk pada penyatuan kata "etnologi," yang mempelajari Suku atau etnis, dan "biologi," yaitu ilmu tentang kehidupan dan organisme hidup. Etnobiologi, sebagai studi ilmiah, mengeksplorasi dinamika hubungan antara masyarakat, lingkungan, dan biota dari masa lampau hingga kini. Etnobiologi merupakan ilmu yang mengkaji pengetahuan biologi pada kelompok etnis tertentu, etnobiologi dianggap penting dalam pengelolaan sumber daya hayati dan ekosistemnya.¹ Kajian etnobiologi berkaitan dengan pemanfaatan, pengelolaan, serta upaya pelestarian sumber daya alam yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu (etnis), dan juga berkaitan erat dengan budaya lokal, adat istiadat, serta kearifan lokal yang telah mengakar dalam komunitas tersebut. Kearifan lokal ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam, melestarikan sumber daya alam, dan mendukung keberlanjutan kehidupan manusia.²

Etnobiologi menunjukkan bidang yang perlu dipahami sebagai ilmu yang memadukan berbagai ilmu untuk mempelajari pengetahuan masyarakat tradisional dalam memanfaatkan sumber daya alam hayati yang ada

¹ Eugene Newton Anderson. *Ethnobiology: Overview of a Growing Field*. Anderson EN, Pearsal DM, Hunn ES, Turner JN. 2011. Editor. *Ethnobiology*. Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.

² Johan Iskandar, "UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia," *UMBARA Inonesia Journal of Anthprogy* 1, no. 1 (2016): 27–40.

disekitarnya. Masyarakat tradisional telah memanfaatkan berbagai macam tumbuhan dan hewan untuk menunjang kehidupan sehari-hari sebagai bahan makanan, bahan bangunan, obat-obatan, upacara adat dan lainnya. Hal ini selaras dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Tāhā [20]:53 yang membahas tentang tumbuhan dan Q.S. An-Nahl [16]:5 yang membahas tentang hewan, yang berbunyi:³

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَوَسَّلَكَ لَكُمُ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ
أَنْوَاجًا مِنْ تَبَاتٍ شَتَّى ۚ

Artinya: (Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit. “Kemudian kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan”.

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa Tuhanlah yang menurunkan hujan air dari langit yang menyebabkan tumbuhnya tanaman dan buah-buahan yang bermacam-macam rasanya, berbagai macam jenis dan manfaatnya. Ada yang untuk manusia, ada yang baik untuk binatang yang dari semuanya itu menunjukkan atas besarnya karunia dan nikmat yang dilimpahkan oleh Allah kepada seluruh hamba-Nya.

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۚ

Artinya : Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta bagian (daging)-nya kamu makan.

³ Al-Qur'an Kemenag. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal : Jakarta. Accessed November 27, 2024. <https://quran.kemenag.go.id>

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa beranekaragam Allah menciptakan kenikmatan bagi para hamba-Nya berupa hewan ternak yang memiliki manfaat bagi manusia sebagai sumber menyediakan kebutuhan hidupnya. Selain itu hewan ternak juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem bagi kehidupan.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah lebih dari 17.000 pulau yang berada di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan wilayahnya yang luas menjadikan Indonesia sebagai salah satu megabiodiversity atau keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Indonesia juga dikenal dengan negara yang kaya akan adat istiadatnya, terdapat lebih dari 1.300 Suku bangsa yang merupakan turunan dari 300 kelompok etnis yang tersebar di berbagai pulau yang ada di Indonesia.⁴

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa tepatnya di Provinsi Jawa Timur. Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur dan Pulau Jawa, luas wilayahnya mencapai 5.782,50 km². Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan dan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di sebelah barat. Banyuwangi sendiri memiliki beragam Suku, setiap Suku adat memiliki ciri khasnya masing-masing mulai dari adat, budaya, ritual atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Suku yang mendiami Kabupaten Banyuwangi diantaranya yaitu, Madura, Jawa, Bali, Osing dan

⁴ Iin Turyani, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja, “Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat,” *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234–43.

Mandar. Sebagai wilayah yang telah dihuni dari berbagai Suku, Banyuwangi sangat kaya dengan potensi seni serta budaya juga adat istiadat atau pun dengan tradisi yang sudah ada.⁵

Upacara adat adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur manusia kepada sang pencipta dan penghormatan kepada arwah nenek moyang serta tolak bala. Salah satu Suku di Banyuwangi yang masih mempertahankan tradisi upacara tradisional adalah Suku Mandar. Dari hasil survei lokasi dan observasi ke lokasi penelitian dengan melakukan wawancara kepada ketua adat Suku Mandar bahwa asal muasal Kampung Mandar ini berawal daritunduknya raja Gowa Sulawesi yakni Sultan Hasanuddin pada VOC pada masa itu, yang kemudian membuat kerajaan-kerajaan kecil dibawahnya yakni kerajaan Pitu Baqbana Binanga (7 Kerajaan di hutan dan 7 kerajaan di pesisir) tidak setuju dan memilih keluar dari Pulau Sulawesi daripada harus tunduk terhadap VOC. Salah satu rombongan Datuk Kapitan Galak dan Datuk Kapitan Macan. Rombongan Datuk Kapitan Galak menuju ke Banyuwangi daerahnya disebut Kampung Mandar atau Mandaran dan rombongan Datuk Kapitan Macan menuju Pasuruan atau daerahnya kini dikenal Mandaranrejo.⁶

Kampung Mandar yang ada di Banyuwangi ini merupakan pemukiman yang ditempati oleh orang-orang Suku Mandar, mereka berasal dari Sulawesi Barat yang kemudian datang ke Banyuwangi perkiraan awal tahun 1700-an.

⁵ Putri Bulan Anggraini, Dhalia Soetopo, and Tofan Priananda Adinata, “*Post Modern Tradisi Saulak Dalam Prespektif Nilai-Nilai Pendidikan Kesejarahan DiSuku Mandar Kabupaten Banyuwangi*,” *Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 3, no. 2 (2022): 16–22.

⁶ Faisal Riezal. (Ketua Adat Suku Mandar). Diwawancarai penulis, Banyuwangi, 21 November 2024.

Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak diakui sebagai pendiri Kampung Mandar. Suku Mandar adalah Suku asli yang berasal dari Pulau Sulawesi bagian barat yang terdapat di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene.⁷ Sekarang penduduk yang menempati Kampung Mandar bukan hanya orang yang Suku Mandar, tetapi ada banyak Suku seperti Osing, Jawa dan Madura yang bertempat tinggal di lingkungan Kampung Mandar, penduduk yang asli Suku Mandar diperkirakan hanya 20% saja, sisanya mayoritas adalah orang Madura.

Suku Mandar yang ada di Kabupaten Banyuwangi ini masih memegang erat warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang selama berabad-abad dan tetap melestarikan budayanya. Tradisi khas ini dijalankan oleh masyarakat Mandar, baik yang merupakan keturunan Suku Mandar maupun yang bermukim di Kampung Mandar, Banyuwangi. Upacara adat yang masih dilaksanakan oleh Suku Mandar yaitu, Upacara Saulak yang terdiri dari Saulak pernikahan, khitanan, turun tanah dan tujuh bulanan, selamatan laut atau petik laut, puter giling dan membuang-mbuangi. Dalam penelitian ini akan membahas upacara adat Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar. Setiap daerah dan Suku memiliki ciri khas adatnya masing-masing. Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar ini diyakini sebagai bentuk keselamatan atau tolak bala dan juga sebagai pembersihan atau penyucian diri.

Penelitian tentang Upacara Saulak penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dan juga generasi muda tentang

⁷ Tasrifin Tahara, Syamsul Bahri, Nakodai Mara " *dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim Dan Identitas Orang Mandar*, (Walasuji, 2018), 249-259.

pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Suku Mandar yang erat kaitannya antara kearifan lokal dengan keanekaragaman hayati yang ada disekitar, seperti pengelolaan sumber daya alam pada penggunaan tumbuhan dan hewan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki makna simbolis sesuai kepercayaan masyarakat Suku Mandar. Dalam konteks etnobiologi, penelitian tentang Upacara Saulak dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat Mandar terhadap keberagaman budaya dan cara-cara masyarakat lokal dalam melestarikan lingkungan dan menjaga keseimbangan dengan alam.

Upacara adat menunjukkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan kedalam dunia pendidikan, seperti pemahaman makna dibalik setiap simbol dan ritual dalam upacara adatnya dapat memperkaya wawasan sejarah dan budaya bangsa. Upacara adat bukan hanya sekedar rangkaian ritual, tetapi juga kaya akan pengetahuan tentang alam dan lingkungan. Kajian etnobiologi dalam upacara adat memberikan potensi yang besar sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional. Sayangnya, pengetahuan lokal yang kontekstual terkait Upacara Saulak masih jarang terdokumentasikan dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar, padahal memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah proses belajar, sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan baik secara langsung

maupun tidak langsung.⁸ Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mendukung proses belajar mengajar, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁹ Dengan memilih dan menggunakan media yang tepat, maka pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih efektif dan menarik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lovandri Dwanda, yang menyatakan bahwa penggunaan media yang menarik dan interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan meningkatkan semangat siswa. Ketika siswa merasa tertarik dan termotivasi, proses pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan dan berjalan lebih efektif.¹⁰

Sumber belajar adalah yang menyediakan informasi, sedangkan media pembelajaran yang menyajikan informasi. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Firdatul Jannah Putri Lestari, menyatakan bahwa etnosains berbasis kearifan lokal di Desa Jetis dapat digunakan sebagai sumber belajar IPA, dimana dalam penelitian tersebut pengetahuan dan pemahaman sains yang relevan dengan materi pokok dapat digunakan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.¹¹ Nur Millah menyatakan bahwa etnobiologi berbasis kearifan lokal Suku Osing di Banyuwangi dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi berupa scrapbook dengan memberikan

⁸ Mulyasa. *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.

⁹ Teni Nurita. *Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Misykat 3 (1). 2018.

¹⁰ Lovandri, D. P. and Suci, Z. A. P. *Pemanfaatan Media dan Teknologi dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran*. Jurnal Transformation of Mandalika. Vol. 4 No. 8. 2023.

¹¹ Firdatul, J. P. .L. *Kajian Etnosains Berbasis Kearifan Lokal Pembuatan Tahu Besuki di Desa Jetis Sebagai Sumber Belajar IPA di SMPN 3 BESUKI*. (Skripsi UIN KH. Achmad Siddiq Jember). 2022.

kemanfaatan dalam mencapai konsep sains yang layak dalam pembelajaran materi keanekaragaman hayati.¹² Penelitian etnobiologi ini penting untuk dikaji karena mampu mengungkap keterkaitan antara budaya dan pemanfaatan keanekaragaman hayati oleh masyarakat lokal, sehingga dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan relevan. Dalam materi keanekaragaman hayati, isi dari sumber belajar ini mencakup klasifikasi, morfologi tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara Saulak, serta makna penggunaan masing-masing spesies dalam konteks budaya, sehingga memperkaya pemahaman peserta didik tidak hanya secara biologis tetapi juga secara sosial dan ekologis. Oleh karena itu, hasil dari penelitian etnobiologi akan diintegrasikan secara mendalam dengan pengetahuan tradisional dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Suku Mandar. Selanjutnya temuan-temuan tersebut akan didokumentasikan dan diuraikan menjadi sumber belajar berupa booklet digital untuk memahami dan menghargai kekayaan budaya pengetahuan tradisional masyarakat Suku Mandar.

Booklet adalah perpaduan antara buku dan leaflet. Booklet merupakan media cetak yang berisi informasi spesifik dilengkapi dengan gambar dan tulisan. Struktur booklet hampir sama dengan buku (pendahuluan, isi dan penutup) hanya saja dalam penyajiannya lebih singkat dari buku. Dalam penelitian ini menggunakan media booklet karena booklet lebih praktis dengan ukurannya yang kecil, desain yang sederhana serta informasi yang disampaikan

¹² Nur Millah. *Kajian Etnobiologi Tradisi Arak-Arakan Pengantin Kosek Ponjen Suku Osing Di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Biologi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X MAN 1 Banyuwangi*. (Skripsi UIN KH Achmad Siddiq Jember). 2024.

lebih terangkum dan menarik. Media booklet yang akan dikembangkan yaitu booklet berbentuk digital. Booklet digital ini akan dikembangkan dalam format file elektronik yang dapat diakses melalui berbagai perangkat digital, sebagai solusi yang lebih efisien, fleksibel karena dapat diakses kapan saja dan dimana saja serta ramah lingkungan dibandingkan dengan booklet cetak. Kelebihan booklet digital ini yaitu mudah diakses dan penyebarannya sangat luas, karena dapat dibagikan secara cepat dan mudah melalui berbagai platform digital. Penelitian yang dilakukan oleh Lovandri, menyatakan bahwa pemilihan media yang tepat mampu menjadikan pembelajaran menarik, interaktif dan relevan.¹³

Keanekaragaman hayati (*biodiversity* atau *biological diversity*) adalah istilah yang digunakan dalam menggambarkan kekayaan berbagai bentuk kehidupan di bumi, dari organisme bersel tunggal hingga makhluk hidup tingkat tinggi. Keanekaragaman ini meliputi variasi habitat, spesies (jenis) dan sifat genetik didalam suatu spesies.¹⁴

Dalam penelitian ini dipilih materi keanekaragaman hayati karena upacara adat yang dilakukan oleh Suku Mandar memiliki kekayaan budaya yang sangat unik, termasuk pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam upacara yang dilakukan, dengan memanfaatkan budaya dan sains tersebut berkaitan langsung dengan konsep keanekaragaman hayati, karena menunjukkan interaksi manusia dengan berbagai spesies tumbuhan dan hewan yang digunakan.

¹³ Lovandri, D. P. and Suci, Z. A. P. *Pemanfaatan Media dan Teknologi dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran*. Jurnal Transformation of Mandalika. Vol. 4 No. 8. 2023.

¹⁴ Thiur Dianti Siboro. *Manfaat Keanekaragaman Hayati Terhadap Lingkungan*. Jurnal Ilmian Simantek Vol. 3 No.1. 2019.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Etnobiologi Upacara Saulak Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Belajar berupa Booklet Digital pada Materi Keanekaragaman Hayati”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, Adapun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat Suku Mandar dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati pada setiap tahapan Upacara Saulak?
2. Apa saja tumbuhan dan hewan yang digunakan serta makna simbolisnya dalam Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana validitas booklet digital sebagai sumber belajar berdasarkan hasil penelitian etnobiologi pada materi keanekaragaman hayati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, Adapun tujuan penelitian yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat Suku Mandar dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati pada setiap tahapan Upacara Saulak
2. Mengetahui jenis serta makna simbolis dari tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi

3. Mengetahui validitas booklet digital sebagai sumber belajar berdasarkan hasil penelitian etnobiologi pada materi keanekaragaman hayati

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang etnobiologi, khususnya mengenai Upacara Saulak Suku Mandar di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian etnobiologi pada Upacara Saulak Suku Mandar.
- c. Hasil penelitian ini akan dikumpulkan dan dibuat menjadi sumber belajar biologi berupa booklet digital yang terintegrasi dengan kearifan lokal sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta dapat memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan sumber referensi akademik yang relevan, mendukung pengembangan kurikulum yang berbasis kearifan lokal, serta memperkaya penelitian tentang kajian budaya dan etnobiologi di lingkungan akademik.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir serta dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung peneliti dalam kajian etnobiologi Upacara Saulak Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bahwa masyarakat dapat lebih memahami, melestarikan dan meneruskan upacara adat serta kearifan lokal kepada generasi mendatang. Informasi tertulis ini juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang nilai budaya yang ada untuk meningkatkan rasa bangga terhadap identitas budaya yang dimiliki.

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan atau sumber belajar biologi untuk memperluas wawasan sekaligus memberikan alternatif bagi guru biologi dalam memilih kegiatan yang sesuai untuk mendukung proses belajar mengajar.

e. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang jenis, bagian tumbuhan dan hewan, rangkaian upacara serta makna simbolis yang terkandung pada Upacara Saulak Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi.

E. Definisi Istilah

1. Etnobiologi

Etnobiologi merupakan salah satu cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan antara budaya dan pengetahuan tradisional manusia dengan alam yang ada disekitarnya. Seperti bagaimana manusia memanfaatkan, mengelola dan memahami keanekaragaman disekitarnya. Etnobiologi tidak hanya mengkaji dari segi biologi saja, tetapi juga mengkaji aspek sosial manusia yang terintegrasi dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan. Penelitian ini akan fokus pada penggunaan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat Saulak Suku Mandar.

2. Upacara Saulak

Upacara Saulak merupakan sebuah upacara adat yang berasal dari Suku Mandar yang sampai saat ini masih dilestarikan, terutama di Banyuwangi. Upacara Saulak ini diyakini oleh masyarakat mandar sebagai bentuk pembersihan atau penyucian diri, juga sebagai bukti syukur kepada sang pencipta dan penghormatan kepada leluhurnya. Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar dilakukan saat seseorang akan menikah, khitanan, tujuh bulanan dan turun tanah.

3. Suku Mandar Banyuwangi

Suku Mandar yang berada di Banyuwangi merupakan Suku yang berasal dari Sulawesi Barat yang kemudian bermigrasi ke Bumi Blambangan sekitar abad ke-17. Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak beserta rombongannya diberikan kekuasaan di sepanjang pesisir pantai Blambangan yang dikenal dengan Mandaranharjo, yang bertitik nol di pantai boom dengan batas 7 km kearah utara dan 7 km kearah selatan yang saat ini dikenal dengan Kampung Mandar atau Mandarwangi.

4. Booklet Digital

Booklet merupakan sebuah publikasi berbentuk cetak dengan ukuran yang lebih kecil dari buku, tetapi lebih besar dari selebaran. Secara umum karakteristik dari booklet yaitu, dari segi ukuran biasanya lebih kecil dan tipis dibandingkan dengan buku teks, dari segi isi materi yang disajikan lebih ringkas, padat dan berfokus pada topik tertentu, dari segi tampilan, dengan kombinasi teks, gambar atau ilustrasi, dan dari segi struktur, biasanya penyajian lebih terorganisir, mudah diikuti dan fleksibel. Booklet digital merupakan versi elektronik dari booklet cetak. Berupa dokumen digital yang berisi informasi yang disusun secara sistematis seperti buku kecil, namun dapat diakses melalui perangkat elektronik.

5. Materi Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan kekayaan serta variasi semua bentuk kehidupan yang ada di bumi. Keanekaragaman hayati mencakup variasi genetik dalam satu

spesies, variasi diantara spesies dan variasi ekosistem. Keanekaragaman hayati sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia di Bumi. Materi keanekaragaman hayati terdapat pada kelas X MA/SMA yang nantinya akan dikaitkan dengan kajian etnobiologi berbasis kearifan lokal atau budaya pada Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memaparkan berbagai hasil studi yang relevan dengan topik penelitian yang akan dikaji, baik yang telah terpublikasikan maupun yang masih berupa karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal dan sebagainya. Selanjutnya, peneliti menyusun ringkasan dari penelitian tersebut. Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan tingkat kebaruan dan menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan.¹⁵ Adapun beberapa studi yang telah dilakukan dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain pada Tabel 2.1 :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Millah pada tahun 2024 yang berjudul “Kajian Etnobiologi Tradisi Arak-Arakan Pengantin Kosek Ponjen Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Biologi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X MAN 1 Banyuwangi”.¹⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hewan dan tumbuhan yang digunakan pada tradisi arak-arakan pengantin kosek ponjen, mengetahui hubungan antara hasil kajian etnobiologi dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar biologi berupa scrapbook dan mengetahui pemanfaatan etnobiologi sebagai scrapbook pada materi keanekaragaman hayati kelas X MAN 1 Banyuwangi.

¹⁵ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 46. 2021.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 1 hewan dan 17 famili dari 24 tumbuhan yang digunakan dalam tradisi arak-arakan pengantin kosek ponjen Suku Osing, hubungan antara hasil kajian etnobiologi dengan tradisi arak-arakan diketahui bahwa tradisi ini memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan implementasi materi keanekaragaman hayati di sekolah dan pemanfaatan etnobiologi sebagai media scrapbook dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan efektifitas proses dan hasil belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Eka Nabila pada tahun 2021 yang berjudul “Kajian Etnobiologi Hewan dan Tumbuhan pada Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kendal Jawa Tengah”. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui rangkaian ritual pernikahan adat Jawa di Kendal Jawa Tengah, mengetahui jenis hewan dan tumbuhan yang digunakan pada ritual dan makna dari penggunaan hewan dan tumbuhan pada ritual tersebut.

Hasil penelitian ini adalah ritual pernikahannya terdiri dari beberapa prosesi yaitu nembung, lamaran, pemasangan tarub, tuwuhan, siraman, srah-srahan, akad dan panggih. Sedangkan untuk hewan dan tumbuhan yang digunakan terdapat 19 jenis tumbuhan dan 3 jenis hewan yang digunakan dalam adat pernikahan Jawa di Kabupaten Kendal, masing-masing hewan dan tumbuhan yang digunakan memiliki makna yang terkandung, pemanfaatannya dari tolak bala untuk kelancaran acara, agar diberi kebahagiaan, rejeki yang melimpah dan memiliki keturunan yang berperilaku sesuai peraturan agama yang suci.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Meifira Afkarina Aziziyah, pada tahun 2024 yang berjudul “Kajian Etnobotani Pada Ritual Adat di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari macam-macam ritual adat yang dilaksanakan oleh Suku Mandar, mempelajari tanaman yang digunakan, mempelajari makna filosofis dan mempelajari upaya ketua adat dan masyarakat sekitar melestarikan tanaman yang digunakan.

Hasil penelitian ini adalah macam-macam ritual adat yang masih dilaksanakan yaitu Saulak, petik laut dan puter giling. Terdapat 20 jenis tanaman yang digunakan untuk sesaji ritual adat Suku Mandar, terdiri dari 14 famili. Pada setiap tanaman yang digunakan memiliki makna filosofi untuk keselamatan, keberkahan dan kelancaran. Sedangkan untuk upaya pelestarian hanya dilakukan oleh *passili* atau pemangku adat, karena upaya tersebut menjadi salah satu syarat untuk seseorang yang akan mewariskan dirinya menjadi *passili*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ene Nurjanah, pada tahun 2023 yang berjudul “Pengembangan E-Booklet Berbasis Etnobotani Wilayah Pandeglang Sebagai Suplemen Materi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Tumbuhan SMA Kelas X”. Tujuan penelitian ini adalah 1). Mengetahui jenis-jenis tumbuhan berdasarkan pengetahuan etnobotani yang digunakan sebagai obat 2). Mengimplementasikan hasil etnobotani ke dalam bentuk booklet digital yang dapat dijadikan sebagai media pendukung pembelajaran 3). Mengetahui kelayakan E-Booklet yang dikembangkan.

Hasil penelitian ini adalah pemanfaatan obat yang digunakan terdapat 48 jenis tumbuhan obat. E-Booklet yang dikembangkan menggunakan model ADDIE dengan bentuk flip desain yang menarik, sehingga tampilannya seperti buku fisik yang dapat dibuka pada setiap halamannya serta dilengkapi dengan animasi suara kertas terbuka. Hasil uji validasi para ahli menunjukkan, validasi ahli media terhadap E-Booklet yang dikembangkan mendapatkan nilai 81% dengan kategori sangat layak, validasi ahli materi mendapatkan nilai sebesar 90% dengan kategori sangat layak, dan validasi guru biologi mendapatkan nilai sebesar 100% dengan kategori sangat layak. Adapun hasil respon peserta didik terhadap E-Booklet mendapatkan nilai sebesar 90 dengan kategori sangat baik pada uji coba terbatas, sedangkan hasil respon peserta didik pada uji lapangan mendapatkan nilai sebesar 91 dengan kategori sangat baik. E-Booklet ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari hasil nilai N-Gain sebesar 0,75 dengan kriteria tinggi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nurmalia Zen, pada tahun 2024 yang berjudul “Studi Etnobotani Upacara Pernikahan Adat Lampung Pepadun Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Batanghari Nuban Sebagai Sumber Belajar Biologi”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui urutan prosesi upacara pernikahan, jenis tumbuhan dan bagiannya yang digunakan, cara pemanfaatan tumbuhannya serta makna atau filosofi yang terkandung dalam upacara pernikahan yang dilakukan masyarakat Suku Lampung pepadun di Desa Gunung Tiga Kecamatan Batanghari Nuban.

- Hasil penelitian ini adalah terdapat 10 rangkaian ritual adatnya. Terdapat 25 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan. Cara pemanfaatan tumbuhan dalam ritualnya yaitu sebagai bumbu dapur dan pelengkap ritual. Dalam ritualnya hanya beberapa saja yang memiliki makna atau filosofi, diantaranya ngaku mulei, nyuak sabia dan nginai adek.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Yumelda, pada tahun 2022, yang berjudul “Pengembangan Media E-Booklet Pada Materi Virus Sebagai Media Penunjang Pembelajaran di SMK Negeri 1 Trumon Timur”. Tujuan penelitian ini adalah 1. Mengembangkan media E-Booklet pada materi virus di SMK Negeri 1 Trumon Timur. 2. Menganalisis hasil uji kelayakan media E-Booklet yang digunakan pada materi virus di SMK Negeri 1 Trumon Timur. 3. Menganalisis respon siswa terhadap media E-Booklet pada materi virus di SMK Negeri 1 Trumon Timur.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kelayakan E-Booklet sebagai media pembelajaran pada materi virus sudah berada pada kategori layak dengan persentase sebesar 75,8 %, dengan demikian E-Booklet virus yang dikembangkan dapat diaplikasikan di SMK Negeri 1 Trumon Timur. Hasil kelayakan materi berupa media pembelajaran E-Booklet pada materi virus sudah berada pada kategori sangat layak dengan persentase sebesar 86,3 %. Hasil respon siswa pada media E-Booklet sebagai media pembelajaran pada materi virus termasuk dalam kategori sangat menarik dengan persentase sebesar 90,8 %, dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas

X ATPH dapat menerima penggunaan E-Booklet sebagai media pembelajaran dalam belajar IPA biologi.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No.	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Millah, 2024, <i>“Kajian Etnobiologi Tradisi Arak-Arakan Pengantin Kosek Ponjen Suku Osing Di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Biologi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X MAN 1 Banyuwangi”</i> .	a. Jenis penelitian kualitatif b. Sebagai sumber belajar c. Materi yang digunakan Keanekaragaman Hayati	a. Penelitian Terdahulu 1) Upacara yang dilakukan tradisi arak-arakan kosek ponjen 2) Sumber belajar berupa Scrapbook b. Penelitian Sekarang 1) Upacara Saulak 2) Sumber belajar berupa booklet digital
2.	Riza Eka Nabila, 2021, <i>“Kajian Etnobiologi Hewan dan Tumbuhan pada Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kendal Jawa Tengah”</i> .	a. Jenis penelitian kualitatif b. Mengkaji etnobiologi	a. Penelitian Terdahulu 1) Upacara pernikahan adat jawa 2) Tidak dijadikan sebagai sumber belajar b. Penelitian Sekarang 1) Upacara Saulak 2) Dijadikan sebagai sumber belajar berupa booklet digital
3.	Meifira Afkarina Aziziyah, 2024, <i>“Kajian Etnobotani Pada Ritual Adat Di Kampung Mandar Kabupaten Banuwangi”</i> .	a. Mengkaji Upacara adat yang dilakukan oleh Suku Mandar	a. Penelitian Terdahulu 1) Mengkaji semua upacara adat yang dilakukan Suku Mandar 2) Penelitian etnobotani

			3) Tidak dijadikan sebagai sumber belajar b. Penelitian Sekarang 1) Hanya mengkaji Upacara Saulak 2) Penelitian etnobiologi 3) Dijadikan sebagai sumber belajar berupa booklet digital
4.	Ene Nurjanah, 2023, <i>“Pengembangan E-Booklet Berbasis Etnobotani Wilayah Pandeglang Sebagai Suplemen Materi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Tumbuhan SMA Kelas X”</i> .	a. Sumber belajar yang digunakan berupa booklet b. Materi yang digunakan keanekaragaman hayati	a. Penelitian Terdahulu 1) Penelitian pengembangan/ R&D 2) Kajiannya etnobotani b. Penelitian Sekarang 1) Penelitian kualitatif 2) Mengkaji upacara adat 3) Kajiannya etnobiologi
5.	Putri Nurmalia Zen, 2024, <i>“Studi Etnobotani Upacara Pernikahan Adat Lampung Pepadun Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Batanghari Nuban Sebagai Sumber Belajar Biologi”</i> .	a. Sebagai sumber belajar	a. Penelitian Terdahulu 1) Kajiannya etnobotani 2) Upacara yang dilakukan pernikahan adat Lampung 3) Sebagai sumber belajar berupa Ensiklopedia b. Penelitian Sekarang 1) Kajiannya etnobiologi 2) Upacara yang dilakukan Saulak 3) Sebagai sumber belajar berupa booklet digital

6.	Yumelda, 2022, “Pengembangan Media E-Booklet Pada Materi Virus Sebagai Media Penunjang Pembelajaran di SMK Negeri 1 Trumon Timur”	a. Sumber belajar yang digunakan berupa booklet	a. Penelitian Terdahulu 1) Penelitian pengembangan 2) Materi yang digunakan virus 3) Tidak mengkaji tentang upacara adat b. Penelitian Sekarang 1) Penelitian kualitatif 2) Materi yang digunakan Keanekaragaman Hayati 3) Membahas upacara adat
----	---	---	---

B. Kajian Teori

1. Etnobiologi

Etnobiologi secara umum sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi secara luas. Kajian tentang bagaimana masyarakat lokal secara keseluruhan mengenai budaya, menginterpretasikan, mengkonsepsikan, menggambarkan, menanggulangi, memanfaatkan dan secara umum mengelola pengetahuannya dari bidang-bidang pengalaman lingkungan yang mencakup berbagai macam organisme hidup yang dalam studi ilmu pengetahuan diuraikan sebagai *botani* yaitu pengetahuan tentang tumbuhan, *zoologi* (hewan) dan *ekologi* atau lingkungan alam. Meskipun etnobiologi termasuk disiplin ilmu yang relative baru, namun telah berkembang secara pesat. Kajian etnobiologi telah menjadi suatu kajian yang khas dan luas, baik secara teori maupun

praktik. Misalnya, kajian tentang jenis-jenis tumbuhan obat dan pengobatan tradisional, sistem keberlanjutan sumber daya alam, bencana alam dan lainnya.¹⁷

Etnobiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan organisme yang ada di lingkungannya, baik itu hewan, tumbuhan maupun mikroorganisme. Cakupan etnobiologi ini dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat lokal. Dalam etnobiologi ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu biologi, antropologi dan ekologi untuk memahami bagaimana pengetahuan lokal yang ada di masyarakat digunakan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Etnobiologi memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati, hal tersebut dilakukan dengan cara mendokumentasikan dan memanfaatkan pengetahuan tradisional yang ada di masyarakat tentang flora dan fauna yang ada di lingkungan sekitar. Dalam penelitian etnobiologi ini membantu mengidentifikasi spesies yang digunakan oleh masyarakat adat seperti, obat-obatan, kebutuhan pangan serta ritual budaya, sehingga memberikan peluang untuk melestarikan spesies yang digunakan.

Bidang etnobiologi ini akan mengkaji bagaimana pengetahuan, kepercayaan dan praktik budaya yang ada di masyarakat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitar, khususnya tentang tumbuhan dan hewan. Dengan kata lain, etnobiologi ini studi

¹⁷ Roy Ellen. *Introduction. Royal Anthropological Institute* (ns): S1-S22. 2006.

tentang bagaimana manusia memahami dan memanfaatkan keanekaragaman hayati dalam konteks budaya masyarakat. Dalam penelitian etnobiologi, ada banyak aspek yang digunakan mulai dari pengumpulan data tentang nama lokal dari tumbuhan dan hewan, penggunaan tumbuhan sebagai obat-obatan, hingga pengetahuan tentang siklus hidup hewan. Salah satu tujuan utama dari etnobiologi sendiri yaitu untuk melestarikan pengetahuan tradisional. Banyak sekali masyarakat adat yang memiliki pengetahuan yang kaya akan keanekaragaman hayati yang ada disekitar mereka, namun pengetahuannya seringkali hilang akibat perubahan gaya hidup yang terjadi. Dengan mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional, maka dapat menjaga keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam serta melindungi keanekaragaman hayati.

a. Etnobotani

Kajian etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya dalam pemanfaatan tumbuhan secara tradisional. Kajian etnobotani dapat membahas hubungan masyarakat dengan pemanfaatan tumbuhan. Etnobotani berkaitan dengan pengetahuan tumbuhan di dalam budaya manusia secara langsung.¹⁸ Dalam etnobotani ini mengkaji bagaimana manusia memanfaatkan tumbuhan, mulai dari sebagai sumber makanan, bahan bangunan, obat-obatan hingga simbol dalam upacara adat. Etnobotani

¹⁸ Jati Batoro, *Pengelolaan Lingkungan dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani*, (Malang : UB Press, 2015), h. 22.

adalah pengetahuan tradisional yang membantu meningkatkan kualitas hidup manusia sekaligus menjaga lingkungan. Studi etnobotani ini memiliki dua manfaat, yaitu memberi keuntungan bagi manusia dan alam, serta melestarikan pengetahuan tradisional melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan.¹⁹

Melalui kajian etnobotani, dapat digunakan untuk menggali kekayaan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pelestarian pengetahuan etnobotani ini sangat penting, karena tidak hanya menjaga keberagaman budaya, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan sekitar.

b. Etnozoologi

Etnozoologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan hewan, khususnya dalam kaitannya dengan budaya dan pengetahuan lokal. Etnozoologi ini mengkaji bagaimana berbagai budaya memanfaatkan hewan dalam kehidupannya, mulai dari sebagai sumber makanan, obat-obatan, bahan pakaian hingga simbol dalam kepercayaan dan upacara adat. Masyarakat lokal biasanya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai hewan yang digunakan yang ada disekitar mereka, biasanya pengetahuan tersebut diturunkan secara

¹⁹ Sylvia Helmina dan Yulianti Hidayah. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten sukamara*. Jurnal Pendidikan Hayati Vol.7 No.1. 2021.

turun-temurun dan menjadi bagian penting bagi identitas budaya mereka.

Etnozoologi merupakan disiplin ilmu yang telah terstruktur dari unsur-unsur ilmu pengetahuan alam dan sosial, karena berusaha memahami bagaimana manusia telah memahami dan berinteraksi dengan sumber daya fauna sepanjang sejarah. Dalam penelitian etnozooologi mengkaji tentang pentingnya dan keberadaan hewan dalam cerita, mitos dan kepercayaan, aspek biologis dan budaya penggunaan hewan oleh masyarakat.²⁰

Etnozoologi muncul dari bidang etnografi dan berusaha untuk memahami bagaimana orang-orang yang berbeda di dunia telah melihat dan berinteraksi dengan sumber daya fauna sepanjang sejarah. Publikasi pertama dengan orientasi etnozooologi adalah Stearns (1889), yang membahas "etno conchology" tentang penggunaan uang kerrang (sekarang diklasifikasikan dalam sub-bidang etnomalakologi). Namun, Istilah etnozooologi pertama kali muncul pada tahun 1899 dalam sebuah artikel berjudul *Aboriginal American Zootechny* oleh Mason. Dia menganggap sebagai cabang dari Zootechnology. Rupanya istilah etnozooologi hampir terlupakan hingga tahun 1920-an. Etnozoologi

²⁰ Romulo Alves. *Ethnozooology*. The International Encyclopedia of Primatology. 2017. Accessed, desember 5, 2024. <https://www.researchgate.net/publication/318198137>

sebagai suatu disiplin ilmu dan menyebutnya sebagai studi tentang hubungan antara budaya yang ada dengan hewan di lingkungannya.²¹

2. Sejarah Suku Mandar

Kampung Mandar merupakan sebuah perkampungan yang sudah dari awal abad ke-17 di pesisir ujung timur Kabupaten Banyuwangi, letaknya berada didekat pesisir pantai Marina Boom Banyuwangi. Sejarah terbentuknya perkampungan ini berkaitan dengan sejarah runtuhnya Kerajaan Gowa Sulawesi. Pada masa itu raja Gowa yakni Sultan Hasanuddin tunduk terhadap VOC, yang kemudian membuat putranya bernama Karaeng Galesong beserta dengan raja-raja dari Kerajaan kecil di bawah kerajaan Gowa yakni kerajaan Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga (7 kerajaan di hutan dan 7 kerajaan di pesisir) menolak untuk ikut tunduk terhadap VOC dan memilih bermigrasi keluar dari tempat asalnya yakni Pulau Sulawesi..²²

Suku Mandar terbentuk sejak abad ke-16. Pembentukan ini terjadi setelah ada persekutuan antara 7 kerajaan di pesisir atau disebut pitu baqbana binanga dengan 7 kerajaan dari pegunungan atau pitu uluna Salu. Tujuh kerajaan pesisir meliputi kerajaan Balanipa, Sendana, Pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju dan Binuang. Sementara kerajaan pegunungan meliputi kerajaan Rantebulahang, Aralle, Tabulahang, Mambi,

²¹ Amelia. *Kajian Etnozoologi Masyarakat Suku Lampung Dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat*. (Skripsi UIN Raden Intan Lampung 1443 H/2022). 2022. 19.

²² Faisal Riezal. (Ketua Adat Suku Mandar). Diwawancarai penulis, Banyuwangi, 21 November 2024.

Matangnga, Tabang dan Bambang. Keempat belas kerajaan tersebut kemudian sepakat untuk bersatu membentuk sebuah persekutuan suku bangsa yang saling menguatkan dan melengkapi satu sama lain. Dari situlah asal-usul terciptanya Suku Mandar.²³

Karaeng Galesong beserta dengan rombongannya berlayar keluar Pulau Sulawesi menuju pulau-pulau yang sedang dijajah oleh VOC dan berkeinginan untuk melawan para penjajah tersebut salah satunya ke Pulau Jawa. Pada masa itu Karaeng Galesong ikut serta dalam membantu Prabu Tawangalun dan Raja Trunojoyo dalam melumpuhkan Kerajaan Mataram, dari situlah hubungan antara Pulau Sulawesi yang di figurkan oleh Karaeng Galesong dengan Prabu Tawangalun sebagai Raja Blambangan terjalin dengan baik dan harmonis. Dari hubungan baik tersebut kemudian membuat rombongan Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak yang berasal dari Camba Sulawesi disambut dengan baik oleh Raja Blambangan. Banyak yang bermigrasi ke Malang, Banyuwangi, Lombok, Sumbawa, Bali dan yang lainnya. Kemudian Suku Mandar datang ke Bumi Blambangan atas undangan dari Raja Blambangan pada saat itu yang mempunyai ikatan baik dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi. Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak bersama dengan adiknya Datuk Karaeng Puang Daeng Macan beserta sanak saudara dan pasukannya pergi berlayar ke Pulau Jawa.²⁴

²³ Suhandi Samija. Sejarah Terbentuknya Polewali Mandar dan Asal Usul Suku Mandar. Accessed Desember 5, 2024. <https://sulbar.herald.id/2024/09/18/>

²⁴ Dhandi. Diwawancara penulis. Banyuwangi, 30 November 2024.

Menurut cerita para leluhur secara turun-temurun, Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak juga berkontribusi dalam membantu Kerajaan Blambangan dalam perang Puputan Bayu pada tahun 1771, yang kemudian atas kemenangan Kerajaan Blambangan dari perang tersebut Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak beserta rombongannya diberikan kekuasaan di sepanjang pesisir pantai Blambangan yang dikenal dengan Mandaranharjo, yang bertitik nol di pantai boom dengan batas 7 km ke arah utara dan 7 km ke arah selatan yang saat ini dikenal dengan kampung Mandar atau Mandarwangi. Mandaranharjo dulunya mencakup wilayah Bulusan, Tanjung, Kampung Mandar, Sukojadi hingga Muncar. Namun, kini hanya tinggal Kampung Mandar saja yang secara administratif tercatat di pemerintahan. Namun di sepanjang pesisir tersebut masih banyak ditemukan penggunaan bahasa mandaran atau bahasa melayu oleh masyarakat sekitar pesisir. Sedangkan Datuk Karaeng Puang Daeng Macan dan pasukanya berlayar menuju Pasuruan dan menempati daerah Pasuruan yang dikenal dengan nama Mandaranrejo. Pada abad ke-17 itu Kampung Mandar masih digunakan sebagai jalur perdagangan, banyak sekali pendatang yang masuk ke Kampung Mandar dan menetap disana, sehingga banyak keturunan dari Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak yang melangsungkan pernikahan dengan Suku pendatang.²⁵

Pemimpin tertua adanya Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi adalah Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak, kemudian dilanjutkan

²⁵ Dhandi. Diwawancarai penulis. Banyuwangi, 30 november 2024.

oleh putranya yang bernama Datuk Asmin Daeng Galak atau dikenal dengan Datuk Mandar sebagai petinggi. Setelah itu dilanjutkan oleh Datuk Abdul Jabbar Wirogato, yang merupakan cucu dari Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak dan Datuk Hudaidda atau biasa dikenal dengan nama Mak Item, beliau merupakan kakak dari Datuk Abdul Jabbar sebagai sebagai pelaksana adatnya dimasa itu. Setelah Datuk Abdul Jabbar atau Datuk Apang sebagai petinggi pada waktu itu, selanjutnya lurah yang ada disana dipimpin oleh orang lain selain keturunan dari Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak, berdasarkan pemilihan dari pemerintahan satu tingkat yang lebih tinggi diatasnya. Namun untuk pelaksana adat tetap dilakukan oleh keturunan dari Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak. Setelah Mak Item, pemangku adat selanjutnya digantikan oleh Mak Djubaidah atau biasa dikenal dengan Mak Aduk yang merupakan keturunan dari Datuk Mohammad Mansyur atau Datuk Amat yang merupakan adik kandung dari Datuk Apang dan Mak Item. Sepeninggalan Mak Aduk yang menjadi pelaksana adat dan tradisi adalah kedua putrinya yaitu Mak Hj. Lilik Dahlia Daeng Kebo' dan Mak Dahliana Daeng Kebo'. Namun, kini hanya Mak Dahliana Daeng Kebo' yang menjadi pelaksana adatnya. Untuk ketua adat saat ini adalah putra dari Mak Dahliana Daeng Kebo' yang bernama Puang Faisal Riezal Daeng Galak yang menjadi ketua adat Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi.²⁶

²⁶ Dhandi. Diwawancarai penulis. Banyuwangi, 30 November 2024.

Menurut Wijaya dalam Putri Bulan, dkk. Mayoritas penduduk Kampung Mandar merupakan keturunan suku Bugis-Mandar. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat yang tinggal di Kampung Mandar menjadi lebih beragam dengan adanya penduduk dari suku Madura, Jawa dan Osing yang juga menetap di Kampung Mandar. meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, mereka tetap mempertahankan dan melestarikan kepercayaan terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka.²⁷

3. Upacara Saulak

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai Suku bangsa menjadi tempat pertemuan berbagai budaya, bahasa dan agama. Setiap pulau dan daerah memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakter masing-masing yang unik. Budaya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia baik yang bersifat material maupun non-material seperti seni, pakaian, teknologi, tradisi, bahasa dan kepercayaan. Kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggota dan pewarisnya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang

²⁷ Putri Bulan Anggraini, Dhalia Soetopo dan Tofan Priananda Adinata. *Post Modern Tradisi Saulak dalam Perspektif Nilai-nilai Pendidikan Kesejarahan di Suku Mandar Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah. Vol. 3 No.2. 2022.

terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia).²⁸

Terdapat berbagai macam kebudayaan yang tersebar di Indonesia, diantaranya yaitu upacara adat. Upacara adat merupakan serangkaian ritual tradisional yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Upacara adat biasanya diwariskan sejak lama dan secara turun-temurun dari nenek moyang dan berhubungan dengan siklus kehidupan manusia, siklus alam dan juga penghormatan terhadap leluhur mereka. Setiap upacara adat mencerminkan suatu karakteristik dan identitas yang unik dan berbeda-beda tiap Suku.

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa yang dikenal dengan keberagaman Suku dan budayanya. Keberagaman budaya di Banyuwangi terlihat dari berbagai tradisi, seni dan upacara adat yang masih dilestarikan hingga kini. Sebagai kota yang kaya akan keberagaman, Banyuwangi telah menjadikan budaya sebagai aset pariwisata, terdapat festival tahunan yaitu Festival Banyuwangi yang didalamnya mempromosikan seni dan tradisi lokal yang ada di Banyuwangi ke tingkat nasional dan internasional. Salah satu daerah yang di Banyuwangi yang masih melestarikan budayanya yaitu Kampung Mandar. Kampung Mandar dihuni oleh orang-orang berbagai Suku, khususnya yaitu Suku

²⁸ Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 1–10.

Mandar. Suku Mandar yang ada di Banyuwangi ini masih memegang erat warisan budaya yang diwariskan dari nenek moyangnya. Warisan dari nenek moyang merupakan sesuatu yang tidak boleh dilupakan dan telah menjadi identitas yang melekat dari dulu hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tradisi atau upacara adat yang masih dilakukan oleh Suku Mandar yaitu Upacara Saulak, selamatan laut atau petik laut, puter giling dan mbuang-mbuangi.

Topik tentang Saulak menjadi menarik karena tradisi ini masih tetap dijalankan oleh masyarakat Mandar yang bermigrasi dan menetap di Banyuwangi, meskipun mereka telah jauh dari daerah asalnya yang berada di Sulawesi. Pelestarian tradisi ini disukung oleh keyakinan kuat terhadap mitos buaya Mandar, yang menegaskan bahwa upacara Saulak wajib dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat Suku Mandar, tanpa memandang status sosial. Tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas, tidak hanya bagi keturunan asli Mandar, tetapi juga bagi seluruh penduduk Kampung Mandar, yang diwariskan secara turun-temurun.²⁹

Upacara Saulak merupakan upacara atau ritual yang dilakukan dengan keyakinan untuk memberikan keselamatan atau sebagai tolak bala, prosesnya untuk pembersihan atau penyucian diri. Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar dilakukan saat seseorang akan menikah, khitanan, tujuh bulanan dan turun tanah. Namun, yang terkenal dikalangan

²⁹ Wahyu Sekti Wijaya. Makna budaya wacana ritual saulak pada masyarakat kampung mandar Kabupaten Banyuwangi: kajian etnolinguistik. (Skripsi Universitas Airlangga). 2020, 5.

masyarakat dan dilakukan oleh masyarakat hanya Saulak pernikahan, khitanan dan tujuh bulanan. Untuk Saulak turun tanah hanya dilakukan oleh keluarga inti saja. Upacara adat yang dilakukan oleh Suku Mandar ini dilakukan sebelum acara dimulai. Misalnya pada Saulak pernikahan, maka Upacara Saulak dilakukan sehari sebelum memulai melakukan akad nikah.

4. Sumber Belajar Biologi Berupa Booklet Digital

a. Sumber Belajar

Belajar merupakan suatu proses pembentukan pada kerangka berfikir dan perubahan kemampuan seseorang yang dilihat berdasarkan pada tahap atau latihan yang dilakukan secara berskala untuk dapat memperoleh pengetahuan. Pada kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai komponen dasar, meliputi: proses, perubahan pada perilaku serta pengalaman. Belajar juga dikatakan sebagai upaya untuk melakukan sebuah perubahan perilaku, karena pada dasarnya dalam proses belajar akan terlihat perubahan tingkah laku setiap individu yang belajar. Perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar dapat dibagi dalam tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Belajar juga dipandang sebagai sebuah pengalaman, karena melalui kegiatan pembelajaran, seseorang mengalami sendiri bagaimana proses perubahan tersebut, baik melalui interaksi dengan orang lain maupun keterlibatannya dengan lingkungan sekitar.³⁰

³⁰ Roberta Uron Hurit and others. *Belajar Dan Pembelajaran*. CV. Media Sains Indonesia : Bandung. 2021.

Setiap poses belajar memerlukan sumber belajar, sumber belajar menjadi kebutuhan utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar akan memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Sumber belajar menjadi komponen yang sangat penting dalam dunia Pendidikan, karena berguna sebagai alat pendukung utama yang membantu peserta didik dalam memahami materi dengan efektif.

Sumber belajar berasal dari dua kata yaitu sumber dan belajar. Sumber sering disebut sebagai asal, inisiasi dan bahan, sedangkan belajar adalah proses mencari pengalaman. Dengan demikian, sumber belajar adalah semua bahan yang memudahkan proses akumulasi pengalaman seseorang. Menurut AECT (*Association for Education and Communication Technologies*), sumber belajar adalah semua sumber yang berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk belajar siswa, baik secara terpisah maupun gabungan sehingga memudahkan siswa dalam mencapai tujuan belajar atau kompetensi tertentu.³¹ Dalam proses pembelajaran, sumber belajar digunakan untuk mendukung dan memperlancar proses belajar mengajar.

Era modern seperti saat ini, sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks atau modul cetak, kini telah berkembang dengan pesat berbagai bentuk sumber belajar seperti, sumber digital video

³¹ Satrianawat. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.

pembelajaran, simulasi interaktif, e-book dan platform pembelajaran lainnya yang berkembang pada masa sekarang. Sumber belajar digunakan tidak hanya memudahkan peserta didik, tetapi juga mendukung peran guru sebagai fasilitator. Didalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan untuk memilih, mengintegrasikan dan memanfaatkan sumber belajar menjadi keterampilan yang sangat penting. Dengan menggunakan sumber belajar yang tepat, tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT) dalam Andi Prastowo, pada sumber belajar ini memiliki beberapa cakupan yang luas meliputi pada semua jenis sumber yang berwujud informasi atau data, serta inividu atau item yang dapat dipergunakan agar dapat memberi ruang belajar kepada peserta didik. Oleh karena itu, sumber belajar berfungsi sebagai kerangka informasi, baik yang disusun secara eksplisit maupun yang berkembang sesuai kecenderungannya, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal ketika digunakan dalam kegiatan pembelajaran.³² Secara garis besar terdapat dua jenis sumber belajar, yaitu sumber belajar yang dirancang

³² Andi Prastowo. *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah atau Madrasah*. Prenamedia Group : Depok. 2018.

(*learning resources by design*) dan sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*). Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang dirancang atau dikembangkan secara khusus sebagai komponen sistem pendidikan untuk memberikan kesempatan belajar formal yang tepat sasaran. Adapun sumber belajar yang dimanfaatkan adalah sumber belajar yang digunakan tidak dirancang secara khusus untuk tujuan pembelajaran, tetapi merupakan sumber belajar yang dapat ditemukan, diadaptasi, dan digunakan untuk tujuan pembelajaran.³³

Karakteristik sumber belajar yang efektif harus memiliki relevansi dengan kebutuhan pembelajaran. Seperti harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kontennya harus jelas, akurat dan relevan sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam dalam proses belajar. Untuk menjadi sumber belajar yang efektif harus menarik dan juga interaktif, materi yang disajikan menarik, baik dari visual, audio maupun medianya yang interaktif, karena hal tersebut akan meningkatkan minat dalam belajar. Proses pembelajaran akan lebih interaktif jika sumber belajar yang digunakan beragam penyajiannya melalui berbagai media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber belajar. Penelitian ini akan

³³ Yanti Karmila Nengsih, dkk. *Buku Ajar Media dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), hlm. 73.

menjadikan sumber belajar menjadi media pembelajaran berupa booklet digital.

b. Booklet Digital

Booklet merupakan media pendidikan berbentuk buku kecil yang berisi tulisan, gambar, atau keduanya yang disajikan dengan tampilan dan warna menarik. Informasi yang disajikan dalam booklet disusun dengan jelas, ditambah dengan ukuran yang kecil sehingga mudah dan praktis untuk dibawa. Selain itu, penggunaan ilustrasi menarik dalam booklet membantu pembaca lebih mudah memahami isi materi.³⁴ Booklet sendiri merupakan media informasi berbentuk buku berukuran kecil, yang sering digunakan sebagai media promosi atau penyampaian produk kepada masyarakat. Pembuatan isi booklet sebenarnya tidak hanya berbeda dengan pembuatan media lainnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat booklet adalah bagaimana kita menyusun materi semenarik mungkin. Apabila seorang pembaca melihat booklet, biasanya yang menjadi perhatian pertama adalah pada sisi tampilan terlebih dahulu.³⁵

Booklet adalah media pembelajaran yang memiliki ciri khas tersendiri. Secara umum karakteristik dari booklet yaitu, dari segi ukuran biasanya lebih kecil dan tipis dibandingkan dengan buku teks,

³⁴ Titin Ulandari dan S. Syamsurizal. *Booklet Suplemen Bahan Ajar pada Materi Protista untuk Kelas X SMA/MA*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 5(02), 2021, hlm. 302.

³⁵ Lailatul Fitriyah & Zaini Gunawan, *Pengembangan Booklet Sebagai Sarana Edukasi Tumbuh Kembang Anak Berbasis Masyarakat*. (Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020). hlm.9-10.

sehingga lebih mudah dibawa dan disimpan. Dari segi isi, materi yang disajikan lebih ringkas, padat dan berfokus pada topik tertentu. Dari segi tampilan, tampilan yang menarik dengan kombinasi teks, gambar atau ilustrasi yang mendukung pemahaman materi. Dari segi struktur, biasanya penyajian materi lebih terorganisis dan mudah diikuti dan fleksibel, dapat digunakan sebagai pendamping buku teks. Dalam penelitian ini booklet yang akan dbuat yaitu berbentuk booklet elektronik atau booklet digital.

Standar atau acuan pembuatan booklet dapat bervariasi tergantung pada tujuan pembuatan booklet. Ukuran booklet sebenarnya tidak ada ketentuan atau bervariasi tergantung tujuan dari pembuatan booklet. Secara umum ukuran booklet portrait (21,5 cm x 33 cm, 21 cm x 29,7 cm), Sedangkan booklet landscape (60 cm x 42 cm, 21 cm x 14,8 cm). Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan booklet yaitu:³⁶

1) Ukuran kertas

Kertas yang dianjurkan untuk pembuatan booklet adalah berukuran setengah dari kertas A4 atau sekitar 15 cm x 21 cm.

2) Konten atau isi

Tulisan dalam booklet sebaiknya disusun dengan singkat, padat, menarik serta mampu membangkitkan rasa ingin tahu pembaca.

³⁶ Andreansyah. *Pengembangan Booklet Sebagai Media Pembelajaran Geografi Pada Materi Dinamika Litosfer dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan di Muka Bumi Kelas x DI SMAN 12 Semarang*. (Skripsi Universitas Negeri Semarang). 2015.

3) Background

Gunakan warna *background* yang kontras dengan tulisan serta tidak membuat pembaca kesulitan ketika membaca.

4) Tata letak

Fungsi utama tata letak adalah untuk membuat booklet menjadi tampak rapi dan elegan.

5) Pemakaian huruf

Pemilihan huruf dalam pembuatan booklet dapat menggantikan fungsi gambar sebagai sarana visualisasi isi booklet. Huruf yang digunakan harus mudah dipahami.

6) Pemilihan gambar

Penambahan gambar dalam booklet akan menambah keindahan dalam booklet dan pemilihan gambar harus sesuai dengan tema.

Booklet digital berisi informasi yang dapat dibuka atau diakses dengan perangkat elektronik, seperti handphone dan komputer sehingga diharapkan penggunaannya lebih mudah dan praktis. Media ajar E-Booklet merupakan pengembangan dari booklet cetakan menjadi sebuah booklet yang berbentuk digital atau berbasis elektronik dengan menggunakan bantuan perangkat lunak dan perangkat keras yang mendukung sehingga dapat digunakan dalam bentuk digital. E-Booklet berperan dalam hasil belajar yang memungkinkan peserta didik dengan mudah mengikuti materi berbasis fakta dan mengembangkan rasa ingin tahu untuk memahami konsep materi. E-Booklet sangat praktis dan

efektif serta memberikan konsep materi yang lebih baik. Materi terkait yang termuat dalam E-Booklet memuat banyak gambar untuk menyampaikan isinya secara ringkas.³⁷

5. Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati merupakan kekayaan alam yang mencakup semua variasi kehidupan yang ada di Bumi, mulai dari tingkat gen hingga tingkat ekosistem, konsep keanekaragaman hayati ini mencakup keberagaman spesies, keberagaman genetik dalam spesies dan keberagaman ekosistem. Keanekaragaman hayati sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia di Bumi. Dalam keanekaragaman hayati, keberagaman spesies menyediakan berbagai sumber daya alam seperti pangan, obat-obatan dan juga bahan baku untuk industri. Selain itu, keanekaragaman hayati juga penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Keanekaragaman hayati merujuk pada istilah yang mencakup berbagai variasi dan tingkat keberagaman makhluk hidup serta frekuensi keberadaannya dalam suatu sistem alam. Hal ini sering dipahami dalam berbagai macam tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme termasuk di dalamnya gen yang mereka punya dan ekosistem yang mereka bentuk.³⁸ Keanekaragaman yang kita lihat saat ini merupakan hasil dari proses evolusi yang berlangsung selama milyaran tahun, yang dibentuk oleh kekuatan alam dan semakin berkembang akibat pengaruh manusia. Proses ini menciptakan

³⁷ M. Sarip, dkk, *Validitas dan Keterbacaan Media Ajar E-Booklet untuk Siswa SMA/MA Materi Keanekaragaman Hayati*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol 1 (01), 2022.

³⁸ Rawat U.S. and Agarwal N.K. *Biodiversity: Concept, threats and conservation*. Environmental Conservation Journal 16 (3) 19-28, 2015.

sebuah jaringan kehidupan di mana manusia menjadi bagian yang tak terpisahkan dan sangat bergantung pada keseluruhan sistem tersebut. Saat ini telah diidentifikasi sekitar 2.1 juta spesies, sebagian besar merupakan organisme kecil seperti serangga. Para ilmuwan percaya bahwa sebenarnya terdapat sekitar 13 juta spesies, meskipun menurut perkiraan UNEP ada 9-52 juta spesies yang ada di bumi.³⁹

Keanekaragaman hayati dapat diukur berdasarkan kesamaan dan perbedaan karakteristik antar organisme. Meskipun semua makhluk hidup memiliki ciri-ciri dasar yang serupa, keanekaragaman muncul dari perbedaan-perbedaan yang lebih spesifik diantara mereka. Dengan kata lain, ada juga perbedaan (keanekaragaman) di antara berbagai organisme. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri morfologi, anatomi dan fisiologi. Keberagaman Biologi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keragaman bentuk kehidupan di Bumi, interaksi antara berbagai organisme dan lingkungan. Dengan melakukan pengamatan secara langsung, maka dapat membedakan spesies makhluk hidup dengan melihat perbedaan yang ada pada makhluk hidup kemudian diklasifikasikan menurut bentuk, warna, ukuran, tempat tinggal, perilaku, cara melakukan reproduksi bahkan jenis makanan yang dimakan.

Keanekaragaman hayati sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik atau faktor abiotik, seperti suhu, cahaya dan kelembapan sangat

³⁹ Camilo Mora, Derek P. Tittensor, Sina Adi, Alastair GB Simpson, Boris Worm. *How Many Species Are There on Earth and in the Ocean*. PLOS Biology: United Kingdom. 2011.

mempengaruhi jenis makhluk hidup yang dapat bertahan hidup di suatu daerah. Faktor abiotik menjadi penentu utama dalam distribusi dan kelimpahan spesies yang ada di muka bumi ini. Keanekaragaman hayati memiliki tiga tingkatan yang berbeda, yaitu keanekaragaman genetik, keanekaragaman spesies dan keanekaragaman ekosistem, yaitu:

a. Keanekaragaman Gen

Keanekaragaman gen adalah variasi atau perbedaan gen yang terjadi dalam suatu jenis atau spesies makhluk hidup. Contohnya varietas pisang (*Musa paradisiaca*), misalnya pisang ambon, pisang raja, pisang susu, pisang tanduk, dan lain-lain.⁴⁰ Keanekaragaman gen memungkinkan suatu spesies untuk beradaptasi dengan adanya perubahan lingkungan. Individu dengan kombinasi gen tertentu memungkinkan untuk bertahan hidup lebih kuat dalam kondisi yang ekstrim, seperti ketersediaan makanan atau perubahan suhu. Contoh lainnya ada pada bunga mawar (*Rosa hybrida*) meskipun sama-sama bunga mawar dan mempunyai nama spesies yang sama, tetapi warna mahkota pada bunga mawar bisa berbeda, hal ini karena susunan gen penyusun bunga mawar satu dengan yang lain berbeda yang di tunjukan pada Gambar 2.1.

⁴⁰ Irmaningtyas. *Biologi untuk SMA/MA kelas X berdasarkan kurikulum 2013*. (Jakarta: Erlangga, 2013), h.249.

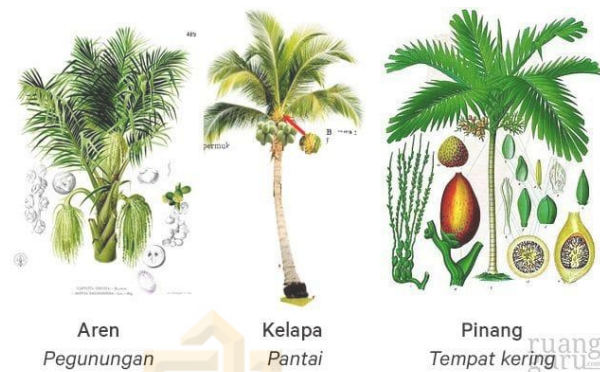


Gambar 2.1 Keanekaragaman Tingkat Gen
Sumber : Ruangguru

b. Keanekaragaman Spesies

Keanekaragaman spesies merupakan jumlah total spesies berbeda yang hidup di suatu area tertentu. Semakin beragam spesies dalam suatu ekosistem, maka semakin stabil ekosistem tersebut. Keanekaragaman spesies adalah keanekaragaman spesies makhluk hidup atau organisme. Ini diukur dalam hal kekayaan spesies. Ini mengacu pada jumlah total spesies di area yang ditentukan. Kelimpahan spesies ini mengacu pada jumlah relatif antar spesies. Jika semua spesies memiliki kelimpahan yang sama, ini berarti variasinya tinggi maka keanekaragamannya tinggi, namun jika satu spesies diwakili oleh 96 individu, sedangkan sisanya masing-masing diwakili oleh 1 spesies, ini keanekaragamannya rendah.

Contoh dari keanekaragaman spesies adalah pada Arecaceae (Gambar 2.2) jika dilihat sekilas bentuknya terlihat mirip, sebenarnya antara aren, kelapa dan pinang merupakan jenis atau individu yang berbeda. Keanekaragaman tingkat spesies ini menunjukkan adanya jumlah dan variasi dari jenis-jenis organisme.



Gambar 2.2 Keanekaragaman Tingkat Spesies
Sumber : Ruangguru

c. Keanekaragaman Ekosistem

Keanekaragaman hayati tingkat ekosistem merupakan keanekaragaman yang terbentuk sebagai akibat dari adanya variasi interaksi kelompok makhluk hidup dengan lingkungannya. Variasi interaksi tersebut akan menghasilkan tipe lingkungan yang berbeda-beda pula. Keanekaragaman ekosistem terjadi karena adanya interaksi antarpopulasi organisme dan lingkungannya, serta pengaruh keanekaragaman gen dan spesies. Setiap ekosistem memiliki keunikan dan ciri-ciri sendiri. Keanekaragaman tingkat ekosistem menggambarkan jenis populasi organisme dalam suatu wilayah. Contohnya pada Gambar 2.3 ekosistem tundra, gurun, laut dan hutan hujan tropis. Dari contoh tersebut terdapat adanya perbedaan faktor abiotik serta komposisi jenis populasi organismenya.



Gambar 2.3 Keanekaragaman Tingkat Ekosistem
Sumber : Ruangguru

Materi Keanekaragaman hayati yang digunakan dalam penelitian ini adalah keanekaragaman spesies. Pilihan ini didasarkan pada fokus penelitian yang mengidentifikasi jenis-jenis spesies tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak Suku Mandar. Pemilihan materi yang relevan dan komprehensif akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dengan jenis-jenis spesies yang digunakan. Dalam keanekaragaman hayati banyak variasi kehidupan yang ada, maka dari itu dibutuhkan pengelompokan makhluk hidup untuk memudahkan manusia dalam mempelajarinya. Pengelompokan makhluk hidup atau lebih dikenal dengan klasifikasi. Klasifikasi merupakan upaya yang digunakan untuk mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki. Dalam mengelompokkan makhluk hidup, maka dapat dengan mudah untuk mengenali dan membedakan antara satu makhluk hidup dengan makhluk hidup yang lain.

Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam sistem klasifikasi yaitu Carolus Linnaeus, dia adalah seorang ilmuwan yang berasal dari Swedia yang dikenal sebagai “bapak taksonomi modern”

karena kontribusinya dalam mengembangkan sistem klasifikasi makhluk hidup. Carolus Linnaeus mengembangkan sistem tata nama ganda “*binomial nomenclature*”. Sistem klasifikasi modern ini menggunakan tingkatan taksonomi untuk mengelompokkan makhluk hidup, dari tingkatan taksonomi yang paling umum hingga yang paling spesifik, yaitu: *Kingdom* (kerajaan) tingkatan tertinggi, *Phylum* (filum) atau *Divisio* (divisi), *Class* (kelas), *Order* atau *ordo* (bangsa), *Family* (Suku, *Genus* (marga) dan *Species* (spesies atau jenis) sebagai tingkatan paling spesifik. Aturan penamaan binomial nomenklatur sebagai berikut:

- 1) Nama ilmiah terdiri dari dua kata, yaitu nama genus dan nama spesies
- 2) Nama genus huruf awal kata pertama ditulis dengan huruf kapital, sedangkan nama spesies huruf awal kata kedua ditulis dengan huruf kecil
- 3) Nama ilmiah ditulis dalam bahasa latin atau dilatinkan
- 4) Nama ilmiah ditulis miring jika diketik atau digaris bawah jika ditulis tangan
- 5) Nama ilmiah yang sudah digunakan tidak boleh digunakan Kembali untuk spesies lain
- 6) Jika nama spesies terdiri lebih dari dua kata, kata kedua dan berikutnya digabung atau diberi tanda penghubung
- 7) Jika nama spesies hewan terdiri dari tiga kata, maka nama tersebut bukan nama spesies, tetapi nama subspecies.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi natural atau alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci dalam pengambilan data.⁴¹ Kajian ini dilakukan untuk memahami suatu fenomena atau masalah secara mendalam dengan cara menganalisis data deskriptif tentang Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi, maka digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memperoleh suatu pemahaman atau gambaran secara jelas tentang peristiwa dari sudut pandang individu atau komunitas yang melakukannya.

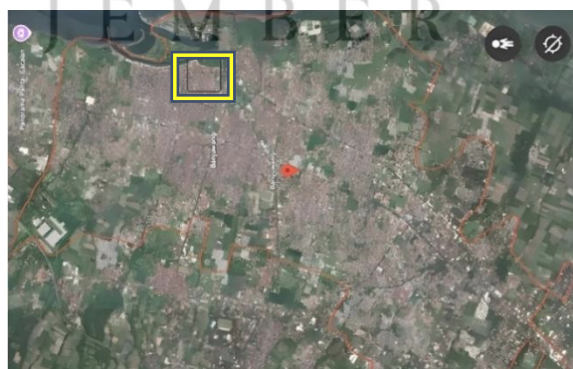
Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Etnografi berasal dari kata *ethno* yang berarti bangsa dan *graphy* yang berarti menggambarkan atau menguraikan. Etnografi merupakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami kebudayaan, norma dan adat istiadat suatu individu atau kelompok. Menurut Spradley dalam Setyowati, kajian etnografi adalah penjelasan mengenai budaya dengan maksud untuk mempelajari dan

⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cetakan Ke-23, 2016.

memahami tentang kehidupan individu. Etnografi berarti belajar dari orang, yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut dengan fokus pada pemahaman makna, kebiasaan dan nilai yang dianut oleh suatu individu atau kelompok tersebut.⁴² Kajian etnografi dilakukan karena peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih jelas dengan mengamati secara langsung dan kemudian dapat menjelaskan secara detail dan rinci dari hasil yang didapatkan di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Yang melatarbelakangi desa tersebut dipilih karena mempunyai ciri khas yang penduduknya adalah Suku Mandar dan keturunan-keturunan dari Suku Mandar serta memiliki upacara adat tersendiri yaitu Upacara Saulak. Kampung Mandar masih sangat kental dalam melestarikan budayanya. Lokasi penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan jawaban dari fokus penelitian dengan mengamati kegiatannya secara langsung dan mengumpulkan data di lapangan (Gambar 3.1 dan 3.2).



Gambar 3.1 Peta Wilayah Kecamatan Banyuwangi
Sumber : Google Earth

⁴² Setyowati. *Etnografi sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian kualitatif di Keperawatan*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 10, No. 1. 35-40. 2006.



Gambar 3.2 Peta Wilayah Kampung Mandar
Sumber : Google Earth

C. Subyek Penelitian

Teknik yang digunakan untuk menentukan subyek penelitian yaitu *Purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah metodologi pengambilan sampel secara sengaja yang dianggap paling relevan dan informatif, dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki kriteria-kriteria tertentu. Berikut beberapa kriteria yang digunakan yaitu, 1). Tokoh masyarakat berpengaruh seperti ketua adat dan pelaksana adat 2). Memahami makna dan filosofi dibalik setiap rangkaian upacara 3). Mengetahui alat dan bahan yang digunakan ketika upacara 4). Menguasai tata cara pelaksanaan adat secara detail 5). Mampu menjelaskan sejarah Suku Mandar. Sedangkan pada Teknik *Snowball sampling* merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas yang sering digunakan ketika populasi yang ingin diteliti identitasnya sulit diketahui. Teknik ini memanfaatkan koneksi antar individu dalam populasi target, dimana partisipan sebelumnya merekomendasikan partisipan baru. Kriteria yang digunakan yaitu masyarakat yang pernah melaksanakan atau mengetahui tentang Upacara Saulak, sesuai rekomendasi dari informan kunci. Jika jumlah sampel yang telah terkumpul dianggap cukup untuk mewakili

populasi yang diteliti dan data yang terkumpul mulai berulang dan tidak memberikan informasi baru yang signifikan atau data yang didapatkan sudah jenuh, maka sampling akan dihentikan.

Subyek penelitian merupakan orang atau instansi yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya.⁴³ Subyek penelitian ini menggunakan total 7 narasumber yaitu, ketua adat, pelaksana adat, asisten pelaksana adat, istri ketua adat dan 3 anggota organisasi mandarwangi. `

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dihasilkan oleh peneliti sendiri, survei, wawancara, eksperimen, yang dirancang khusus untuk memahami dan memecahkan masalah penelitian yang dihadapi.⁴⁴ Data primer yang dikumpulkan yaitu dari hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di Kampung Mandar, seperti ketua adat, pemangku adat dan keturunan Suku Mandar.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain yang berasal dari berbagai sumber tanpa perlu melakukan pengumpulan data secara langsung. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen, e-book, jurnal, skripsi dan kajian pustaka yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini tentang etnobiologi,

⁴³ Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian Bisnis*. Surabaya : Media Cipta Nusantara. 2021.

⁴⁴ Sulbha Wagh. *Public Health Research Guide : Primary & Secondary Data Definitions*. Benedictine University Library. 2024.

prosesi upacara adat, sumber belajar biologi, materi keanekaragaman hayati serta data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena data merupakan tujuan utama yang ingin diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam kondisi alami dengan mengandalkan sumber data primer, melalui Teknik seperti observasi secara langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁴⁵

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati serta mencatat segala sesuatu yang ada pada objek penelitian. Observasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut. Menurut Patton, ia menjelaskan bahwa observasi adalah suatu metode yang bersifat akurat dan spesifik guna mengumpulkan data dan mencari informasi terkait segala kegiatan objek penelitian.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan melakukan observasi dengan melibatkan diri secara langsung selama 2 bulan, yakni bulan November dan Februari. Observasi dilakukan sebanyak

⁴⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta. 2013.

⁴⁶ Populix. *Observasi*. Info.populix.co, accessed November 24, 2024, <https://info.populix.co/articles/observasi-adalah/>

2 hingga 3 kali setiap bulan, bertepatan dengan pelaksanaan Upacara Saulak di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilakukan antara pewawancara atau interviewer dengan narasumber secara lisan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan terpercaya. Menurut Sugiyono, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.⁴⁷ Pengambilan data menggunakan teknik wawancara ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian proses upacara adat Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar, kemudian mencari informasi tentang penggunaan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat Saulak dan mengetahui makna filosofis dari penggunaan tumbuhan dan hewan dalam upacara adat Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara semi-terstruktur, proses tanya jawab mengacu pada daftar pertanyaan terbuka, namun tetap memberikan ruang bagi munculnya pertanyaan baru berdasarkan jawaban narasumber, sehingga memungkinkan penggalan informasi yang lebih mendalam

⁴⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2018.

selama sesi berlangsung.⁴⁸ Narasumber yang diwawancarai adalah ketua adat Suku Mandar, *passili* atau pemangku adat serta masyarakat yang melakukan upacara adat Suku Mandar yang dilakukan ketika pengambilan data pada bulan Januari, di rumah Ketua Adat Suku Mandar dengan melakukan wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Secara umum, dokumentasi berasal dari kata dalam Bahasa Inggris, *documentation*, dan memiliki dua makna. Pertama, dokumentasi berarti penyajian informasi atau bukti resmi yang berfungsi sebagai catatan. Kedua, dokumentasi merujuk pada usaha untuk merekam dan mengelompokkan informasi dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, foto, video, dan lainnya. Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, penyediaan dokumen untuk memperoleh pengetahuan, keterangan serta bukti dan menyebarkannya pada pihak yang berkepentingan.⁴⁹ Dalam penelitian kualitatif dokumentasi digunakan untuk melengkapi pengambilan data selain observasi dan wawancara sebagai alat bukti atau keterangan objek yang diteliti secara akurat. Dalam penelitian ini dokumentasi dapat berupa rekaman suara, foto atau video ketika melakukan wawancara dengan narasumber untuk menjabarkan jawaban secara rinci dari pertanyaan yang diberikan, observasi ketika mengikuti rangkaian proses upacara adat yang

⁴⁸ Antonius Alijoyo, dkk. *Wawancara Terstruktur atau Semi-terstruktur*. Bandung : CRMS Indonesia. 2021.

⁴⁹ Documentation. Sampoerna University : CRCS. July 2022. Accessed November 24, 2024.

dilakukan oleh Suku Mandar serta penggunaan tanaman dan hewan yang digunakan dalam upacara adat juga perlu didokumentasikan.

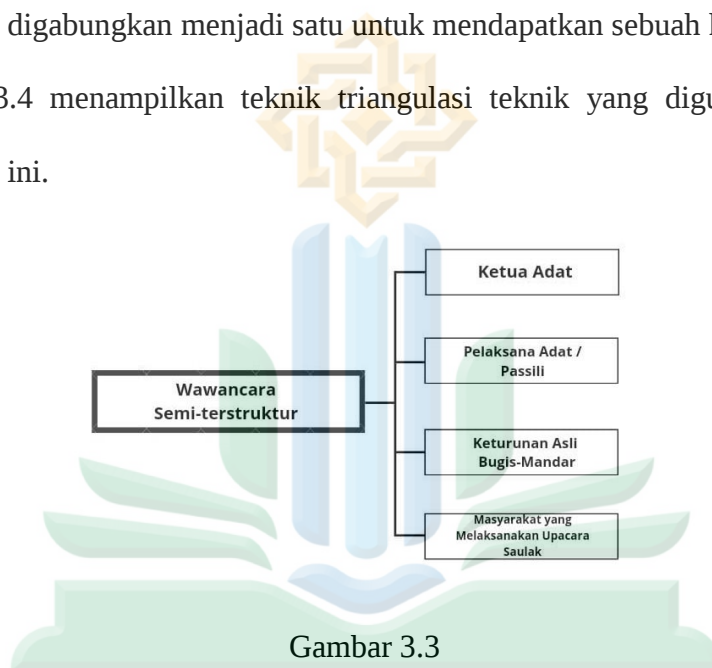
E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan uji yang dilakukan untuk menunjukkan atau memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan hasilnya akurat dan sesuai dengan apa yang diteliti. Keabsahan data adalah proses yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang digunakan dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, validitas dicapai dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan perspektif, pengalaman dan konteks dari partisipan. Salah satu cara untuk meningkatkan keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, metode atau teori untuk memverifikasi dan memperkuat temuan.⁵⁰

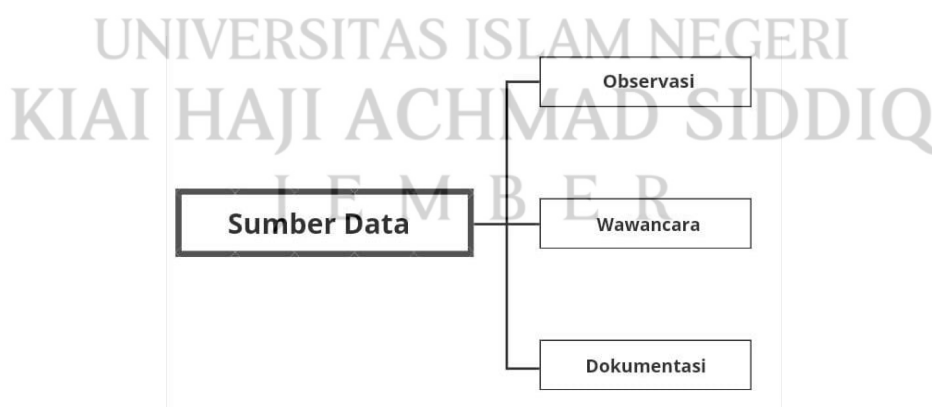
Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, tujuannya bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan umum, yaitu ketua adat, pemangku adat dan masyarakat yang melaksanakan upacara adat Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi. Gambar 3.3 menampilkan teknik

⁵⁰ Yati Afiyanti. *Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 12, No. 2. 2008.

triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono dalam Andarusni, Triangulasi teknik merupakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dalam hal ini periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.⁵¹ Gambar 3.4 menampilkan teknik triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 3.3
Triangulasi Sumber



Gambar 3.4
Triangulasi Teknik

⁵¹ Andarusni Alfansyur dan Mariyani. *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknis, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. Jurnal Ummat Vol. 5 No. 2 : Universitas Sriwijaya. 2020, 146-150.

Penelitian ini juga menggunakan uji kredibilitas untuk mengonfirmasi kembali data yang diperoleh telah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan yaitu dengan *member check*. *Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya yaitu untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud informan. Menurut sugiyono, *member check* dilakukan dengan enunjukkan transkrip atau hasil analisis kepada informan agar dapat dikoreksi atau dikonfirmasi.⁵² Berikut proses dilakukannya *member check*:

1. Pengecekan Data

Peneliti menanyakan kembali data yang telah didapatkan dari informan kepada informan tersebut.

2. Pemeriksaan Kesesuaian

Peneliti membandingkan data yang diperoleh dengan data yang diberikan oleh informan untuk melihat apakah ada kesesuaian atau perbedaan.

3. Konfirmasi

Jika informan mengonfirmasi bahwa data yang diperoleh sesuai dengan data yang mereka berikan, maka data tersebut dianggap valid dan lebih dapat diandalkan.

⁵² Sugiyono. *Metode Peneleitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2016.

4. Perbaikan

Jika terdapat perbedaan, maka peneliti dapat melakukan perbaikan atau klarifikasi data dengan informan.

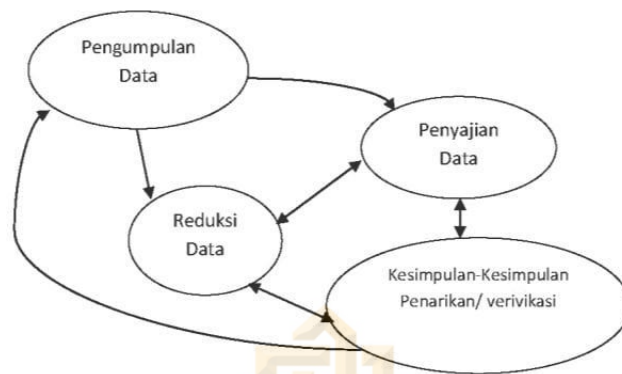
F. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengolah dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan data ke dalam unit-unit kecil, menyusun pola, menentukan hal-hal yang penting untuk dianalisis, serta menarik kesimpulan, sehingga hasilnya mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.⁵³

Miles dan Huberman mengemukakan dalam buku Sugiyono, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing /verification.⁵⁴ Model interaktif Miles dan Huberman ditunjukkan pada gambar 3.5 berikut ini.

⁵³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2019.

⁵⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 246.



Gambar 3.5

Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles and Huberman (1992:12)

1. Teknik Analisis Hasil Penelitian Etnobiologi

Adapun tahapan dalam analisis data Etnobiologi menggunakan interaktif model yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, sebagai berikut:

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan sesuatu yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan diproses reduksi data dan penyajian data.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan, menggolongkan bahkan menghapus data yang tidak relevan sehingga data yang tersisa lebih mudah untuk dipahami. Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis atau

transkripsi.⁵⁵ Reduksi data ini akan memilih dan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah disesuaikan, dengan tujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang jelas dan ringkas. Dari proses reduksi data ini akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, jika pengumpulan data masih belum lengkap peneliti dapat melakukan observasi tambahan untuk mendapatkan data yang diperlukan.

c. *Data Display (Penyajian Data)*

Penyajian data merupakan proses yang dilakukan untuk mengubah data yang diperoleh dari hasil penelitian menjadi bentuk yang lebih terstruktur, lebih sistematis dan mudah untuk dipahami. penyajian data dalam kajian etnobiologi memiliki tujuan memberikan gambaran yang jelas tentang temuan-temuan ketika penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang dilakukan dapat berupa bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data ini memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan Tindakan berikutnya yang akan dilakukan.

⁵⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. 1994, 10.

d. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan suatu tahap dimana peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan dan memastikan hasil data yang diperoleh memiliki bukti yang kuat dan valid sehingga dapat menggambarkan ini dari permasalahan yang diambil.

2. Teknik Identifikasi Spesies

Identifikasi spesies merupakan proses yang digunakan untuk menentukan jenis atau spesies makhluk hidup tertentu, yang hasilnya akan dicocokkan dengan data yang sudah ada dan tercatat dalam sistem klasifikasi ilmiah. Identifikasi dilakukan dengan mencocokkan karakter morfologi menggunakan literatur baik buku identifikasi, jurnal maupun *website*.⁵⁶ Identifikasi juga mencocokkan morfologi dengan klasifikasi tumbuhan. Untuk buku yang digunakan yaitu buku morfologi dan taksonomi tumbuhan milik Gembong, e-book tentang keanekaragaman tumbuhan dan keanekaragaman flora, jurnal tentang taksonomi dan keragaman, sedangkan untuk identifikasi tumbuhan, menggunakan bantuan *website Plantamor* (<https://www.plantamor.com/>) dan *Plants of the World Online (POWO)* (<https://powo.science.kew.org/>).

⁵⁶ Maulina Azizah, dkk. *Inventarisasi dan Identifikasi Jenis Tumbuhan Famili Poaceae di Sekitar Cibiru, Bandung, Jawa Barat*. Jurnal MIPA Vol. 1 No. 2. 2023. 94-104.

3. Teknik Analisis Output Validasi Booklet Digital

Teknik analisis data output dalam validasi booklet digital melibatkan ahli materi dan ahli media. Ahli media terdiri dari dua orang yaitu Dosen Tadris Biologi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan ahli materi terdiri dari satu Dosen Tadris Ipa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan Guru Biologi tingkat SMA. Kriteria ahli materi pembelajaran adalah memahami dan menguasai materi keanekaragaman hayati sehingga mereka dapat menilai, mengkritik, dan menyarankan isi materi pada produk yang telah dikembangkan serta menganalisis penggunaan bahasa dalam pengembangan produk. Seorang ahli media harus membuat dan memahami media serta dapat menilai, menilai, kritik, dan menyarankan perbaikan, penilaian, dan saran untuk produk yang dibuat. Validasi output yang digunakan sebagai sumber belajar merupakan proses untuk memastikan bahwa hasil dari sumber belajar berupa booklet digital sesuai dengan yang diinginkan, akurat, relevan dan memiliki kualitas yang baik. Tujuan adanya validasi output yaitu untuk menguji apakah sumber belajar yang digunakan tersebut benar-benar efektif untuk digunakan dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sugiyono dalam Yumelda, Angket validasi dianalisis menggunakan Skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 4. Skala Likert berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu fenomena. Data hasil penilaian dari ahli media dan ahli materi dianalisis menggunakan Skala Likert dengan empat kategori penilaian yang

terdiri dari skala 1 sampai 4, yang ditunjukkan pada Tabel 3.1. Skor penilaian yang digunakan yaitu: (1) tidak baik, (2) kurang baik, (3) baik, dan (4) sangat baik. Skala ini sengaja menghilangkan pilihan netral untuk mendorong responden memberikan jawaban yang lebih tegas.

Tabel 3.1
Pedoman Penilaian Angka Angket Validasi Ahli

Skala	Kriteria Terhadap Produk
1	Tidak Baik
2	Kurang Baik
3	Baik
4	Sangat Baik

Instrument yang digunakan berupa angket, yang ditunjukkan pada Tabel 3.2 yaitu angket validasi ahli media dan Tabel 3.3 yaitu angket validasi ahli materi. Kisi-kisinya meliputi:

Tabel 3.2
Angket Validasi Ahli Media

No.	Kriteria Penilaian	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
A. Ukuran Booklet Digital					
1.	Kesesuaian ukuran dengan kejelasan gambar				
2.	Booklet digital mudah untuk diakses dimana saja				
B. Desain Sampul Booklet Digital					
3.	Tata letak cover booklet digital sesuai dengan margin				
4.	Font yang digunakan menarik dan mudah dibaca				
5.	Cover yang digunakan dapat menarik peserta didik untuk mempelajari materi keanekaragaman hayati				
C. Desain Isi Booklet Digital					
6.	Kesesuaian bentuk, warna dan ukuran				
7.	Kesesuaian jenis dan ukuran font yang digunakan				
8.	Kesesuaian komposisi warna				

9.	Desain halaman media booklet digital teratur dan bagus				
10.	Tampilan/Layout media booklet digital menarik				
11.	Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi				
12.	Media booklet digital mudah digunakan				
13.	Teks dan gambar sudah jelas dan menarik				
14.	Desain tampilan media booklet digital menarik peserta didik untuk belajar mandiri				
15.	Desain media booklet digital secara keseluruhan menarik				

Tabel 3.3
Angket Validasi Ahli Materi

No.	Kriteria Penilaian	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
A. Kelayakan Materi					
1.	Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran				
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran				
3.	Kejelasan materi				
4.	Kesesuaian gambar dengan materi yang disajikan				
5.	Sistematika isi materi keanekaragaman hayati				
6.	Keakuratan konsep dan teori				
7.	Adanya rujukan dan sumber acuan				
B. Kelayakan Penyajian					
8.	Keruntutan penyajian booklet digital				
9.	Kejelasan penyajian ilustrasi dengan materi				
10.	Identitas gambar				
11.	Ketepatan penomoran dan penamaan gambar				
C. Kelayakan Kebahasaan					
12.	Bahasa yang digunakan dalam booklet digital mudah dipahami				
13.	Penggunaan bahasa Indonesia sesuai EYD				
14.	Penulisan bahasa asing atau ilmiah sudah tepat				
15.	Ketepatan penyusunan kata atau kalimat				

Hasil validasi ahli akan digunakan sebagai skor untuk menguji kevalidan media dan materi yang dikembangkan dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum s}{\sum \max} \times 100$$

Keterangan :

P : Persentase (%)

$\sum s$: Jumlah skor dari validator

$\sum \max$: Skor maksimal

100 : Konstanta ⁵⁷

Hasil perhitungan diatas kemudian akan digunakan untuk menentukan kevalidan media pembelajaran booklet digital pada materi keanekaragaman hayati. Berikut merupakan pembagian rentang kategori kevalidan media pembelajaran booklet digital Tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4
Kriteria Kevalidan

Skala Persentase	Kriteria Kevalidan
81% - 100%	Sangat Valid
61% - 80%	Valid
41% - 60%	Cukup Valid
21% - 40%	Tidak Valid
≤ 20%	Sangat Tidak Valid

⁵⁷ Yosi Wulandari dan Wachid E. Purwanto, “Kelayakan Aspek Materi dan Media Dalam Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama”, Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 2, (2017), h. 166.

G. Tahap-tahap Penelitian

Prosedur atau tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu, tahap awal, tahap persiapan dan tahap akhir. Berikut penjelasan dari tahapannya:

1. Tahap Persiapan Awal

Tahap persiapan awal ini adalah Langkah pertama yang dilakukan sebelum memulai pengumpulan data.

- a. Melakukan identifikasi masalah penelitian dengan menentukan topik penelitian
- b. Melakukan studi literatur untuk memahami konteks penelitian dan mencari penelitian yang relevan
- c. Menentukan desain penelitian yang akan dilakukan
- d. Memilih lokasi penelitian, dimana lokasi yang dipilih yaitu Kampung Mandar yang terletak di Kabupaten Banyuwangi
- e. Menentukan partisipan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian
- f. Melakukan izin penelitian dan survey lokasi penelitian
- g. Menyusun instrumen penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Pengumpulan Data

Setelah tahap persiapan selesai, tahap berikutnya yang dilakukan yaitu pelaksanaan untuk mengumpulkan data. Pada tahap ini akan dilakukan interaksi langsung dengan partisipan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan metode yang ditentukan yaitu wawancara, observasi dan

dokumentasi, dengan memastikan pengumpulan data yang dilakukan tersebut relevan.

- a. Melakukan kegiatan pengumpulan data dengan berinteraksi dan terjun langsung dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi
- b. Melakukan analisis data hasil penelitian
- c. Melakukan pemaparan atau pengkajian data hasil penelitian yang dilakukan

3. Tahap Penyelesaian atau Akhir

Tahap akhir yang dilakukan yaitu penyusunan laporan penelitian yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah, mulai dari pengumpulan data, pembahasan hingga kesimpulan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Kelurahan

Kampung Mandar merupakan sebuah kelurahan yang letaknya di wilayah tengah kota Banyuwangi, tepatnya di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Sesuai namanya, kelurahan Kampung Mandar ini didirikan oleh orang Suku Mandar yang berasal dari Sulawesi Selatan. Tokoh Suku Mandar yang dikenal sebagai pendiri Kampung Mandar yaitu Datuk Karaeng Puang Daeng Kapitan Galak. Kampung Mandar sendiri memiliki luas wilayah 68 km² dengan penduduk berjumlah 4.611 jiwa, dengan rincian jumlah laki-laki 1.321 jiwa, jumlah perempuan 1.502 jiwa dan jumlah anak-anak 1.788 jiwa. Kelurahan Kampung Mandar terdiri dari 2 lingkungan yaitu lingkungan krajan dan lingkungan krobokan yang ditunjukkan pada gambar 4.1 yaitu peta Kampung Mandar. Dengan batas wilayah Kampung Mandar bagian utara yaitu Kampung Arab (Kelurahan Lateng), bagian timur yaitu selat Bali, bagian selatan Kampung Ujung (Kelurahan Kepatihan) dan bagian barat yaitu Kampung Melayu.



Gambar 4.1 Peta Kampung Mandar
Sumber : Google Earth

Seiring perkembangan zaman, banyak Suku pendatang yang mendiami Kampung Mandar, sehingga penduduk yang mendiami Kampung Mandar ini heterogen yang terdiri dari beberapa Suku yaitu, Mandar, Osing, Jawa, Madura, Etnis Cina dan Etnis Arab. Kampung Mandar ini memiliki berbagai macam ritual adat yang masih terjaga dan selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Mandar seperti Upacara Saulak, petik laut (selamatan laut), puter giling dan mbuang-mbuangi.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Pengetahuan Masyarakat dalam Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati pada Setiap Tahapan Upacara Saulak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Upacara Saulak merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Mandar dengan tujuan sebagai tolak bala dan juga pembersihan atau penyucian diri. Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar yang ada di Banyuwangi ini ada empat macam yaitu, Saulak pernikahan, Saulak tujuh bulanan, Saulak khitan dan Saulak turun tanah. Upacara Saulak memiliki tahapan-tahapan tersendiri dalam pelaksanaannya

yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pernyataan tersebut diperkuat oleh ketua adat Suku Mandar yaitu Puang Faisal Riezal.

Upacara Saulak yang dilakukan Suku Mandar di Banyuwangi ini ada empat macamnya dan upacara dilakukan sebelum acaranya dimulai seperti sehari sebelum akad nikah itu akan dilaksanakan Saulaknya. Saulaknya ada Saulak pernikahan yang dilakukan sebelum acara dimulai, Saulak tujuh bulanan untuk ibu hamil yang menginjak usia tujuh bulan, Saulak khitan dan Saulak turun tanah. Dari keempat Saulak tersebut tujuannya untuk tolak bala dan juga upaya untuk pembersihan dan penyucian diri bagi orang yang disaulak dan keluarganya.

a. Saulak Pernikahan

Saulak pernikahan merupakan Upacara Saulak yang dilakukan sehari sebelum kedua mempelai melakukan akad nikah. Dalam Upacara Saulak pernikahan ini terdapat proses mandik-mandikan yang dilakukan setelah melaksanakan Upacara Saulak, mandik-mandikan dapat dilakukan dihari yang sama setelah melakukan Upacara Saulak maupun sehari setelah acara pernikahan selesai dilaksanakan.

1). Tahap Persiapan

Tahap persiapan pada Upacara Saulak pernikahan diawali dengan konfirmasi pemilik acara dengan pelaksana adat atau *passili* mengenai hari dan tanggal pelaksanaan acara, penyiapan dan pelarungan sesaji atau *uborampe*, dalam sesaji inti berisi nasi lima warna (merah, hijau, kuning, hitam dan putih), pisang raja, kelapa gading, daun waru, rokok klobot, tebu ireng, beras kuning, sirih kluping, colok, minyak mandar, bunga telon (mawar, kenanga dan

sedap malam), nasi yang dibentuk kepalan dan telur ayam kampung.

2). Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Upacara Saulak pernikahan dilaksanakan di rumah pemilik acara yang dimana pelaksana adat akan diantar atau dijemput oleh pemilik acara. Mempelai yang akan disaulak didahulukan yang memiliki keturunan Suku Mandar, apabila keduanya memiliki keturunan Suku Mandar, maka yang didahulukan yaitu pihak laki-laki. Pelaksanaan Saulak pernikahan dimulai dari mempelai yang akan disaulak akan berbaring dan dikelilingi oleh keluarga dari kedua pihak mempelai. Selanjutnya colok (obor) akan dinyalakan dan diletakkan pada wadah berisi beras untuk menahan colok. Kemudian proses *cokbok* atau menggosokkan telur ayam kampung yang telah dilumuri dengan minyak mandar dibeberapa anggota tubuh seperti dahi, telinga, leher, perut, tangan dan kaki yang ditunjukkan pada gambar 4.2 dan diikuti dengan pembacaan do'a.



Gambar 4.2 Proses Cokbok Pernikahan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proses selanjutnya setiap sesaji atau *uborampe* yang digunakan akan diputar mengelilingi mempelai yang disaulak sebanyak 3 kali. Sesaji inti akan diputar pada bagian paling terakhir, setelah 3 kali diputar maka sesaji tersebut akan diletakkan diatas perut mempelai. Salah satu dari anggota keluarga akan memegang dua gelas yang kemudian digesekkan bagian bawahnya antara satu sama lain yang disebut dengan *tawa'-tawa'*. Ketika *tawa'-tawa'* berbunyi maka perwakilan keluarga yang duduk di sebelah kepala mempelai akan membuka payung hitam, memegang tombak bandrangan dan alat tenun. Kemudian pelaksana adat akan meletakkan keris dan kain di atas sesaji yang ada di perut mempelai. Salah satu anggota keluarga akan diminta untuk menggeser sesaji dan pelaksana adat akan menaburkan beras kuning selama proses penggeseran. Jika sesaji tidak dapat digeser maka akan digantikan oleh anggota keluarga lain sampai sesaji tersebut dapat digeser dengan mudah, hal ini menjadi pertanda bahwa prosesnya selesai yang ditunjukkan pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Proses Penggeseran Sesaji
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proses berikutnya yaitu mandik-mandikan (siraman) yang biasanya dilakukan setelah acara resepsi pernikahan selesai, tetapi juga bisa dilakukan secara langsung setelah prosesi Saulak. Pada proses mandik-mandikan ini kedua mempelai akan duduk berdampingan dengan kedua kaki diberi alas daun pisang yang ditunjukkan pada gambar 4.4. di atas daun pisang akan diberi telur ayam mentah dan nasi kepalan yang kemudian diinjak oleh mempelai.



Gambar 4.4 Proses Mandik-mandikan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proses selanjutnya pelaksana adat akan menyiramkan air kepada kedua mempelai, didahulukan yang memiliki keturunan Suku Mandar. Kemudian pelaksana adat akan mengoleskan bedak tawar kuning atau *bore*. Selanjutnya anggota keluarga yang lain akan bergantian menyiramkan air kepada kedua mempelai dan pelaksana adat akan mengoleskan bedak tawar pada seluruh anggota keluarga. Semua anggota keluarga akan saling

menyiramkan air dan mengoleskan bedak tawar yang ditunjukkan pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Proses Pengolesan Bore
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proses selanjutnya pelaksana adat akan memberikan air kelapa untuk diminum pada kedua mempelai dan pelaksana adat akan melibaskan daun andong dan daun puring pada kaki mempelai. Saat minum air kelapa, mempelai menginjak telur ayam kampung dan kepalan nasi. Kemudian kelapa gading yang airnya telah diminum akan dilempar oleh pelaksana adat ke perwakilan keluarga yang bersiap untuk memecah kelapa yang ditunjukkan pada gambar 4.6.



Gambar 4.6 Proses Pemecahan Kelapa Gading
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3). Tahap Akhir

Tahap akhir ini pelaksana adat akan memberitahu kepada pihak keluarga untuk melarungkan sesaji atau uborampe ke laut ataupun sungai terdekat setelah proses mandik-mandikan selesai dilaksanakan.

b. Saulak Tujuh Bulanan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa Upacara Saulak tujuh bulanan ini dilakukan untuk ibu hamil yang usia kandungannya menginjak tujuh bulan, khususnya untuk ibu hamil yang mengandung anak pertama. Pada Saulak tujuh bulanan ini prosesnya hampir sama dengan Saulak pernikahan, yang membedakan yaitu pada Saulak tujuh bulanan terdapat proses nglenggang.

1). Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan konfirmasi pemilik acara dengan pelaksana adat mengenai hari dan tanggal pelaksanaan acara, penyiapan dan pelarungan sesaji atau *uborampe*. Dalam keseluruhan Upacara Saulak sesaji yang digunakan memiliki komponen yang sama

2). Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Upacara Saulak tujuh bulanan dilaksanakan di rumah pemilik acara yang dimana pelaksana adat akan diantar atau dijemput oleh pemilik acara. Pelaksanaan Saulak tujuh bulanan dimulai dari ibu hamil yang disaulak akan berbaring

dan dikelilingi oleh keluarga. Pelaksana adat akan menyalakan colok dan meletakkan 7 kain di bawah pinggang. Proses selanjutnya yaitu *cokbok* atau menggosokkan telur ayam kampung yang telah dilumuri minyak mandar ke anggota tubuh seperti telinga, leher, perut, tangan dan kaki yang diikuti dengan pembacaan do'a yang ditunjukkan pada gambar 4.7 berikut ini.



Gambar 4.7 Proses Cokbok Tujuh Bulanan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proses selanjutnya setiap sesaji atau *uborampe* yang digunakan akan diputar mengelilingi mempelai yang disaulak sebanyak 3 kali. Sesaji inti akan diputar pada bagian paling terakhir, setelah 3 kali diputar maka sesaji tersebut akan diletakkan diatas perut ibu hamil. Salah satu dari anggota keluarga akan memegang dua gelas yang kemudian digesekkan bagian bawahnya antara satu sama lain yang disebut dengan *tawa'-tawa'*. Ketika *tawa'-tawa'* berbunyi maka perwakilan keluarga yang duduk disebelah kepala ibu hamil akan membuka payung hitam, memegang tombak bandrangan dan alat tenun. Kemudian pelaksana adat akan

meletakkan keris dan kain di atas sesaji yang ada di perut ibu hamil. Salah satu anggota keluarga akan diminta untuk menggeser sesaji yang ditunjukkan pada gambar 4.8 berikut.



Gambar 4.8 Proses Penggeseran Sesaji
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proses selanjutnya yaitu nglenggang atau menggoyangkan 7 kain yang diletakkan dibawah punggung ibu hamil. Kain akan disatukan ujungnya sampai diatas perut kemudian ditarik ke arah bawah melewati kaki. Penarikan kain yang pertama dilakukan oleh pelaksana adat, kemudian dilanjutkan oleh pihak keluarga dan kain yang terakhir akan ditarik oleh pelaksana adat. Kembali, proses nglenggang ditunjukkan pada gambar 4.9.



Gambar 4.9 Proses Nglenggang 7 Kain
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proses selanjutnya yaitu mandik-mandikan atau siraman. Pada proses siraman ini rambut ibu hamil harus digerai, kemudian ibu hamil akan duduk di kursi. Alat tenun diletakkan di kursi, pada bagian kaki akan diberi alas daun pisang, nasi kepal dan telur ayam kampung untuk diinjak. Pelaksana adat akan menyiramkan air yang berisi bunga kepada ibu hamil. Kemudian pelaksana adat akan mengoleskan bedak tawar kuning atau *bore*. Selanjutnya anggota keluarga yang lain akan bergantian menyiramkan air kepada ibu hamil. Dilanjutkan dengan pelaksana adat yang akan memberikan air kelapa untuk diminum oleh ibu hamil dan pelaksana adat akan melibaskan daun andong dan daun puring pada kakinya. Bersamaan dengan minum air kelapa, ibu hamil harus menginjak nasi kepal dan telur ayam sampai pecah. Kelapa gading yang airnya telah diminum kemudian akan dilempar oleh pelaksana adat ke calon ayah atau yang mewakili dan bersiap untuk memecah kelapa. Proses mandik-mandikan ditunjukkan pada gambar 4.10 berikut.



Gambar 4.10 Proses Mandik-mandikan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3). Tahap Akhir

Tahap akhir ini setelah semua proses selesai maka pelaksana adat akan memberitahu kepada pihak keluarga untuk melarungkan sesaji atau uborampe ke laut ataupun sungai terdekat setelah proses mandik-mandikan selesai dilaksanakan.

c. Saulak Khitan

1). Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan konfirmasi pemilik acara dengan pelaksana adat mengenai hari dan tanggal pelaksanaan acara, penyiapan dan pelarungan sesaji atau *uborampe*.

2). Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Upacara Saulak khitan dilaksanakan di rumah pemilik acara yang dimana pelaksana adat akan diantar atau dijemput oleh pemilik acara. Pelaksanaan Saulak khitan dimulai dari anak yang disaulak akan berbaring dan dikelilingi oleh keluarga. Pelaksana adat akan menyalakan colok dan mengikatkan kalung koin di atas perut. Proses selanjutnya yaitu *cokbok* atau menggosokkan telur ayam kampung yang telah dilumuri minyak mandar ke anggota tubuh seperti telinga, leher, perut, tangan dan kaki yang diikuti dengan pembacaan do'a.

Proses selanjutnya setiap sesaji atau *uborampe* yang digunakan akan diputar mengelilingi anak yang disaulak sebanyak 3 kali, proses ini ditunjukkan pada gambar 4.11 berikut.



Gambar 4.11 Proses Pemutaran Sesaji

Sumber : <https://youtu.be/i5dkVa-0ixU?si=IVtneHdWJREy5L-n>

Selanjutnya sesaji inti akan diputar pada bagian paling terakhir, setelah 3 kali diputar maka sesaji tersebut akan diletakkan diatas perut anak yang disaulak. Salah satu dari anggota keluarga akan memegang dua gelas yang kemudian digesekkan bagian bawahnya antara satu sama lain yang disebut dengan *tawa'-tawa'*. Ketika *tawa'-tawa'* berbunyi maka perwakilan keluarga yang duduk disebelah kepala anak yang disaulak akan membuka payung hitam, memegang tombak bandrangan dan alat tenun yang ditunjukkan pada gambar 4.12 berikut.



Gambar 4.12 Proses Penggeseran Sesaji

Sumber : <https://youtu.be/i5dkVa-0ixU?si=IVtneHdWJREy5L-n>

Kemudian pelaksana adat akan meletakkan keris dan kain di atas sesaji yang ada di perut anak yang disaulak. Salah satu anggota keluarga akan diminta untuk menggeser sesaji. Apabila sesaji tidak dapat digeser maka akan digantikan oleh anggota keluarga yang lain.

3). Tahap Akhir

Tahap akhir ini setelah semua proses selesai maka pelaksana adat akan memberitahu kepada pihak keluarga untuk melarungkan sesaji atau *uborampe* ke laut ataupun sungai terdekat setelah proses mandik-mandikan selesai dilaksanakan.

d. Saulak Turun Tanah

1). Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan konfirmasi pemilik acara dengan pelaksana adat mengenai hari dan tanggal pelaksanaan acara, penyiapan dan pelarungan sesaji atau *uborampe*.

2). Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Upacara Saulak turun tanah dilaksanakan di rumah pemilik acara yang dimana pelaksana adat akan diantar atau dijemput oleh pemilik acara. Saulak turun tanah dilakukan pada bayi yang berumur sekitar 8 bulan, karena dalam usia tersebut biasanya anak mulai memasuki masa belajar berjalan sehingga menjadi momen awal anak mulai menapakkan kaki ke tanah. Prosesnya diawali anak yang disaulak akan dipakaikan kalung ke

lehernya, dilanjutkan proses *cokbok* atau menggosokkan telur ayam kampung yang telah dilumuri minyak mandar ke anggota tubuh seperti telinga, leher, perut, tangan dan kaki yang diikuti dengan pembacaan do'a, yang ditunjukkan pada gambar 4.13. Kemudian sesaji atau *uborampe* akan diputar mengelilingi anak yang disaulak sebanyak tiga kali, dalam Saulak turun tanah ini tidak ada alat seperti keris, tombak, payung hitam dan alat tenun.



Gambar 4.13 Proses Cokbok Turun Tanah
Sumber : Dokumentasi Narasumber

Proses selanjutnya anak yang disaulak ditempatkan pada tebu yang dibentuk segitiga, dimana didalamnya terdapat beberapa barang-barang seperti yang ada pada upacara tedak siten adat Jawa yaitu qur'an, uang, alat rias, tasbih, alat tulis, mainan dan lain-lain, barang-barang tersebut nantinya akan dipilih oleh anak yang disaulak, barang yang diambil dipercaya dapat menggambarkan sebuah pengharapan atau karakter anak di masa depan. Proses pengambilan barang ditunjukkan pada gambar 4.14. Setelah itu,

anak yang disaulak akan dimandikan, air yang digunakan untuk memandikan anak yang disaulak berisi bunga-bunga yaitu, bunga mawar, bunga kenanga dan bunga sundel atau sedap malam.



Gambar 4.14 Proses Pengambilan Barang
Sumber : Dokumentasi Narasumber

3). Tahap Akhir

Tahap akhir ini setelah semua proses selesai maka pelaksana adat akan memberitahu kepada pihak keluarga untuk melarungkan sesaji atau *uborampe* ke laut ataupun sungai terdekat setelah proses Saulak selesai dilaksanakan.

2. Jenis Tumbuhan dan Hewan serta Makna Simbolis dalam Upacara Saulak

a. Jenis Tumbuhan dan Hewan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terdapat 21 tumbuhan dan 1 hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak. Meskipun berbeda jenis upacara yang dilakukan, keempat Upacara Saulak tersebut menggunakan jenis tumbuhan dan hewan yang hampir sama sebagai bagian dari sesaji (*uborampe*) yang menjadi

perbedaan yaitu penggunaan daun andong dan puring hanya ada diproses mandik-mandikan pada Saulak pernikahan dan Saulak tujuh bulanan, karena pada Saulak khitan dan tujuh bulanan tidak ada proses mandik-mandikan. Tumbuhan dan hewan yang digunakan pada Upacara Saulak disajikan pada tabel 4.1 berikut ini.



Tabel 4.1
Tumbuhan dan Hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Nama Umum	Famili	Cara memperoleh	Status Konservasi Menurut IUCN
1.	Tebu ireng	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Tebu hitam	Poaceae	Tanam sendiri	Least Concern / risiko rendah
2.	Pari / gabah	<i>Oryza sativa</i> L.	Padi	Poaceae	Beli	Least Concern / risiko rendah
3.	Pring	<i>Bambusa</i> sp.	Bambu	Poaceae	Beli	Least Concern / risiko rendah
4.	Jagung	<i>Zea mays</i> L.	Jagung	Poaceae	Beli	Least Concern / risiko rendah
5.	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Andong	Asparagaceae	Tanam sendiri	Least Concern / risiko rendah
6.	Sundel	<i>Polianthes tuberosa</i> L.	Sedap malam	Asparagaceae	Beli	Least Concern / risiko rendah
7.	Kemiri / miri	<i>Aleurites moluccana</i> (L.) Willd.	Kemiri	Euphorbiaceae	Beli	Least Concern / risiko rendah
8.	Mas-masan	<i>Codiaeum variegatum</i> (L.)	Puring	Euphorbiaceae	Tanam sendiri	Least Concern / risiko rendah
9.	Klopo gading/ klopo kuning	<i>Cocos nucifera</i> var. <i>eburna</i> Blume	Kelapa gading	Arecaceae	Tanam sendiri	Least Concern / risiko rendah
10.	Jambe	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Arecaceae	Beli	Least Concern / risiko rendah
11.	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Waru	Malvaceae	Tanam sendiri	Near Threatened / Hampir Terancam

12.	Kapas	<i>Gossypium hirsutum.</i>	Kapas	Malvaceae	Beli	Least Concern / risiko rendah
13.	Gedang rojo	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang raja	Musaceae	Beli	Least Concern / risiko rendah
14.	Suruh	<i>Piper betle</i> L.	Sirih	Piperaceae	Tanam sendiri	Not Evaluated
15.	Gambir	<i>Uncaria gambir</i> (W.Hunter) Roxb.	Gambir	Rubiaceae	Beli	Not Evaluated
16.	Mawar	<i>Rosa</i> spp.	Mawar	Rosaceae	Beli	Least Concern / risiko rendah
17.	Kenongo	<i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson	Kenanga	Annonaceae	Beli	Least Concern / risiko rendah
18.	Mbako	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Tembakau	Solanaceae	Beli	Least Concern / risiko rendah
19.	Kunir	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	Zingiberaceae	Beli	Data Deficient
20.	Jati	<i>Tectona grandis</i> L.	Jati	Lamiaceae	Tumbuh liar	Endangered / Terancam
21.	Menyan	<i>Styrax</i> sp.	Kemenyan	Styracaceae	Beli	Vulnerable / Rentan punah di alam liar
22.	Ayam kampung	<i>Gallus gallus domesticus</i>	Ayam kampung	Phasianidae	Beli	Least Concern / risiko rendah

b. Klasifikasi dan Morfologi Tumbuhan dan Hewan

1) Tebu (*Saccharum officinarum* L.)



Gambar 4.15 Tebu Hitam
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Tebu hitam

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Saccharum</i>
Spesies	: <i>Saccharum officinarum</i> L.

Morfologi Tebu hitam

Gambar 4.15 memperlihatkan tumbuhan tebu, varietas lokal yang dikenal dengan warna batangnya yang gelap yang disebut dengan tebu hitam atau tebu ireng. Tumbuhan tebu merupakan

family poaceae atau rumput-rumputan dengan tinggi mencapai 6 m.

Tumbuhan tebu hitam memiliki perakaran serabut. Tebu memiliki batang lurus beruas-ruas yang masing-masing ruas dibatasi oleh buku-buku tempat duduknya daun dan berwarna hitam. Batang tebu berbentuk silindris berdiameter antara 3-5 cm dengan tinggi antara 2-5 m dan tidak bercabang.⁵⁸ Bagian luar batang keras dan bagian dalamnya lunak mengandung air gula. Daunnya sejajar dan berpelepah. Pelepah daun menutupi batang dengan permukaan

⁵⁸ Chandra Indrawanto, dkk. *Budidaya dan Pasca Panen Tebu*. Jurnal ESKA Media. Jakarta. 2010.

berbulu dan kasar. Memiliki bunga majemuk berbentuk malai yang terletak di ujung batang.

2) Padi (*Oryza sativa* L.)



Gambar 4.16 Padi
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Padi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> L.

Morfologi Padi

Gambar 4.16 memperlihatkan tumbuhan padi, tumbuhan yang merupakan sumber pangan penting bagi manusia. Tumbuhan padi memiliki perakaran serabut yaitu akar seminal dan akar adventif sekunder. daunnya tumbuh berselang-seling dan terdapat satu daun pada tiap buku, helai daun menempel pada buku, telinga daun pada dua sisi pangkal daun, lidah daun berada di atas telinga daun. Daun padi berbentuk lanset dan memiliki warna hijau muda hingga hijau tua, urat daun sejajar. Batangnya terdiri beberapa ruas yang dibatasi oleh buku-buku. Bunganya disebut malai, terdiri dari 8-10 buku yang menghasilkan cabang primer, bunga padi berkelamin dua dan

memiliki enam benang sari. Ukuran gabah dipengaruhi oleh faktor genetik, beras yang ukurannya lebih panjang akan mudah patah.⁵⁹

3) Bambu (*Bambusa* sp.)



Gambar 4.17 Bambu
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Bambu

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Monocotyledonae
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : *Bambusa*
Spesies : *Bambusa* sp.

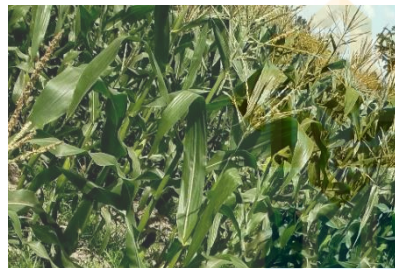
Morfologi Bambu

Gambar 4.17 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu, tumbuhaan bambu. Tumbuhaan bambu memiliki dua tipe akar yaitu sympodial dimana tunas baru keluar dari ujung rimpang, cenderung didalam tanah mengumbul dan tumbuh rumpun dan monopodial dimana tunas bambu keluar dari buku-buku rimpang dan tidak membentuk rumpun. Percabangan terdapat di atas buku-buku. Helai daun sejajar, helai daun dihubungkan dengan pelepah oleh tangkai daun. Perbungaan pada bambu terdiri dari banyak spikelet, setiap spikelet terdiri dari kuncup. Pembungaan ada dua tipe yaitu determinate (perkembangan terbatas) dan indeterminate (perkembangan tanpa batas waktu).

⁵⁹ Abdul Karim Makarim dan Suhartatik. *Morfologi dan Fisiologi Tumbuhan Padi*. Jurnal Balai Besar Penelitian Tumbuhan Padi. 2009.

Terdapat rebung yaitu tunas atau batang-batang bambu muda yang baru muncul, rebung tumbuh dari kuncup akar rimpang dalam tanah atau dari pangkal buluh yang sudah tua.⁶⁰

4) Jagung (*Zea mays* L.)



Gambar 4.18 Jagung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Jagung

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: Zea
Spesies	: <i>Zea mays</i> L.

Morfologi Jagung

Gambar 4.18 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu jagung. Tumbuhan jagung merupakan

Tumbuhan semusim dengan batang tumbuh tegak dan memiliki tinggi mencapai 1-3 m. memiliki akar empat macam, yaitu akar utama, akar lateral, akar cabang dan akar rambut. Akarnya termasuk akar serabut. Batang jagung beruas-ruas antara 8-21 ruas, batangnya tidak bercabang. Daun jagung merupakan daun sempurna, daun sejajar, permukaan daun licin serta ada yang berambut. Jumlah daun berkisar antara 12-18 helai. Biji jagung terletak pada janggel yang

⁶⁰ Agus Sujarwanta dan Suharno Zen. *Jenis-jenis Bambu dan Potensinya*. (Penerbit Ladun : Lampung, 2020). 2-15.

tersusun memanjang dan menempel, setiap Tumbuhan jagung terdiri dari 1-2 tongkol bahkan lebih.⁶¹

5) Andong (*Cordyline fruticose*)



Gambar 4.19 Andong
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Andong

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Asparagales
Famili	: Asparagaceae
Genus	: Cordyline
Spesies	: <i>Cordyline fruticose</i>

Morfologi Andong

Gambar 4.19 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu andong. Tumbuhan andong merupakan pohon yang memiliki tinggi mencapai 5 m. perakaran andong ini yaitu serabut berwarna putih kekuningan. Memiliki batang yang bulat, keras, bekas duduk daun nampak jelas, bercabang, arah pertumbuhan monopodial. Helai daun panjang berbentuk lanset, ujung dan pangkal runcing, tulang daun menyirip dan tangkai daun berbentuk talang, letak daun tersebar pada batang, terutama berkumpul pada batang dengan letak berjejal dan tersusun spiral membentuk roset batang. Bunga majemuk berbentuk malai, keluar dari ketiak daun. Buah buni dan berbentuk bulat.⁶²

⁶¹ Zubachtirodin, dkk. *Teknologi Budidaya Jagung*. Perpustakaan Nasional : KDT. Jakarta. 2011.

⁶² Syamsul Hidayat dan Rodame Monitor Napitupulu. *Kitab Tumbuhan Obat*. AgriFlo (Penebar swadaya group, 2015), 33.

6) Sedap Malam (*Polianthes tuberosa* L.)



Gambar 4.20 Sedap Malam
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Sedap Malam

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Asparagales
Famili	: Asparagaceae
Genus	: Polianthes
Spesies	: <i>Polianthes tuberosa</i> L.

Morfologi Sedap malam

Gambar 4.20 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu bunga sundel atau sedap malam. Bunga sedap malam merupakan Tumbuhan berbunga tinggal dan semi ganda dengan panjang daun mencapai 30-45 cm. Sistem perakarannya serabut menyebar ke segala arah dengan kedalaman 40-60 cm bahkan lebih. Bunga sedap malam membentuk rangkaian bulir dan memiliki warna putih. Tangkai bunga tegak, memiliki panjang berkisar antara 50-80 cm. panjang rangkian bunganya antara 20-50 cm, dalam satu rangkaian bunga terdapat 30-60 kuntum bunga dan dalam satu kuntum terdapat 12 helai kelopak bunga.⁶³

⁶³ Cornelis Gijsbert Gerrit Jan Van Steenis. *Flora untuk Sekolah di Indonesia*. Pradya Pramita : Jakarta. 2003.

7) Kemiri (*Aleurites moluccana* L. Willd.



Gambar 4.21 Kemiri
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Kemiri

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Aleurites</i>
Spesies	: <i>Aleurites moluccana</i> (L.) Willd.

Morfologi Kemiri

Gambar 4.21 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu kemiri. Tumbuhan kemiri dapat tumbuh mencapai 25-30 m. Perakarannya tunggang, memiliki batang tegak berkayu, permukaan batang banyak lentisel, percabangan sympodial, berwarna coklat. Daunnya tunggal, berseling, tepi rata, ujung runcing dengan pangkal tumpul, pertulangan menyirip. Bunga majemuk berbentuk malai, letak bunga di ujung cabang, berkelamin dua. Buah bulat telur, beruas-ruas, berwarna hijau ketika masih muda dan berwarna coklat setelah tua. Biji bulat, berkulit keras dan beralur, memiliki diameter $\pm 3,5$ cm, berdaging dan berminyak, berwarna putih kecoklatan.⁶⁴

⁶⁴ Ahmad Fauzi Romadhon. *Kemiri (Aleurites moluccana)*. CCRC Farmasi UGM. Accessed Januari 28, 2025. <https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id>

8) Puring (*Codiaeum variegatum* L.)



Gambar 4.22 Puring
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Puring

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Codiaeum</i>
Spesies	: <i>Codiaeum variegatum</i> (L.)

Morfologi Puring

Gambar 4.22 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu puring. Tumbuhan puring merupakan semak perdu tahunan yang memiliki tinggi mencapai 1-3 m. puring memiliki perakaran tunggang, batangnya berkayu dengan permukaan kasar, berkambium dan bercabang, berkulit tipis kehijauan saat muda dan kecoklatan setelah tua. Daunnya tinggal berseling, permukaannya kilat dan licin, berwarna hijau bercak kuning keemasan. Bunga berbentuk bintang, bunga jantan putih dan betina kuning. Buahnya berbentuk kapsul, sedikit pipih dan berwarna coklat. Memiliki biji oval dengan permukaan yang licin.⁶⁵

⁶⁵ Socfindo Conservation. Accessed Januari 28, 2025. socfindoconservation.co.id

9) Kelapa Gading (*Cocos nucifera* var. *eburna* Blume)



Gambar 4.23 Kelapa Gading
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Kelapa Gading

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae
Genus	: Cocos
Spesies	: <i>Cocos nucifera</i> var. <i>eburna</i> Blume

Morfologi Kelapa Gading

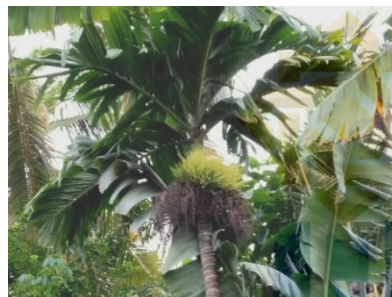
Gambar 4.23 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu klop kuning atau kelapa gading. Tumbuhan kelapa tumbuh menahun (Perennial), perakaran pada kelapa yaitu serabut. Tumbuhan kelapa hanya mempunyai satu titik tumbuh yaitu di ujung batangnya, batangnya mengarah keatas dan tidak bercabang. Tidak berkambium sehingga tidak memiliki pertumbuhan sekunder. Struktur daunnya pelepah daun, tulang poros daun dan helai daun. Daunnya bersirip genap dan bertulang sejajar.⁶⁶ Bunga tongkol majemuk dengan ibu tangkai bercabang-cabang, sebelum mekar diselubungi seludang besar, tebal dan kuat.⁶⁷ Bunga kelapa yaitu serumah (Monoecious) atau alat kelamin jantan dan

⁶⁶ Yoyon Riono, dkk. *Karakteristik dan Analisis Kekerabatan Ragam Serta Pemanfaatan Tumbuhan Kelapa oleh Masyarakat di Desa Sungai Sorik dan Desa Rawang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal Selodang Mayang, Vol. 8 No. 1. 2022.

⁶⁷ Dewi Rosanti. *Morfologi Tumbuhan*. (Penerbit Erlangga, 2013), 90.

betina terdapat pada satu bunga. Kulit buah kelapa gading berwarna kuning keemasan, daging buah berwarna putih dan tebal, dapat berbuah di umur 3 tahun.

10) Pinang (*Areca catechu* L.)



Gambar 4.24 Pinang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Pinang

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae
Genus	: Areca
Spesies	: <i>Areca catechu</i> L.

Morfologi Pinang

Gambar 4.24 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu pinang. Tumbuhan pinang memiliki perakaran tunggang, batang tumbuh tegak dan tidak bercabang. Memiliki tinggi mencapai 10-30 m. daunnya majemuk dengan tulang daun menyirip dan tumbuh di ujung batang membentuk roset. Bunga tumbuh dari roset daun, bunga jantan berwarna hijau dan bunga betina berwarna putih kekuningan. Buahnya berbentuk bulat telur memanjang dan dinding buah berserat. Bijinya berwarna coklat kemerahan.⁶⁸

⁶⁸ Socfindo Conservation. 2025.

11) Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.)



Gambar 4.25 Waru
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Waru

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malvales
Famili	: Malvaceae
Genus	: Hibiscus
Spesies	: <i>Hibiscus tiliaceus</i> L.

Morfologi Waru

Gambar 4.25 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu waru. Tumbuhan waru memiliki perakaran tunggang dengan warna putih kekuningan, batangnya dapat tumbuh mencapai 5-15 m. batangnya berkayu keras, berbentuk bulat, bercabang banyak serta berwarna coklat. Daunnya bertangkai dengan daun tinggal yang memiliki bentuk jantung atau bundar telur dengan diameter sekitar 19 cm, tulang daun berwarna hijau dan terdapat rambut berwarna abu-abu. Bunga waru mempunyai tandan sebanyak 2-5 kuntum bunga dengan daun kelopak tambahan bertaju sekitar 8-11 bunga, bunganya berwarna kuning ataupun jingga muda, mahkota bunga berbentuk seperti kipas. Buahnya berbentuk bulat, berambut lebat, buahnya memiliki lima ruang dengan panjang sekitar 3 cm dan berwarna coklat muda.⁶⁹

⁶⁹ Magang Alam. *Pohon Waru : Klasifikasi, Ciri-ciri dan Manfaatnya Bagi Manusia*. Lindungi Hutan. 2022.

12) Kapas (*Gossypium hirsutum*)



Gambar 4.26 Kapas
Sumber : Pngtree

Klasifikasi Kapas

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malvales
Famili	: Malvaceae
Genus	: <i>Gossypium</i>
Spesies	: <i>Gossypium hirsutum</i>

Morfologi Kapas

Gambar 4.26 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu kapas. Tumbuhan kapas merupakan perdu tegak yang memiliki tinggi mencapai 1,5-3 m. Perakarannya tunggang dengan empat baris akar lateral. Batangnya monopodial dengan ruas menurun dan pangkal ke atas. Daunnya tersusun secara spiral, lanset atau bulat telur, pucuknya berbentuk bulat telur dan berbiji di pangkal, panjang mencapai 1-5 cm, helai daun berbentuk bulat telur, berlobus, pangkal berbentuk hati, tepi rata. Bunga soliter biasanya pada cabang sympodial. Biji berbentuk bulat telur, panjang 8-10 mm, berwarna hitam atau coklat tua.⁷⁰

⁷⁰ Socfindo Conservation. Accessed Januari 28, 2025. socfindoconservation.co.id

13) Pisang Raja (*Musa paradisiaca* L.)



Gambar 4.27 Pisang Raja
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Pisang Raja

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Musaceae
Genus	: Musa
Spesies	: <i>Musa paradisiaca</i> L.

Morfologi Pisang Raja

Gambar 4.27 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu gedang rojo atau pisang raja. Pisang merupakan pohon jenis terna (pohon yang memiliki batang lunak dan tidak berkayu). Pisang raja mudah dikenali karena memiliki tekstur tebal dengan warna kuning jingga. Akarnya dapat tumbuh hingga kedalaman 75-150 cm, daunnya berbentuk lanset memanjang, letaknya tersebar dengan bagian bawah daun berlapis lilin. Panjang tangkai daun antara 30-40 cm. pohon bisa tumbuh maksimal hingga ketinggian 2,5-3 m.⁷¹ Pisang raja memiliki kulit yang tebal dengan bentuk buah melengkung. Dalam satu tandan dapat berisi 6-7 sisir dan setiap sisir terdapat 10-16 buah pisang.

⁷¹ Bambang Tri Kurnianto, dkk. Metode Pemasaran Pisang Raja Menjadi Olahan Nugget Melalui Media Online. Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 4 No. 1. 2023.

14) Sirih (*Piper betle* L.)



Gambar 4.28 Sirih
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Sirih

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper betle</i> L.

Morfologi Sirih

Gambar 4.28 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu sirih. Tumbuhan sirih merupakan Tumbuhan merambat dengan tinggi mencapai 5-15 m. Perakaran sirih yaitu akar tunggang berbentuk bulat dengan warna coklat kekuningan. Batangnya berwarna coklat kehijauan, batangnya berbentuk bulat, beruas dan tempat keluarnya akar. Memiliki daun tunggal berbentuk jantung dan berwarna hijau dengan permukaan atas mengkilat, dengan ujung runcing, tepi rata dan tulang daun melengkung, bertangkai, tumbuhnya berselang-seling. Bunga berbentuk bulir dan memiliki daun pelindung, apabila diremas memiliki bau yang khas. Buah buni berbentuk bulat dengan ujung tumpul, bulir buah berbulu, tersusun rapat dan memiliki warna kelabu.⁷²

⁷² Socfindo Conservation. Accessed Januari 28, 2025. socfindoconservation.co.id

15) Gambir (*Uncaria gambir* W.Hunter Roxb.)



Gambar 4.29 Gambir
Sumber : Greeners.co

Klasifikasi Gambir

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Uncaria
Spesies	: <i>Uncaria gambir</i> (W.Hunter) Roxb.

Morfologi Gambir

Gambar 4.29 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu gambir. Tumbuhan gambir merupakan perdu memanjat yang memiliki batang berkayu dengan tinggi 1-3 m. Memiliki batang tegak, lurus, tipe percabangan sympodial dan berwarna coklat pucat. Daunnya tunggal tumbuh ditangkai batang, berbentuk oval memanjang, letaknya berhadapan, tepi bergerigi, pangkal bulat, ujung meruncing. Bunga majemuk berbentuk lonceng, tumbuh diketiak daun, termasuk bunga sempurna karena terdapat sepal, petal, stamen dan karpel. Buah berbentuk polong semu, dalam satu bongkol terdapat banyak polong buah.⁷³

⁷³ Ridho Teguh Kurniawan. *Identifikasi dan Karakterisasi Mofologi Gambir Liar di Kota Pekanbaru*. (Skripsi UIN SUSKA Riau, 2021), 6.

16) Mawar (*Rosa* sp.)



Gambar 4.30 Mawar
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Mawar

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rosales
Famili	: Rosaceae
Genus	: Rosa
Spesies	: <i>Rosa</i> sp.

Morfologi Mawar

Gambar 4.30 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu bunga mawar. Tumbuhan mawar umumnya merupakan perdu, batangnya berduri yang berfungsi untuk perlindungan diri dengan tinggi mencapai 0.3-0,5 meter. Perakarannya tunggang dengan banyak cabang dan rambut akar menyerupai benang serta berwarna kecoklatan. Daunnya merupakan daun majemuk dengan 3 atau 5 berselang dan bersirip ganjil. Bunga mawar merupakan bunga tinggal dan letaknya pada bagian ujung batang dengan tipe bunga lengkap. Terdapat 5 helai kelopak dan 19-54 helai mahkota yang tidak berlekatan, terdapat duri-duri halus di permukaan tangkai, benang sari dan putik tergolong banyak.⁷⁴

⁷⁴ Suci Sri Mulya. Fenologi Perbungaan Mawar sebagai Pengayaan Materi Praktikum Struktur dan Perkembangan Tumbuhan. Thesis S1: Universitas Jambi. 2023.

17) Kenanga (*Cananga odorata* Lam. Hook.f. & Thomson)



Gambar 4.31 Kenanga
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Kenanga

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Magnoliales
Famili : Annonaceae
Genus : *Cananga*
Spesies : *Cananga odorata*
(Lam.) Hook.f. & Thomson

Morfologi Kenanga

Gambar 4.31 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu bunga kenanga. Bunga kenanga memiliki ukuran batang yang besar dapat mencapai 70 cm dengan tinggi mencapai 25 m lebih. Daunnya tinggal setangkai, berbentuk bulat telur memanjang dengan pangkal daun mirip jantung dan ujungnya runcing. Panjang daun mencapai 10-23 cm dengan lebar 4-14 cm. bunganya berbentuk bintang majemuk, memiliki ukuran yang pendek dan menggantung, warnanya hijau saat masih muda dan kuning setelah masak. Bunganya memiliki aroma khas sendiri yang harum, bunga muncul di ranting atau batang pohon, mahkota umumnya berjumlah 6,8 atau 9, bunga berwarna coklat muda. Buah berbentuk bulat telur terbalik, berwarna hijau ketika muda dan hitam

setelah tua, buah mengelompok 6-10 buah pada satu tangkai utama.⁷⁵

18) Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.)



Gambar 4.32 Tembakau
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Tembakau

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Solanales
Famili : Solanaceae
Genus : Nicotiana
Spesies : *Nicotiana tabacum*
L.

Morfologi Tembakau

Gambar 4.32 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu tembakau. Tumbuhan tembakau merupakan Tumbuhan berakar tunggal, akarnya dapat menembus tanah hingga kedalaman 50-70 cm dan rambut akarnya menyebar ke samping. Batang tembakau berdiri tegak, berwarna hijau muda dan berbulu. Daun tembakau termasuk daun tunggal, memiliki tangkai atau duduk dibatang dan tersusun spiral. Bunga tembakau bersifat majemuk, berbentuk malai dengan karangan bunga berbentuk piramidal serta letaknya di ujung Tumbuhan. Buah tembakau

⁷⁵ Hieronymus Budi Santoso. *Kenanga : Berbunga Menggantung Beraoma Harum*. Pohon Cahaya Semesta. 2020.

berbentuk bulat telur dengan panjang mencapai 1,5-2 cm, saat muda berwarna hijau dan saat tua berubah menjadi coklat.⁷⁶

19) Kunyit (*Curcuma longa* L.)



Gambar 4.33 Kunyit
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Kunyit

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma longa</i> L.

Morfologi Kunyit

Gambar 4.33 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu kunir atau kunyit. Tumbuhan kunyit termasuk habitus semak dengan tinggi ± 70 cm, memiliki batang semu yang tegak, bulat dan membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan. Daunnya tinggal, berbentuk lanset memanjang, memiliki 3-8 helai daun dengan ujung dan pangkal yang runcing, tepi rata, panjang 20-40 cm dan lebar 8-12,5 cm, pertulangannya menyirip dan berwarna hijau pucat. Perakaran kunyit yaitu serabut dengan warna coklat muda. Bunga kunyit majemuk, berambut dengan tangkai panjang 16-40 cm, memiliki mahkota panjang ± 3

⁷⁶ Suwanto, Yuke Oktavianty dan Silvia Hermawati. *Top 15 Tumbuhan Perkebunan*. Penebar Swadaya : Jakarta. 2014.

cm dan lebar $\pm 1,5$ cm, berwarna kuning, kelopakanya silindris, bercangan tiga, pangkal daun pelindung pulih berwarna ungu.⁷⁷

20) Jati (*Tectona grandis* L.f.)



Gambar 4.34 Jati
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Jati

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: <i>Tectona</i>
Spesies	: <i>Tectona grandis</i> L.f.

Morfologi Jati

Gambar 4.34 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu jati. Tumbuhan jati memiliki batang dengan tinggi mencapai 45 m dengan diameter batangnya mencapai 2 m. Batang jati berbentuk silinder dan kiltnya berwarna coklat, abu-abu, kehitaman dengan kayu berwarna coklat muda hingga coklat kekuningan. Kulit jati teksturnya kasar dengan motif garis lurus, lingkaran dan lengkung dengan tekstur pecah-pecah dan alur memanjang. Daun jati berbentuk elips bulat telur dengan letak yang berhadapan dan tangkai yang pendek, terdapat rambut kelenjar yang mengembung di permukaan bawah dan bulu halus dengan warna kemerahan dan mengeluarkan getah berwarna merah darah apabila diremas. Pohon jati dapat berbunga pada bulan Juni-Agustus. Bunga

⁷⁷ CCRC UGM. *Kunyit*. Accessed Februari 2, 2025. <https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id>

jati berkelamin ganda. Buah jati berbentuk bulat gepeng dengan ukuran 0,5-2,5 cm, berambut kasar dengan inti tebal, berbiji 2-4 umumnya hanya satu yang tumbuh. Perakaran pohon jati terdapat 2 jenis yaitu tunggang dan serabut.⁷⁸

21) Kemenyan (*Styrax officinalis*)



Gambar 4.35 Kemenyan
Sumber : Betahita

Klasifikasi Kemenyan

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Ericales
Famili	: Styracaceae
Genus	: <i>Styrax</i>
Spesies	: <i>Styrax</i> sp.

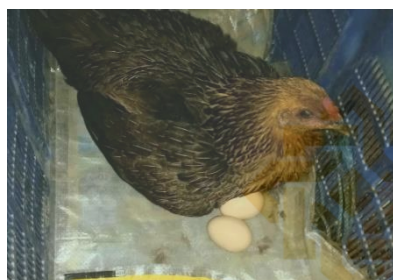
Morfologi Kemenyan

Gambar 4.35 menunjukkan tumbuhan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu kemenyan. Tumbuhan kemenyan merupakan spesies semak gugur yang tingginya mencapai 5 meter di alam liar, batangnya berwarna kemerahan dengan kulit yang gelap. Batangnya mengandung getah yang biasanya digunakan sebagai menyan untuk melakukan ritual. Daun kemenyan berbentuk elips, tersusun berseling, tipis dengan panjang 5-10 cm dan lebar 3-6 cm. bunganya berbentuk aksila, berwarna putih, oanjangnya sekitar 2 cm, memiliki

⁷⁸ Niken Larasati Tri Handayani, dkk. *The Soul Of Jati*. Accessed Februari 2, 2025.
<https://download.isi-dps.ac.id>

aroma khas yang harum. Buahnya berbentuk bulat, ukuran kecil panjangnya sekitar 1-2 cm dan berwarna kuning.⁷⁹

22) Ayam kampung (*Gallus domesticus*)



Gambar 4.36 Ayam Kampung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Ayam Kampung

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Galliformes
Famili	: Phasianidae
Genus	: Gallus
Spesies	: <i>Gallus domesticus</i>

Morfologi Ayam Kampung

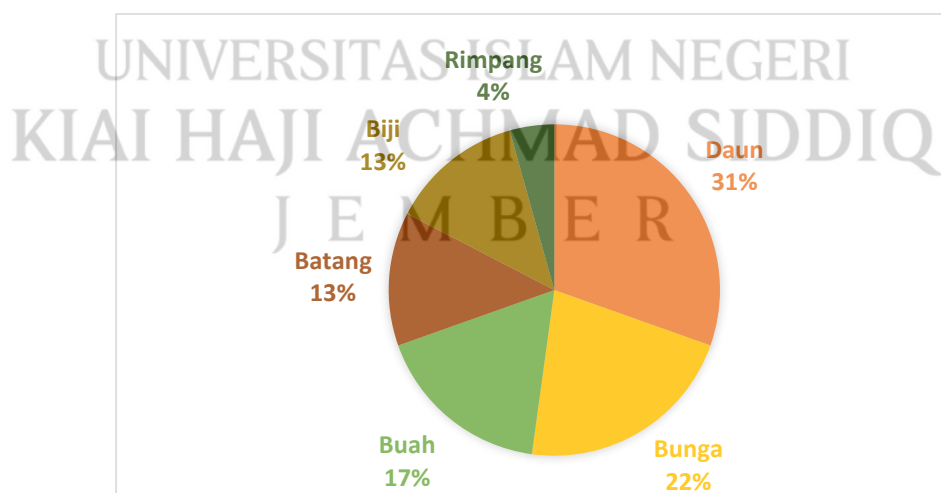
Gambar 4.36 menunjukkan hewan yang digunakan dalam upacara saulak, yaitu telur ayam kampung. Ayam kampung betina umumnya berukuran lebih kecil dan ramping. Warna bulu cenderung bervariasi, Namun umumnya didominasi coklat, abu-abu dan hitam. Jengger ayam kampung betina lebih kecil, berwarna merah muda atau merah pucat. Ekor pendek, postur tubuh lebih tegak dan ramping. Paruh berukuran lebih pendek dan tidak melengkung serta kakinya lebih pendek. Ayam kampung dapat mulai bertelur pada usia 5-6 bulan. Telur ayam kampung memiliki ukuran yang lebih kecil, bentuk oval dengan salah satu ujung lebih runcing, warna

⁷⁹ Sam. Ciri-ciri Pohon Kemenyan. Accessed Februari 19, 2025.
<https://www.ciriciripohon.com/2020/03/ciri-ciri-pohon-kemenyan-di-alam-liar.html?m=1>

cangkang mulai dari putih, krem hingga sedikit kecoklatan serta warna kuning telur lebih kuning atau oranye.

c. Pemanfaatan dan Makna Simbolis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bahwa dalam Upacara Saulak yaitu, Saulak pernikahan, Saulak khitan, Saulak tujuh bulanan dan Saulak turun tanah memanfaatkan beberapa tumbuhan dan hewan, total terdapat 21 jenis tumbuhan dan 1 jenis hewan yang digunakan dalam upacara tersebut. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu daun dari 8 jenis tumbuhan, bunga dari 5 jenis tumbuhan, buah dari 3 jenis tumbuhan, batang dari 3 jenis tumbuhan, biji dari 3 jenis tumbuhan, rimpang dari 1 jenis tumbuhan dan telur dari 1 jenis hewan. Berikut adalah diagram yang menyajikan bagian tumbuhan yang digunakan:



Gambar 4.37 Diagram Bagian Yang Digunakan

Penjelasan tentang pemanfaatan bagian tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Pemanfaatan bagian tumbuhan dan hewan yang digunakan

No.	Nama Tumbuhan	Pemanfaatan
1.	Tebu	Bagian tumbuhan tebu hitam yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu batangnya, bagian batang ini kulitnya akan dikupas terlebih dahulu dan dipotong dengan panjang ± 10 cm, kemudian diletakkan dalam sesaji inti.
2.	Padi	Bagian tumbuhan padi yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu bijinya, biji padi akan menjadi beras setelah dipisahkan dari kulit gabahnya. Biji padi dimanfaatkan menjadi beras kuning dan nasi lima warna (putih, merah, kuning, hijau dan hitam) yang terdapat pada sesaji inti, sebagai media untuk menancapkan <i>colok</i> , dan nasi kepal
3.	Bambu	Bagian tumbuhan bambu yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu batangnya, batang bambu dipotong menjadi beberapa bagian yang kemudian dililit dengan kapas, dibaluri kemiri dan diolesi dengan minyak mandar. Hasilnya disebut <i>colok</i> sebagai penerangan.
4.	Jagung	Bagian tumbuhan jagung yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu buahnya, bagian buah ini yang dipakai yaitu kulit buah sebagai pembungkus rokok klobot (rokok yang dibungkus dengan kulit jagung) yang terdapat pada sesaji senampan 7 takir bunga dan sesaji inti.
5.	Andong	Bagian tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu daunnya, daun andong dimanfaatkan saat prosesi mandik-mandikan atau siraman. Daun andong dilibaskan pada kaki seseorang yang disaulak.
6.	Sedap malam	Bagian tumbuhan sedap malam yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu bunga, bagian bunga akan dipetik satu persatu yang akan

		digunakan pada sesaji inti dan sesaji 7 takir bunga dan proses mandik-mandikan.
7.	Kemiri	Bagian tumbuhan kemiri yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu biji, biji kemiri dihaluskan kemudian dibalurkan pada kapas yang dililitkan pada bambu sebagai <i>colok</i> atau penerangan.
8.	Puring	Bagian tumbuhan puring yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu daunnya, daun puring yang dipakai yang memiliki ukuran kecil, biasanya disebut puring teri dengan warna hijau dan kuning, digunakan saat proses mandik-mandikan atau siraman, akan dilibaskan pada kaki seseorang yang disaulak.
9.	Kelapa gading	Bagian tumbuhan kelapa gading yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu buahnya, buah kelapa digunakan pada sesaji inti dan proses mandik-mandikan atau siraman, pada proses siraman, air kelapa akan diminum seseorang yang disaulak kemudian dilempar untuk dipecahkan.
10.	Pinang	Bagian tumbuhan pinang yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu biji dan bunga, bagian biji ini digunakan untuk sirih kluping (rangkaian sirih untuk menginang) yang terdapat pada sesaji inti dan bagian bunga digunakan untuk prosesi mandik-mandikan.
11.	Waru	Bagian tumbuhan waru yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu daunnya, daun waru digunakan sebagai alas meletakkan sesaji.
12.	Kapas	Bagian tumbuhan kapas yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu bunga, bunga kapas digunakan sebagai rangkaian <i>colok</i> , kapas akan dililitkan pada batang bambu.
13.	Pisang raja	Bagian tumbuhan pisang raja yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu buah dan daun, buah pisang sebanyak satu sisir akan diletakkan pada sesaji inti, sedangkan untuk daunnya bisa menggunakan jenis daun pisang apa saja untuk alas kaki saat proses mandik-mandikan.
14.	Sirih	Bagian tumbuhan sirih yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu daunnya, daun sirih digunakan sebagai bungkus sirih kluping (rangkaian sirih untuk menginang) yang terdapat pada sesaji inti.

15.	Gambir	Bagian tumbuhan gambir yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu buahnya, buah gambir ini digunakan sebagai rangkaian sirih kluping yang terdapat pada sesaji inti.
16.	Mawar	Bagian tumbuhan mawar yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu bunga, bunga mawar yang digunakan berwarna merah yang terdapat pada sesaji inti, senampun 7 takir bunga dan pada campuran air yang digunakan proses mandik-mandikan.
17.	Kenanga	Bagian tumbuhan kenanga yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu bunga, bunga digunakan pada sesaji inti dan senampun 7 takir bunga dan proses manik-mandikan.
18.	Tembakau	Bagian tumbuhan tembakau yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu daunnya, bagian daun ini sebagai isian rokok klobot, tembakau dibungkus oleh kulit jagung yang terdapat pada sesaji inti dan senampun 7 takir bunga.
19.	Kunyit	Bagian tumbuhan kunyit yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu rimpang atau akar, kunyit digunakan sebagai pewarna beras kuning dan pewarna bedak kuning atau bore saat proses mandik-mandikan.
20.	Jati	Bagian tumbuhan jati yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu daunnya, daun jati ini digunakan sebagai pewarna alami pada pembuatan minyak mandar, karena mengandung pigmen antosianin yang dapat menghasilkan warna merah.
21.	Kemenyan	Bagian tumbuhan kemenyan yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu batangnya, bagian batang ini menghasilkan getah yang kemudian dibuat menjadi dupa atau menyan. Kemenyan ini ditaburkan pada arang yang sudah dibakar, digunakan pada setiap upacara di Suku Mandar.
22.	Ayam kampung	Bagian hewan ayam kampung yang digunakan dalam Upacara Saulak yaitu telur ayam, telur digunakan saat proses cokbok yaitu menggosokkan telur yang dilumuri minyak mandar pada bagian tubuh seperti kepala, leher, perut, tangan dan kaki, serta digunakan saat proses mandik-mandikan untuk diinjak bersama kepalan nasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa makna dari penggunaan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak ini secara keseluruhan bermakna keselamatan, kemakmuran, kewibawaan dan keberkahan bagi keluarga yang memiliki hajat. Keselamatan yaitu memohon perlindungan dari marabahaya agar terhindar dari segala macam penyakit, bencana dan gangguan makhluk halus. Kemakmuran yaitu dipercaya akan diberikan rezeki yang melimpah. Kewibawaan yaitu senantiasa dihormati dan disegani. Keberkahan yaitu senantiasa diberikan keberkahan dalam hidup. Adapun makna dari penggunaan nasi lima warna yaitu hijau melambangkan kesuburan, kuning melambangkan kekayaan, hitam melambangkan keburukan, merah melambangkan kekuatan dan putih melambangkan kesucian.

3. Validitas Booklet Digital Sebagai Sumber Belajar Biologi

Booklet digital bagian dari hasil penelitian ini, dirancang untuk menjadi sumber belajar yang inovatif, memuat kajian etnobiologi Upacara Saulak Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada materi keanekaragaman hayati. Media ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik tentang keanekaragaman hayati lokal, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bentuk pelestarian budaya dan sumber belajar kontekstual. Untuk mengakses booklet digital tersebut, dapat memindai barcode pada gambar 4.38 berikut.



Gambar 4.38 Barcode Akses Booklet Digital

a. Hasil Uji Validitas Media

Kevalidan media booklet digital pada materi keanekaragaman hayati diperoleh hasil uji kevalidan oleh ahli media dengan mengisi instrument berupa lembar angket validasi ahli media. Lembar angket validasi ahli media terdiri dari tiga aspek yaitu ukuran booklet digital, desain sampul booklet digital dan desain isi booklet digital. Tahap uji kevalidan ini dilakukan sebanyak satu kali uji validitas oleh dua orang ahli media yang merupakan dosen tadris biologi yaitu Ira Nurmawati, M.Pd. dan Dr. Nanda Eska Anugrah Nasution, M.Pd. data hasil validasi ahli media dapat dilihat pada tabel 4.3 dan tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.3
Hasil Validasi Ahli Media 1

No.	Kriteria Penilaian	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
A. Ukuran Booklet Digital					
1.	Kesesuaian ukuran dengan kejelasan gambar				√
2.	Booklet digital mudah untuk diakses dimana saja				√
B. Desain Sampul Booklet Digital					
3.	Tata letak cover booklet digital sesuai dengan margin				√
4.	Font yang digunakan menarik dan mudah dibaca				√
5.	Cover yang digunakan dapat menarik peserta didik untuk mempelajari materi keanekaragaman hayati				√
C. Desain Isi Booklet Digital					
6.	Kesesuaian bentuk, warna dan ukuran				√
7.	Kesesuaian jenis dan ukuran font yang digunakan				√
8.	Kesesuaian komposisi warna				√
9.	Desain halaman media booklet digital teratur dan bagus				√
10.	Tampilan/Layout media booklet digital menarik				√
11.	Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi				√
12.	Media booklet digital mudah digunakan				√
13.	Teks dan gambar sudah jelas dan menarik			√	
14.	Desain tampilan media booklet digital menarik peserta didik untuk belajar mandiri			√	
15.	Desain media booklet digital secara keseluruhan menarik			√	

Tabel 4.4
Hasil Validasi Ahli Media 2

No.	Kriteria Penilaian	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
A. Ukuran Booklet Digital					
1.	Kesesuaian ukuran dengan kejelasan gambar				√
2.	Booklet digital mudah untuk diakses dimana saja			√	
B. Desain Sampul Booklet Digital					
3.	Tata letak cover booklet digital sesuai dengan margin				√
4.	Font yang digunakan menarik dan mudah dibaca				√
5.	Cover yang digunakan dapat menarik peserta didik untuk mempelajari materi keanekaragaman hayati			√	
C. Desain Isi Booklet Digital					
6.	Kesesuaian bentuk, warna dan ukuran				√
7.	Kesesuaian jenis dan ukuran font yang digunakan			√	
8.	Kesesuaian komposisi warna				√
9.	Desain halaman media booklet digital teratur dan bagus				√
10.	Tampilan/Layout media booklet digital menarik				√
11.	Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi				√
12.	Media booklet digital mudah digunakan			√	
13.	Teks dan gambar sudah jelas dan menarik				√
14.	Desain tampilan media booklet digital menarik peserta didik untuk belajar mandiri				√
15.	Desain media booklet digital secara keseluruhan menarik			√	

Berdasarkan hasil validasi pada tabel 4.3 dan tabel 4.4 maka hasil penjumlahan penilaian pada ketiga aspek yaitu ukuran booklet digital, desain sampul booklet digital dan desain isi booklet digital dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Data Hasil Validasi Ahli Media

No.	Aspek Penilaian	Validator		Total Skor	Skor Max	Persentase %	Kriteria
		V1	V2				
1.	Ukuran Booklet Digital	8	7	15	16	93,75 %	Sangat Valid
2.	Desain Sampul Booklet Digital	12	11	23	24	95,83 %	Sangat Valid
3.	Desain Isi Booklet Digital	37	37	74	80	92,5 %	Sangat Valid
Rata-rata Penilaian				112	120	93,3 %	Sangat Valid

Berdasarkan data dari tabel 4.5 di atas data hasil validitas dari validasi ahli media dihitung menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{\sum s}{\sum \text{Max}} \times 100$$

$$P = \frac{15}{16} \times 100 = 93,75\%$$

$$P = \frac{23}{24} \times 100 = 95,83\%$$

$$P = \frac{74}{80} \times 100 = 92,5\%$$

$$P = \frac{112}{120} \times 100 = 93,3\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran booklet digital yang divalidasi oleh 2 validator ahli media mendapatkan persentase 93,3% dengan perolehan tertinggi yaitu 95,83% pada aspek desain sampul booklet digital dan paling rendah yaitu 92,5% pada aspek desain isi booklet digital. Total aspek keseluruhan yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan kriteria validitas, maka total dari

perolehan uji kevalidan media pembelajaran booklet digital mendapatkan kategori sangat valid untuk digunakan.

b. Hasil Uji Validitas Materi

Kevalidan materi booklet digital pada materi keanekaragaman hayati diperoleh hasil uji validitas oleh ahli materi dengan mengisi instrument berupa lembar angket validasi ahli materi. Lembar angket validasi ahli materi terdiri dari tiga aspek yaitu kelayakan materi, kelayakan penyajian dan kelayakan kebahasaan. Tahap uji validitas ini dilakukan sebanyak satu kali uji kevalidan oleh dua orang ahli materi yang merupakan dosen Tadris Ipa M. Wildan Habibi, M.Pd. dan guru Biologi Zulvi Ridhotul Rizkiyah, S.Pd. data hasil validitas dari validasi ahli materi dapat dilihat pada tabel 4.6 dan tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.6
Hasil Validasi Ahli Materi 1

No.	Kriteria Penilaian	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
A. Kelayakan Materi					
1.	Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran		√		
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran		√		
3.	Kejelasan materi				√
4.	Kesesuaian gambar dengan materi yang disajikan				√
5.	Sistematika isi materi keanekaragaman hayati				√
6.	Keakuratan konsep dan teori				√
7.	Adanya rujukan dan sumber acuan				√
B. Kelayakan Penyajian					
8.	Keruntutan penyajian booklet digital				√
9.	Kejelasan penyajian ilustrasi dengan materi				√
10.	Identitas gambar				√
11.	Ketepatan penomoran dan penamaan gambar				√
C. Kelayakan Kebahasaan					

12.	Bahasa yang digunakan dalam booklet digital mudah dipahami				√
13.	Penggunaan bahasa Indonesia sesuai EYD				√
14.	Penulisan bahasa asing atau ilmiah sudah tepat				√
15.	Ketepatan penyusunan kata atau kalimat				√

Tabel 4.7
Hasil Validasi Ahli Materi 2

No.	Kriteria Penilaian	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
A. Kelayakan Materi					
1.	Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran				√
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran				√
3.	Kejelasan materi				√
4.	Kesesuaian gambar dengan materi yang disajikan				√
5.	Sistematika isi materi keanekaragaman hayati			√	
6.	Keakuratan konsep dan teori			√	
7.	Adanya rujukan dan sumber acuan				√
B. Kelayakan Penyajian					
8.	Keruntutan penyajian booklet digital			√	
9.	Kejelasan penyajian ilustrasi dengan materi				√
10.	Identitas gambar				√
11.	Ketepatan penomoran dan penamaan gambar				√
C. Kelayakan Kebahasaan					
12.	Bahasa yang digunakan dalam booklet digital mudah dipahami				√
13.	Penggunaan bahasa Indonesia sesuai EYD			√	
14.	Penulisan bahasa asing atau ilmiah sudah tepat				√
15.	Ketepatan penyusunan kata atau kalimat			√	

Berdasarkan hasil validasi pada tabel 4.6 dan tabel 4.7 maka hasil penjumlahan penilaian pada ketiga aspek yaitu kelayakan materi, kelayakan penyajian dan kelayakan kebahasaan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8
Data Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Aspek Penilaian	Validator		Total Skor	Skor Max	Persentase %	Kriteria
		V1	V2				
1.	Kelayakan Materi	24	26	50	56	89,2 %	Sangat Valid
2.	Kelayakan Penyajian	16	15	31	32	96,8 %	Sangat Valid
3.	Kelayakan Kebahasaan	16	14	30	32	93,75 %	Sangat Valid
Rata-rata Penilaian				111	120	92,5 %	Sangat Valid

Berdasarkan data dari tabel 4.8 di atas data hasil validitas dari validasi ahli materi dihitung menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{\sum s}{\sum \text{Max}} \times 100$$

$$P = \frac{50}{56} \times 100 = 89,2\%$$

$$P = \frac{31}{32} \times 100 = 96,8\%$$

$$P = \frac{30}{32} \times 100 = 93,75\%$$

$$P = \frac{111}{120} \times 100 = 92,5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa materi pada media pembelajaran booklet digital yang divalidasi oleh 2 validator ahli materi mendapatkan persentase 92,5% dengan perolehan tertinggi yaitu 96,8% pada aspek kelayakan penyajian dan paling rendah yaitu 89,2% pada aspek kelayakan materi. Total aspek keseluruhan yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan kriteria kevalidan, maka total dari perolehan uji kevalidan materi pada media pembelajaran booklet digital mendapatkan kategori sangat valid untuk digunakan.

C. Pembahasan Temuan

1. Pengetahuan Masyarakat dalam Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati pada Setiap Tahapan Upacara Saulak

Berdasarkan hasil wawancara, Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar ini telah dilaksanakan sejak masyarakat Suku Mandar ini bermigrasi ke bumi Blambangan perkiraan awal tahun 1700-an. Suku Mandar adalah Suku asli yang berasal dari Pulau Sulawesi bagian barat yang terdapat di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene.⁸⁰ Menurut masyarakat Suku Mandar Upacara Saulak diyakini sebagai bentuk keselamatan atau tolak bala dan juga sebagai bentuk pembersihan atau penyucian diri. Upacara Saulak, sebagai bagian dari tradisi Suku Mandar memiliki nilai kesakrakan yang mendalam seperti memperkuat ikatan sosial bagi keluarga yang melaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Turner dimana suatu ritual memiliki dalam menjaga harmoni didalam masyarakat.⁸¹

Upacara Saulak dilakukan bagi seseorang yang akan menikah, khitan, ketika kehamilan menginjak usia 7 bulan dan turun tanah. Pada Saulak pernikahan dan tujuh bulanan terdapat prosesi mandik-mandikan, dimana dalam penggunaan tumbuhannya terdapat daun andong dan puring. Sedangkan pada Saulak khitan dan turun tanah tidak ada. Dari keempat Upacara Saulak yang ada, perbedaan pelaksanaannya yaitu Saulak

⁸⁰ Tasrifin Tahara, Syamsul Bahri, Nakodai Mara "dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar, (Walusuji, 2018), 249-259.

⁸¹ Xiaoyu Yang. *Tari Nuo dari Jiangxi : dari Tari Komunitas hingga Makna Ritual dalam Model Catherine Bell*. Jurnal Terbuka Ilmu Sosial, Vol. 6 No. 11. 2018. 23.

pernikahan memiliki rangkaian yang paling lengkap yaitu terdapat prosesi mandik-mandikan atau siraman, dimana dalam proses mandik-mandikan tersebut terdapat penggunaan tumbuhan yang berbeda yaitu daun andong dan puring, juga terdapat *bore* atau bedak kuning dan nasi kepal. Pada Saulak tujuh bulanan prosesinya sama dengan Saulak pernikahan, yang menjadi tambahan yaitu adanya prosesi nglenggang 7 kain. Pada Saulak khitan mengalungkan *kebare'* atau koin emas pada perut anak yang disaulak, tidak ada proses mandik-mandikan atau siraman. Dan disaulak turun tanah dipakaikan kalung pada leher anak yang disaulak. Persamaan dari keempat Upacara Saulak tersebut yaitu pada tahap persiapan, pemutaran sesaji sebanyak 3 kali dan tahap akhir yaitu pelarungan sesaji atau *uborampe*.

Upacara Saulak memiliki kesakralan dan merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Suku Mandar untuk melaksanakannya ketika memiliki hajat, karena Upacara Saulak ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Terdapat mitos yang dipercaya oleh masyarakat Suku Mandar, konon jika seseorang tidak melaksanakan Saulak maka keluarga yang bersangkutan akan mendapatkan malapetaka, yang sering terjadi yaitu akan kerasukan roh buaya mandar yang diyakini oleh masyarakat Suku Mandar sebagai roh leluhur.⁸² Meskipun Upacara Saulak ini adalah ritual yang wajib dilakukan oleh Suku Mandar, kini banyak dari kalangan penduduk Kampung Mandar yang berasal dari Suku berbeda juga turut

⁸² Dahliana Daeng Kebo'. Diwawancara oleh penulis. Banyuwangi, 19 Januari 2025.

berpartisipasi dalam melaksanakan Saulak. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan budaya yang telah ada di Kampung Mandar. Dengan demikian, pelaksanaan Upacara Saulak ini bukan hanya menjadi simbol identitas bagi Suku Mandar, tetapi juga mencerminkan kebersamaan dan saling menghormati antar Suku yang tinggal di Kampung Mandar.

Penelitian serupa juga telah dilakukan sebelumnya dan menemukan bahwa Upacara Saulak terdiri dari 3 macam jenis yaitu, Saulak pra nikah (seseorang yang hendak menikah), Saulak khitan (anak yang akan dikhitan) dan Saulak tujuh bulanan (ketika kehamilan menginjak usia 7 bulan). Ketiga macam Saulak tersebut memiliki perbedaan pada sesaji dan prosesinya. Saulak khitan hanya menggunakan 9 jenis sesaji, sedangkan Saulak pra nikah dan tujuh bulanan menggunakan 11 sesaji.⁸³

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian serupa sebelumnya terletak pada jumlah Upacara Saulak yang diteliti. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi terdapat 3 macam Upacara Saulak, sementara penelitian ini terdapat 4 macam Upacara Saulak. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ketua adat Suku Mandar bahwa “Jadi Upacara Saulak ini ada 4 macam yaitu Saulak pernikahan itu dilakukan sebelum akad nikah, Saulak 7 bulanan, Saulak khitan dan Saulak turun tanah”. Pendapat ini juga didukung oleh Dhandi selaku pengurus organisasi mandarwangi yang

⁸³ Meifira Afkarina Aziziyah. *Kajian Etnobotani pada Ritual Adat di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi*. (Skripsi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, 2024), 71.

menyatakan bahwa “Upacara Saulak itu dibagi menjadi 4 ada Saulak pernikahan, Saulak tujuh bulanan, Saulak khitan dan Saulak turun tanah. Namun, Saulak turun tanah ini hanya dilakukan oleh keluarga inti saja”.⁸⁴ Upacara Saulak turun tanah yang dilakukan oleh Suku Mandar di Banyuwangi ini memang belum terlalu dikenal luas oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan pelaksanaannya yang masih terbatas pada kalangan keluarga inti, sehingga tidak semua keturunan Suku Mandar melaksanakannya.

Upacara adat Mandar di Kampung Renggeang Polewali Sulawesi Barat terdapat empat jenis upacara yaitu, upacara adat pernikahan, tujuh bulanan, aqiqah dan membangun rumah. Rangkaian adat pernikahannya meliputi mettumae (melamar), mattandayari (seserahan), mappande manu, mattada allo, maccanring, mappaqduppa, mettindor, mallattigi, likka atau kawen (akad nikah), mappidei sulung, maande kawen (pengantin saling menyuapi) dan marolla. Pada adat tujuh bulanan terdapat proses niuri (memijat dengan upaya penyelamatan lahirnya bayi).⁸⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa meskipun memiliki Suku yang sama yaitu Mandar tetapi upacara adat yang dilakukan berbeda. Tujuan dari upacara adat pernikahan dan tujuh bulanan Suku Mandar di Desa Renggeang dan Kampung Mandar memiliki persamaan

⁸⁴ Faisal Riezal (Ketua adat) dan Dhandi (Pengurus organisasi Mandarwangi). Diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 21 November 2024.

⁸⁵ Gaby Maulida Nurdin, Mardiana dan Suhdiah. *Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar di Kampung Renggeang*. BIOMA, Vol. 1 No. 1. 2019. 16-23.

sebagai permohonan untuk tolak bala. Sedangkan perbedaannya terdapat pada prosesi pelaksanaannya.

Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar di Kabupaten Pasangkayu terdapat beberapa jenis yaitu, Saulak pernikahan, Saulak kelahiran, Saulak kematian dan Saulak dalam rangka adat dan kepercayaan. Upacara adat pernikahannya dilakukan di kediaman mempelai perempuan dengan tujuan untuk menyempurnakan upacara adat perkawinan dan memenuhi warisan leluhur. Tujuan diadakannya Saulak untuk memohon keselamatan dalam rumah tangga untuk kedua mempelai.⁸⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut Upacara Saulak juga masih dilaksanakan di daerah asal yaitu Sulawesi. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam Upacara Saulak Suku Mandar di Desa Saru dan Kampung Mandar yaitu, macam-macam Upacara Saulak dan tahapan yang dilakukan berbeda. Pada Saulak pernikahan Desa Saru bertujuan untuk keselamatan kedua calon mempelai, sedangkan di Kampung Mandar tujuannya keselamatan untuk pemilik acara. Tahapan Saulak di Kampung Mandar terdapat prosesi mandik-mandikan, sedangkan di Desa Saru tidak ada prosesi mandik-mandikan.

Terdapat beberapa upacara adat yang memiliki kesamaan dengan Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar. Pada upacara pernikahan adat Jawa, ritual pernikahan adat Jawa dilaksanakan bersamaan

⁸⁶ Darmini. *Adat Saulak dalam Perkawinan Suku Mandar di Desa Sarude Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu Ditinjau dari Hukum Islam*. (Skripsi IAIN PALU, 2018).

dengan atau setelah acara pernikahan dimulai, sedangkan Upacara Saulak pernikahan pada Suku Mandar dilakukan sebelum acara dimulai. Pada pernikahan Suku Mandar setelah melakukan Upacara Saulak pernikahan dilanjutkan akad nikah keesokan harinya dan pesta pernikahan. Pernikahan adat Jawa bertujuan untuk menyatukan dua individu dalam ikatan suci, menunjukkan penghormatan dan tradisi leluhur serta memohon keberkahan dan keselamatan. Dimana tahapan pernikahan adat Jawa ini dibagi menjadi dua yaitu, tahap pertama hajatan seperti pasang tarub, kembar mayang, pasang tuwuhan, siraman, adol dawet, potong tumpeng, dulangan pungkasan, tenam rambut dan lepas ayam, midodareni. Tahap kedua prosesi puncak yaitu, upacara pernikahan dan upacara panggih.⁸⁷

Upacara tujuh bulanan juga banyak dilakukan oleh beberapa Suku di daerah lain, seperti upacara mitoni atau tingkepan dalam adat Jawa, Upacara Saulak tujuh bulanan di Polewali Mandar, dimana upacara tersebut dilakukan untuk merayakan kehamilan, khususnya pada usia kehamilan tujuh bulan. Upacara mitoni adat Jawa, upacara tujuh bulanan di Polewali Mandar dan Upacara Saulak tujuh bulanan di Kampung Mandar memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi ibu hamil dan bayi yang dikandungnya. Tahapan upacara mitoni adat Jawa yaitu, sungkeman, siraman, pecah telur, memutus janur, brojolan, ganti

⁸⁷ Oktavia, dkk. *Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turuntemurun Siraman dan Sungkeman di Daerah Yogyakarta Provinsi DIY*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 5 No. 2. 2022. 168.

busana, jualan cendol dan rujak, potong tumpeng.⁸⁸ Sedangkan tujuh bulanan di Polewali Mandar terdapat proses niuri. Niuri dalam masyarakat mandar yaitu memijat dengan upaya penyelamatan bayi. Tahapan niuri yaitu, persiapan ritual, pemanggilan pasinggi atau pemimpin ritual, pemijatan ibu hamil, penyimbolan kain atau benang, siraman, pemberian sesaji dan doa penutup serta makan bersama. Sedangkan tujuh bulanan di Kampung Mandar terdapat proses ngelenggang tujuh kain yaitu menggoyangkan kain agar bayi yang dikandung bangun.⁸⁹

Upacara khitan juga banyak dilakukan oleh Suku lainnya untuk memperingati peralihan usia anak laki-laki dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Upacara khitan yang dilakukan oleh Suku Osing di Banyuwangi disebut dengan tradisi arak-arakan khitanan, dimana proses arak-arakan ini terdapat barisan kuda hias, barisan barong khas Banyuwangi dan ogoh-ogoh. Sedangkan Saulak khitan yang dilakukan oleh Suku Mandar di Banyuwangi melakukan ritual yang dilakukan di dalam rumah dan prosesi Saulak dilakukan sebelum acara khitan dimulai.

Upacara turun tanah juga dilakukan oleh banyak Suku seperti turun tanah adat Jawa atau tedhak siten, yang dilakukan untuk memperingati bayi pertama kali menginjak tanah. Prosesi tedhak siten dan Saulak turun tanah hampir sama yaitu membersihkan kaki, berjalan melewati tujuh jadah, tangga dari tebu wulung, kurungan, memandikan anak dan memberikan

⁸⁸ Fitri Nuraisyah dan Hudaidah. *Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa*. Historia Madania Vol. 5 No. 2. 2021.

⁸⁹ Dahliana Daeng Kebo'. Diwawancara penulis. Banyuwangi, 19 Januari 2025.

udhik-udhik.⁹⁰ Sedangkan pada Saulak turun tanah yaitu dipakaikan kalung dan menggosokkan telur pada bagian tubuh, pemutaran sesaji, pengambilan barang dan memandikan bayi.

2. Jenis Tumbuhan dan Hewan serta Makna Simbolis dalam Upacara Saulak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan 21 jenis tumbuhan dan 1 jenis hewan yang termasuk dalam 15 jenis famili yaitu Poaceae, Asparagaceae, Euphorbiaceae, Arecaceae, Malvaceae, Musaceae, Piperaceae, Rubiaceae, Rosaceae, Annonaceae, Solanaceae, Zingiberaceae, Lamiaceae, Styracaceae dan Phasianidae. Terdapat 3 famili terbanyak yaitu Poaceae, Asparagaceae dan Euphorbiaceae. Dalam penelitian ini, penggunaan famili Poaceae mencakup empat spesies, yaitu tebu hitam, padi, bambu dan jagung. Penggunaan famili Asparagaceae mencakup dua spesies, yaitu andong dan sedap malam. Sedangkan penggunaan famili Euphorbiaceae juga mencakup dua spesies, yaitu kemiri dan puring. Poaceae merupakan kelompok tumbuhan jenis rumput-rumputan. Famili Poaceae biasanya memiliki batang berongga dan ruas yang jelas, memiliki daun yang sejajar. Bunga pada Poaceae disebut dengan spikelet yaitu kecil dan tersusun dalam kelompok. Perakaran Poaceae rhizome atau dalam tanah dan stolon atau berada di atas tanah.

⁹⁰ Kundha Kebudayaan. Accessed Maret 19, 2025. <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tedhak-siten--upacara-adat-menapak-tanah-pertama-bagi-anak>

Banyak dari Poaceae yang merupakan sumber pangan utama bagi manusia dan hewan.⁹¹

Asparagaceae adalah famili tumbuhan berbunga termasuk tanaman hias, sayuran dan tanaman obat. Famili Asparagaceae umumnya memiliki batang yang tegak atau merayap, dengan daun berbentuk lanset, daunnya dapat tumbuh secara berkelompok atau tersebar di sepanjang batang. Famili Asparagaceae dapat tumbuh di tanah kering, lembab atau bahkan lingkungan ekstrim. Famili Asparagaceae juga berfungsi sebagai tumbuhan hias yang sering ditemukan di tanaman pekarangan rumah.⁹² Euphorbiaceae adalah famili tumbuhan berbunga Suku getah-getahan. Salah satu ciri utama family Euphorbiaceae yaitu getah susu (latex) yang dapat beracun sebagai pertahanan terhadap herbivora. Ciri-ciri Euphorbiaceae yaitu habitus perdu, pohon dan herba, batangnya mengandung getah berwarna putih, tulang daun majemuk.⁹³

Adapun 21 jenis tumbuhan yang dimaksud adalah tebu hitam, padi, bambu, jagung, andong, sedap malam, kemiri, puring, kelapa gading, pinang, waru, kapas, pisang raja, sirih, gambir, mawar, kenanga, tembakau, kunyit, kemenyan dan jati. Sedangkan untuk 1 hewannya yaitu ayam kampung. Seluruh tumbuhan yang telah disebutkan wajib digunakan dalam

⁹¹ Maulina Azizah, dkk. *Inventarisasi dan Identifikasi Jenis Tumbuhan Famili Poaceae di Sekitar Cibiru Bandung Jawa Barat*. Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Vol. 1, No. 2. 2023.

⁹² Leoni Dea Eka Wati, dkk. *Tipe-tipe Stomata Tumbuhan Familia Asparagaceae sebagai Bahan Ajar Pengayaan Anatomi Tumbuhan dalam Bentuk Booklet*. BIOEDUKASI Vol. 15 No. 1. 2024.

⁹³ Pandhu Prabowo Warsodiredjo, dkk. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Data Euphorbiaceae Hutan Taman Eden 100*. BEST JOURNAL, Vol. 2 No. 2. 2019. 24-31.

upacara sebagai bagian dari sesaji, jumlah dan jenisnya tidak boleh diganti atau dikurangi. Akan tetapi, terdapat pengecualian untuk bunga pinang. Bunga ini dianggap pakem, Namun karena sulit ditemukan dan langka, maka tidak perlu dicariarikan pengga

Penelitian serupa menyatakan bahwa terdapat 20 jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Mandar. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu bunga dari 4 jenis tanaman, buah dari 3 jenis tanaman, daun dari 7 jenis tanaman, biji 2 jenis tanaman, serat dari 1 jenis tanaman, batang dari 2 jenis tanaman, getah dari 1 jenis tanaman, rimpang dari 1 jenis tanaman dan kulit buah dari 1 jenis tanaman.⁹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat adanya perbedaan pada jumlah tumbuhan dan bagian yang digunakan dalam upacara, meskipun upacara yang dilaksanakan sama dan lokasi penelitiannya pun sama. Pada penelitian tersebut tidak ada tumbuhan gambir, Sedangkan pada penelitian ini terdapat tumbuhan gambir yang digunakan untuk rangkaian sirih kluping.

Upacara adat Mandar pada pernikahan dan tujuh bulanan yang dilakukan di Desa Renggeang menggunakan 20 jenis tumbuhan yaitu, pisang, kelapa tebu, beras ketan, pohon beringin, pohon sagu, kunyit, pala, sirih, bambu, kapas, kemiri, ekor tupai, beras, ribu-ribu, cocor bebek,

⁹⁴ Meifira Afkarina Aziziyah. *Kajian Etnobotani pada Ritual Adat di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi*. (Skripsi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, 2024), 71.

andong, daun pacar dan undalewu. Dengan bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun, buah, bunga, batang dan umbi.⁹⁵ Sedangkan pada Upacara Saulak yang dilakukan di Desa Sarude tumbuhan yang digunakan yaitu kelapa, kemiri, kapas, beras, andong, cocor bebek, bambu dan untuk hewan yang digunakan yaitu telur ayam.⁹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat adanya perbedaan pada penggunaan tumbuhan yang digunakan pada Upacara Saulak di Desa Renggeang dan Desa Sarude dengan Upacara Saulak di Kampung Mandar. Tetapi terdapat beberapa jenis tumbuhan yang sama digunakan dalam upacara adat yaitu pisang, kelapa, tebu, padi, kunyit, sirih, bambu, kapas, kemiri, andong dan hewan yang digunakan sama yaitu telur ayam.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa makna dari penggunaan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak ini bermakna secara keseluruhan. Seperti yang dikatakan oleh Ketua adat Suku Mandar bahwa “Tumbuhan yang digunakan pada Upacara Saulak ini memiliki makna seperti puring itu kemakmuran, intinya semua tumbuhannya itu sebagai bentuk keselamatan, kemakmuran, kewibawaan dan keberkahan”.⁹⁷ Penelitian ini menemukan bahwa makna tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Saulak dimaknai secara keseluruhan

⁹⁵ Gaby Maulida Nurdin, Mardiana dan Suhdia. *Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar di Kampung Renggeng*. BIOMA, Vol. 1 No. 1. 2019. 16-23.

⁹⁶ Darmini. *Adat Saulak dalam Perkawinan Suku Mandar di Desa Sarude Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu Ditinjau dari Hukum Islam*. (Skripsi IAIN PALU, 2018).

⁹⁷ Faisal Riezal (Ketua adat Suku Mandar). Diwawancarai oleh penulis. Banyuwangi, 20 Januari 2025.

sebagai simbol yang mewakili tujuan upacara. Namun, terdapat referensi lain yang menunjukkan adanya interpretasi yang lebih rinci terhadap makna setiap tumbuhan yang digunakan.

Penelitian serupa menyatakan bahwa setiap tumbuhan yang digunakan dalam prosesi ritual adat memiliki makna filosofi tersendiri. Nilai filosofi yang terkandung dalam tumbuhan tersebut sebagai doa atau harapan untuk seseorang yang melaksanakan ritual meliputi, *bore* dan beras kuning (padi dan kunyit) bermakna agar aura tubuh terpancar, permohonan selamat dan kelimpahan rezeki. Bunga telon (mawar, kenanga, sedap malam) bermakna apa yang menjadi hajat baik dan anak yang dilahirkan berperilaku baik. Takir (waru dan pisang) bermakna untuk tolak bala. Tebu hitam melambangkan rasa manis agar mendapat kebahagiaan. Rokok klobot (tembakau dan jagung) sebagai identitas nenek moyang. Sirih kluping (sirih, gambir dan pinang) bermakna harga diri dan identitas nenek moyang. Andong bermakna yang sudah menikah atau ibu hamil lekas menggendong. Puring bermakna menangkai gangguan makhluk halus. Kelapa gading bermakna penyucian diri. Pisang raja bermakna agar kehidupan mendapatkan kemuliaan. Colok (bambu, kemiri, kapas) bermakna sebagai penerang kehidupan.⁹⁸

Upacara Saulak memanfaatkan berbagai macam bagian tumbuhan yaitu daun yang digunakan berasal dari delapan jenis tumbuhan, antara lain

⁹⁸ Meifira Afkarina Aziziyah. *Kajian Etnobotani pada Ritual Adat di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi*. (Skripsi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, 2024).

daun andong, daun puring, daun waru, daun pisang, daun sirih, daun gambir, daun tembakau dan daun jati. Bagian bunga berasal dari lima jenis tumbuhan, antara lain bunga mawar, bunga kenanga, bunga sedap malam, bunga pinang dan bunga kapas. Bagian buah berasal dari tiga jenis tumbuhan antara lain, pisang, kelapa dan jagung. Bagian batang berasal dari 3 jenis tumbuhan antara lain, bambu, tebu dan kemenyan. Bagian biji berasal dari tiga jenis tumbuhan antara lain, padi, kemiri dan pinang. Bagian rimpang atau akar berasal dari satu jenis tumbuhan yaitu kunyit. Sedangkan bagian hewan yang digunakan pada ayam kampung yaitu telurnya.

Pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam Upacara Saulak memiliki nilai penting bagi masyarakat, karena tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual adat tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Melalui pemanfaatan tersebut menunjukkan rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur serta pelestarian pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksana adat atau *passili* memanfaatkan lahan di sekitar rumah adat untuk menanam berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara Suku Mandar, antara lain waru, kelapa gading, pisang, sirih, andong, puring dan tebu hitam. Tumbuhan tersebut ditanam sendiri karena mudah didapatkan dan tidak memerlukan perawatan khusus. Tumbuhan lainnya biasanya pelaksana adat membeli di pasar atau meminta kepada tetangga yang memiliki tumbuhannya. Kalau dulu semua tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat semuanya ditanam sendiri, untuk sekarang tidak

semuanya ditanam sendiri karena tidak adanya ketersediaan lahan. Selain itu, beberapa tumbuhan yang diperlukan mungkin tidak tumbuh di sekitar pekarangan rumah adat, atau jika ada, tidak berbunga atau berbuah dengan baik, sehingga harus didapatkan dengan cara membelinya.⁹⁹

Beberapa jenis tumbuhan dan hewan yaitu padi, bambu, jagung, sedap malam, kemiri, pinang, kapas, gambir, mawar kenanga, tembakau, kunyit, kemenyan, jati dan ayam kampung, didapatkan dengan cara membeli. Selain keterbatasan lahan, faktor lain yang mempengaruhi tidak ditanamnya tumbuhan adalah kurangnya waktu dan tenaga untuk merawat tumbuhan, ketidakpastian cuaca yang dapat mempengaruhi hasil panen dan juga beberapa tumbuhan memungkinkan memerlukan perawatan khusus atau kondisi tanah tertentu yang berbeda dengan tanah di sekitar rumah adat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa ketidakpastian cuaca, seperti perubahan suhu dan curah hujan yang tidak terduga dapat mengganggu siklus pertumbuhan tanaman. Setiap jenis tanaman memiliki kebutuhan akan kondisi tanah seperti PH dan kesuburan, dimana hal tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhannya. Ketidaktersediaan lahan dapat mempengaruhi penanaman tumbuhan secara signifikan. Lahan yang tidak memadai untuk pertanian dapat menghambat pertumbuhan tanaman dan menyebabkan alih fungsi lahan yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan tanaman.¹⁰⁰

⁹⁹ Dhandi. Diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 19 Januari 2025.

¹⁰⁰ Selfi Agustin, *et al.* *Konsekuensi Perubahan Iklim pada Pertanian Lokal di Pakel Tulungagung terhadap Harga Pangan di Pasaran*. JUREKSI, Vol. 2 No. 2. 2024.

Ketersediaan tumbuhan seperti waru, kelapa gading, pisang, sirih, andong, puring dan tebu hitam di sekitar pekarangan rumah pelaksana adat ini selain mempermudah penggunaan sebagai sesaji, juga mendukung upaya konservasi karena secara tidak langsung turut melestarikan jenis-jenis tumbuhan lokal dan menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan sekitar. Sesuai dengan pengertian dari konservasi yaitu, upaya atau tindakan nyata yang dilakukan untuk menyelamatkan, melindungi dan melestarikan lingkungan secara bijaksana dengan tetap memperhatikan manfaat yang diperoleh.¹⁰¹ Hal ini juga sesuai dengan pernyataan bahwa upaya konservasi merupakan upaya untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam, baik itu tumbuhan, hewan, ekosistem atau habitat alami. Tujuannya yaitu untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan menjaga keseimbangan ekologi.¹⁰² Upaya konservasi perlu dilakukan dalam rangka melestarikan berbagai sumber daya hayati dan sumber genetika serta pelestarian ekosistem untuk keberlangsungan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, terutama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang mendukung kebutuhan adat dan budaya, sehingga generasi mendatang dapat terus merasakan dan menghargai warisan budayanya.

3. Validitas Booklet Digital Sebagai Sumber Belajar Biologi

Berdasarkan hasil penyajian data, validasi yang dilakukan oleh ahli media menunjukkan bahwa media booklet digital yang dikembangkan

¹⁰¹ Asvic Helida. *Penumbuhkembangan Sikap Konservasi pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Palembang*. Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 1 (1), 13-18. 2018.

¹⁰² Vivi Friskila Angela. *Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8(3), 2023. 984-993.

termasuk dalam kategori sangat valid. Hal tersebut didasarkan pada skor rata-rata penilaian yang diperoleh yaitu 93,3% dari berbagai aspek penilaian, seperti ukuran booklet digital, desain sampul booklet digital dan desain isi booklet digital. Penilaian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang baik harus memenuhi aspek keterbacaan, tampilan visual dan kemudahan dalam mengakses media agar dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran.¹⁰³

Booklet digital ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat menarik minat peserta didik, diantaranya yaitu desainnya menarik yang didalamnya dilengkapi gambar tumbuhan dan hewan hasil dokumentasi pribadi dengan penjelasan yang mudah dipahami. selain itu, booklet digital ini memiliki tampilan berbentuk flip sehingga tampilannya seperti buku fisik yang dapat diakses bolak balik dan dilengkapi animasi suara ketika memindahkan halaman satu ke halaman selanjutnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa E-Booklet yang digunakan dalam pembelajaran mudah digunakan atau mudah dipakai, mudah dimengerti, warna yang disajikan menarik serta gambar yang jelas akan mendorong peserta didik untuk lebih semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Serta kehadiran gambar akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi sehingga materi yang dipelajari akan lebih bermakna.¹⁰⁴

¹⁰³ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Cetakan Ke 20.. Jakarta : Rajawali Pers. 2019.

¹⁰⁴ Riska Yulia Putri, dkk. *Keanekaragaman Cyperaceae di Kawasan Desa Tanipah sebagai Bahan Pengayaan Konsep Keanekaragaman Hayati Berbentuk eE-Booklet*. Jurnal Pendidikan Biologi, Vol.3 No.2. 2022. 16.

Penelitian yang serupa juga menyatakan bahwa penggunaan booklet digital dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa karena penyajian yang interaktif, menarik dan mudah diakses.¹⁰⁵ Media booklet digital mampu meningkatkan literasi dan tidak membuang banyak waktu karena berisi informasi yang lengkap dengan gambar dan ilustrasi menarik sehingga memiliki dampak baik pada keterampilan proses dan membuat siswa mudah memahami.¹⁰⁶

Hasil validasi dari ahli materi menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam booklet digital termasuk dalam kategori sangat valid. Hal tersebut berdasarkan pada skor rata-rata penilaian yang diperoleh yaitu 92,5% dari berbagai aspek penilaian, seperti kelayakan materi, kelayakan penyajian dan kelayakan kebahasaan. Dengan hasil validasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media booklet digital yang dikembangkan telah memenuhi standar kevalidan, baik dari segi validitas media maupun isi materi. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang telah dipaparkan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa suatu materi pembelajaran harus memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, relevansi dengan

¹⁰⁵ Fitriyani, dkk. *Validitas E-Booklet Keanekaragaman Jenis Ikan di Sungai Irigasi Rawa Desa Tanipah Kecamatan Mandastana pada Konsep Animalia*. JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 2 No. 2. 2023.

¹⁰⁶ Annida Nur Rahma. *Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Booklet Elektronik Konsep Sistem Pernapasan pada Manusia di SMA/MA*. (Skripsi : Universitas Lambung Mangkurat, 2021).

kebutuhan pengguna serta kedalaman konsep yang cukup untuk meningkatkan pemahaman.¹⁰⁷

Secara keseluruhan, hasil validasi dari ahli media dan ahli materi menunjukkan bahwa produk booklet digital ini dapat digunakan dengan baik dalam proses kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang diberikan oleh ahli media menyatakan produk ini sangat valid, serta ahli materi menilai isi materi sangat valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan beberapa penyempurnaan sesuai masukan dari ahli media dan ahli materi untuk meningkatkan kejelasan dan sistematika penyajian informasi yang terdapat pada booklet digital agar lebih mudah dipahami.

Booklet kearifan lokal merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyajikan pengetahuan, nilai dan praktik budaya serta pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Suku Mandar. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi masyarakat dengan lingkungannya yang sering kali mencakup praktik-praktik budaya yang berkelanjutan.¹⁰⁸ Pentingnya mengetahui tentang kearifan lokal, karena dapat memberikan wawasan yang mendalam dan memahami tentang bagaimana cara masyarakat tradisional berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Tujuan dari booklet ini yaitu untuk memperkenalkan kepada peserta didik dan generasi muda mengenai

¹⁰⁷ Arif S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan : Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2017.

¹⁰⁸ Fikret Berkes. *Sacred Ecology*. Routledge. 2012.

pentingnya kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Mandar dalam konteks keanekaragaman hayati yang digunakan dalam upacara adat serta memberikan pemahaman tentang Upacara Saulak Suku Mandar sebagai contoh dari interaksi masyarakat tradisional dengan lingkungan sekitar. Sesuai dengan pernyataan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan lokal dan ilmiah dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan meningkatkan untuk melakukan konservasi di kalangan generasi muda.¹⁰⁹

Booklet kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda agar mengetahui, memahami serta melestarikan budaya dan lingkungannya. Terdapat banyak booklet dan publikasi lainnya yang membahas tentang kearifan lokal dengan upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Namun, masih belum ada booklet yang membahas secara rinci tentang kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Suku Mandar yaitu Upacara Saulak Suku Mandar di kampung mandar Kabupaten Banyuwangi.

¹⁰⁹ Davis, M. A., & Slobodkin, L.B. *The Science of Conservation : A New Approach to Conservation Education*. Conservation Biology. 2004.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka penelitian tentang Kajian Etnobiologi Upacara Saulak Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Belajar berupa Booklet Digital pada Materi Keanekaragaman Hayati, dapat disimpulkan bahwa :

1. Upacara Saulak yang dilakukan oleh Suku Mandar diyakini sebagai bentuk tolak bala dan juga sebagai bentuk pembersihan atau penyucian diri. Upacara Saulak yang dilakukan dibagi menjadi 4 macam yaitu, Saulak pernikahan, Saulak tujuh bulanan, Saulak khitan dan Saulak turun tanah. Setiap jenis Upacara Saulak ini memiliki tahapan-tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir, yang didalamnya memanfaatkan keanekaragaman hayati berupa berbagai jenis tumbuhan dan hewan.
2. Terdapat 21 jenis tumbuhan dan 1 jenis hewan yang digunakan dalam sesaji Upacara Saulak Suku Mandar yaitu tebu ireng, padi, bambu, jagung, andong, sedap malam, puring, kemiri, kelapa gading, pinang, waru, kapas, pisang raja, sirih, gambir, mawar, kenanga, tembakau, kunyit, jati kemenyan dan ayam kampung. Makna dari penggunaan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak ini secara keseluruhan bermakna keselamatan, kemakmuran, kewibawaan dan keberkahan bagi keluarga yang memiliki hajat.

3. Validitas media booklet digital sebagai sumber belajar pada materi keanekaragaman hayati dinyatakan valid dengan persentase kevalidan media rata-rata 93,3% dengan kategori “sangat valid” dan persentase kevalidan materi rata-rata 92,5% dengan kategori “sangat valid”. Hasil ini menunjukkan bahwa booklet digital dapat digunakan dengan baik dalam proses pembelajaran, baik dari segi tampilan maupun isi materi yang disajikan karena telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam mengenai seluruh upacara yang dilakukan oleh Suku Mandar, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Suku Mandar dan juga disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam proses pembuatan minyak Mandar dari segi teknik tradisionalnya. Selain itu, diharapkan juga untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pengembangan berdasarkan penelitian ini serta mengujinya di sekolah untuk menilai efektivitasnya dalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan media yang lebih kreatif, inovatif dan sesuai untuk peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Selvi, Nadya Putri Cantika, Mukhammad Nashrulloh, and Nur Isroatul Khusna. "Konsekuensi Perubahan Iklim Pada Pertanian Lokal Di Pakel Tulungagung Terhadap Harga Pangan Di Pasaran." *Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (2024): 45–57.
- Alam, M. *Pohon Waru: Klasifikasi, Ciri-ciri dan Manfaatnya Bagi Manusia. Lindungi Hutan*, 2022.
- Alfansyur, A. dan Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknis, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Jurnal Ummat* 5, no. 2 (n.d.): 146–150. 2020.
- Alijoyo, Antonious, Bobby Wijaya, and Intan Jacob. *Wawancara Terstruktur Atau Wawancara Semi Terstruktur*. Bandung: CRMS Indonesia, 2021.
- Alves, R. Ethnzoology. "The International Encyclopedia of Primatology." *The International Encyclopedia of Primatology*, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781119179313>.
- Amelia. "Kajian Etnozoologi Masyarakat Suku Lampung Dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat," n.d.
- Anderson, E. N. *Ethnobiology: Overview of a Growing Field*. *Ethnobiology*. Hoboken, New Jersey: Editor. Ethnobiology. Published by John Wiley & Sons, Inc, 2011. <https://doi.org/10.1002/9781118015872.ch1>.
- Andreansyah. *Pengembangan Booklet Sebagai Media Pembelajaran Geografi Pada Materi Dinamika Litosfer Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Di Muka Bumi Kelas X DI SMAN 12 Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Angela, V F. "Strategi Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2023).
- Anggraini, Bulan, Dhalia Soetopo Putri, and Tofan Priananda Adinata. "Post Modern Tradisi Saulak Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Kesejarahan Di Suku Mandar Kabupaten Banyuwangi." *Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 3, no. 2 (n.d.): 16–22.
- Azizah, Mdkk. "Inventarisasi Dan Identifikasi Jenis Tumbuhan Famili Poaceae Di Sekitar Cibiru Bandung Jawa Barat." *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2023).

- Aziziyah, M F. *Kajian Etnobotani Pada Ritual Adat Di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi Universitas, 2024.
- BAPPENAS. *Wilayah Kritis Keanekaragaman Hayati Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pengendalian Sumber Daya Alam di Lingkungan Hidup, 2004.
- Bulan Anggraini, Putri, Dhalia Soetopo, and Tofan Priananda Adinata. "Post Modern Tradisi Saulak Dalam Prespektif Nilai-Nilai Pendidikan Kesejarahan Disuku Mandar Kabupaten Banyuwangi." *Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 3, no. 2 (2022): 16–22.
- Campbell, Joseph. *The Power of Myth*. Anchor Books, 1991.
- CCRC, U G M. "Kunyit,". Accessed Februari 2, 2025. <https://ccrs.farmasi.ugm.ac.id>
- Darmini. *Adat saulak dalam Perkawinan Suku Mandar di Desa Sarude Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu ditinjau dari Hukum Islam*. (Skripsi IAIN PALU). 2018.
- Davis, M A, and L B Slobodkin. "The Science of Conservation : A New Approach to Conservation Education." *Conservation Biology*, 2004.
- Dhandi. "Diwawancarai Oleh Penulis." Banyuwangi 19, Januari 2024.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, Trans. Harcourt, Brace & World, Inc. Vol. 229. Harcourt, Brace & World, 1959.
- Ellen, R F. "Introduction." In *Royal Anthropological Institute (Ns)*, 1– 22, 2006.
- Embon, Debyani. "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 1–10.
- Fitriyah, L.dan Gunawan, and Z. *Pengembangan Booklet Sebagai Sarana Edukasi Tumbuh Kembang Anak Berbasis Masyarakat*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020.
- Geertz, Clifford. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali. A Century in Books: Princeton University Press 1905–2005*. Princeton University Press, 2021. <https://doi.org/10.2307/2801735>.
- Handayani, N.L.dkk. "The Soul of Jati,". Accessed Februari 2, 2025. <https://download.isi-dps.ac.id>
- Helida, Asvic, Rafeah Abubakar, Ahwansyah Ahwansyah, and Renaldi Sastra Khusumah. "Penumbuhkembangan Sikap Konservasi Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Palembang." *Suluh Abdi* 1, no. 1 (2019): 13–18. <https://doi.org/10.32502/sa.v1i1.1910>.

- Hurit, R U. Belajar dan Pembelajaran .CV. Media Sains Indonesia: Bandung, 2021.
- Indrawanto, C.dkk. “Budidaya Dan Pasca Panen Tebu. Jurnal ESKA Media.” Jakarta, 2010.
- Irmaningtyas. *Biologi Untuk SMA/MA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Erlangga, n.d.
- Iskandar, Johan. “UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia.” *UMBARA Inonesia Journal of Anthprogy* 1, no. 1 (2016): 27–40.
- Kachel, A. Theodore, Victor Turner, and Bruce Wilshire. “From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 22, no. 4 (1983): 386. <https://doi.org/10.2307/1385776>.
- Kebo’, D, and Dahliana. “Diwawancarai Oleh Penulis.” Banyuwangi 19, Januari. 2025.
- Kemenag, Al-Qur’an. Al-Qurr’an dan Terjemah. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Gedung Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal: Jakarta. 2025.
- Kurnianto, T.B.dkk. “Metode Pemasaran Pisang Raja Menjadi Olahan Nugel Melalui Media Online.” *Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 1 (2023).
- Kurniawan, R T. *Identifikasi Dan Karakterisasi Mofologi Gambir Liar di Kota Pekanbaru*. Riau: Skripsi UIN SUSKA, 2021.
- Lestari, F J P. *Kajian Etnosains Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembuatan Tahu Besuki Di Desa Jetis Sebagai Sumber Belajar IPA Di SMPN 3 Besuki*. Uin Jember. Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Makarim, A.K.dan Suhartatik. *Morfologi Dan Fisiologi Tumbuhan Padi*. Jurnal Balai Besar Penelitian Tumbuhan Padi, 2009.
- Miles, M B, and A M Huberman. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 1994.
- Millah, N. *Kajian Etnobiologi Tradisi Arak-Arakan Pengantin Kosek Ponjen Suku Osing Di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Biologi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X MAN 1 Banyuwangi*. Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Mora, Camilo, Derek P. Tittensor, Sina Adl, Alastair G.B. Simpson, and Boris Worm. “How Many Species Are There on Earth and in the Ocean?” *PLoS Biology* 9, no. 8 (2011). <https://doi.org/10.1371/journal.pbio.1001127>.

- Mulya, S S. *Fenologi Perbungaan Mawar Sebagai Pengayaan Materi Praktikum Struktur Dan Perkembangan Tumbuhan*. Thesis S1: Universitas Jambi, 2023.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nengsih, Y.K.dkk. *Buku Ajar Media Dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Palembang: Bening Media Publishing, 2021.
- Nuraisyah, Fitri, and Hudaidah Hudaidah. "Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 170–80. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15080>.
- Nurdin, G M, and dkk. "Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar Di Kampung Renggeng." *BIOMA* 1, no. 1 (2019).
- Nurita, Teni. "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Misykat* 3, no. 1 (2018).
- Observasi, Populix. "Info.Populix.Co," 2024.
- Oktavia, dkk Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turuntemurun Siraman dan Sungkeman di Daerah Yogyakarta Provinsi D I Y. "No Title." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 5, no. 2 (2022).
- Penyusun, Tim. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah." *UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* 46 (2025).
- Prastowo, A. "Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah Atau Madrasah." *Prenamedia Group: Depok*, 2018.
- Putra, L D, and S Z A Pratama. "Pemanfaatan Media Dan Teknologi Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran." *Jurnal Transformation of Mandalika* 4, no. 8 (2023).
- Putri, Riska Yulia, Hardiansyah Hardiansyah, and Mahrudin Mahrudin. "Keanekaragaman Cyperaceae Di Kawasan Persawahan Desa Tanipah Sebagai Bahan Pengayaan Konsep Keanekaragaman Hayati Berbentuk E-Booklet." *NECTAR: Jurnal Pendidikan Biologi* 3, no. 1 (2022): 9–18.
- Rahma, A, and N. *Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Booklet Elektronik Konsep Sistem Pernapasan Pada Manusia Di SMA/MA*. Skripsi: Universitas Lambung Mangkurat, 2021.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian Bisnis*. Surabaya: Media Cipta Nusantara, 2021.

- Riezal. *Faisal. (Ketua Adat Suku Mandar*. Banyuwangi: Diwawancara penulis, 2024.
- Riono, Yoyon, dkk. “Karakteristik Dan Analisis Kekerabatan Ragam Serta Pemanfaatan Tanaman Kelapa (Cocos Nucifera) Oleh Masyarakat Di Desa Sungai Sorik Dan Desa Rawang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.” *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 8, no. 1 (2022): 57–66. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i1.236>.
- Romadhon, A F. “Kemiri (Aleurites Mollucana). CCRC Farmasi UGM,” 2025.
- Rosanti, D. *Morfologi Tumbuhan*. Penerbit Erlangga, 2013.
- Sadiman, A S, and dkk. “Media Pendidikan : Pengertian Pengembangan Dan Pemanfaatannya.Jakarta : Raja Grafindo Persada,” 2017.
- Sam. “Ciri-Ciri Pohon Kemenyan,” 2025. <https://www.ciriciripohon.com/ciriciripohonkemenyan>
- Santoso, H.B.Kenanga, and Berbunga Menggantung Beraoma Harum. “Pohon Cahaya Semesta,” 2020.
- Sarip, M.dkk, and Validitas Siswa SMA/MA Materi Keanekaragaman Hayati. “No Title.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2022).
- Satrianawati. *Media Dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Siboro, Thiur Dianti. “Manfaat Keanekaragaman Hayati Terhadap Lingkungan.” *Jurnal Ilmiah Simantek* 3, no. 1 (2019): 1–4.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Library of Congress Cataloging in Publication Data. 1979.Steenis, C G. “Flora Untuk Sekolah di Indonesia.” *Pradya Pramita: Jakarta*, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cetakan Ke-23, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cetakan Ke-23, 2016.
- Sujarwanta, A.dan Zen, and S. “Jenis-Jenis Bambu Dan Potensinya. (Penerbit Laduny : Lampung,” 2016.
- Susilo, Mohamad Joko, Iin Turyani, Erni Suharini, Hamdan Tri Atmaja, Debyani Embon, Asvic Helida, Rafeah Abubakar, et al. *Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan: Sebuah Komparasi Antara Jepang Dan Indonesia. JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. Vol. 3. Jakarta: UIN

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
<https://doi.org/10.32502/sa.v1i1.1910>.

- Suwarto. *Top 15 Tumbuhan Perkebunan*. Penebar Swadaya: Jakarta, 2014.
- Tahara, Tasrifin, Bahri, and Syamsul. *Nakodai Mara "dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim Dan Identitas Orang Mandar*. Walasuji, 2018.
- Turyani, Iin, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja. "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234–43.
- U.S., Rawat, and Agarwal N.K. "Biodiversity: Concept, Threats and Conservation." *Environmental Conservation Journal* 16, no. 3 (2015): 19–28.
- Ulandari, T. dan Syamsurizal, and S. "Booklet Suplemen Bahan Ajar Pada Materi Protista Untuk Kelas X SMA/MA." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 02 (2021).
- Wagh, Sulbha. *Public Health Research Guide: Primary & Secondary Data Definitions*. Benedictine University Library, 2024.
- Warsodiredjo, P.P.dkk. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Data Euphorbiaceae Hutan Taman Eden 100." *BEST JOURNAL* 2, no. 2 (2019).
- Wati, Leoni Dea Eka, Sri Amintarti, and Amalia Rezeki. "Tipe-Tipe Stomata Tumbuhan Familia Asparagaceae Sebagai Bahan Ajar Pengayaan Anatomi Tumbuhan Dalam Bentuk Booklet." *Bioedukasi* 15, no. 1 (2024): 67–63.
- Wijaya, Wahyu Sekti, and Ni Wayan Sartini. *Makna Budaya Wacana Ritual Saulak Pada Masyarakat Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik*. *Etnolinguist*. Vol. 4. Skripsi, Universitas Airlangga, 2021.
<https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.22830>.
- Wulandari, Y, and W.E. Kelayakan Aspek Materi dan Media Dalam Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama Purwanto. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2017): 166.
- Yang, X. "Tari Nuo Dari Jiangxi: Dari Tari Komunitas Hingga Makna Ritual Dalam Model Catherine Bell." *Jurnal Terbuka Ilmu Sosial* 6, no. 11 (2018).
- Yumelda. *Pengembangan Media E-Booklet Pada Materi Virus Sebagai Media Penunjang Pembelajaran Di Smk Negeri 1 Trumon Timur*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.
- Zubachtirodin, dkk. "Teknologi Budidaya Jagung. Perpustakaan Nasional: KDT." Jakarta, 2011.

Lampiran 1: Surat Pernyataan Keaslian**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizqa Elvy Afkarina

NIM : 211101080006

Program Studi : Tadris Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian yang berjudul “Kajian Etnobiologi Upacara Saulak Suku Mandar Di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Berupa Booklet Digital Pada Materi Keanekaragaman Hayati” ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat dengan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 24 April 2025
Saya yang menyatakan,



Rizqa Elvy Afkarina
211101080006

Lampiran 2: Matriks Penelitian

Judul	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Kajian Etnobiologi Upacara Saulak Suku Mendar di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Berupa Booklet Pada Materi Keanekaragaman Hayati	1. Bagaimana rangkaian upacara adat Saulak yang dilakukan oleh Suku mendar di kabupaten banyuwangi? 2. Apa saja tumbuhan dan hewan yang digunakan serta makna simbolisnya dalam Upacara Saulak oleh Suku mendar di kabupaten banyuwangi? 3. Bagaimana kelayakan booklet digital sebagai sumber belajar biologi?	1. Mengidentifikasi spesies tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak 2. Pendataan tumbuhan dan hewan yang digunakan oleh Suku mendar dalam upacara adat Saulak Menganalisis pengetahuan lokal terkait tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Saulak	1. Informan a. Ketua adat b. Pemangku adat c. Masyarakat yang melaksanakan Upacara Saulak 2. Dokumentasi	1. Menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif 2. Pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Studi literatur ilmiah e. Pengembangan bahan ajar 3. Analisis data 4. Keabsahan data 5. Tahapan penelitian

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10045/In.20/3.a/PP.009/01/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Bapak Ahmad Saichu, SE.
 Kelurahan Kampung Mandar

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101080006
 Nama : RIZQA ELVY AFKARINA
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : TADRIS BIOLOGI

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Kajian Etnobiologi Upacara Saulak Suku Mandar Di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Berupa Booklet Digital Pada Materi Keanekaragaman Hayati" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kepala Kelurahan Kampung Mandar

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 17 Januari 2025

Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 4: Surat Selesai Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN BANYUWANGI
KELURAHAN KAMPUNG MANDAR
 Jalan : Riau No. 105 Telepon (0333) 422744
 BANYUWANGI

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 470 / . / 429.501.13 /2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ACHMAD SAICHU, SE
 Jabatan : LURAH KAMPUNG MANDAR

Dengan ini memberikan keterangan yang sebenar-benarnya bahwa nama dibawah ini :

NAMA	NIM	Program Studi	Fakultas	Universitas
Rizqa Elvy Afkarina	211101080006	Tadris Biologi	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	UIN KHAS JEMBER

Benar data orang tersebut diatas telah selesai untuk melaksanakan penelitian di Kelurahan Kampung Mandar Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi dengan judul : "**Kajian Etnobiologi Upacara Saulak Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Belajar Berupa Booklet Digital pada Materi Keanekaragaman Hayati**" yang dilaksanakan mulai tanggal 19 Januari 2025 s/d 16 Pebruari 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya dan mohon periksa adanya.

Di buat di : Kel. Kampung Mandar
 Tanggal : 07 Maret 2025

LURAH KAMPUNG MANDAR

ACHMAD SAICHU, SE
 Nip. 19690126 200212 1001

Lampiran 5: Lembar Angket Uji Kevalidan Ahli Media

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

**“KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA SAULAK SUKU MANDAR DI
KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERUPA
BOOKLET DIGITAL PADA MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI”**

IDENTITAS

Nama :

Jabatan :

NIP :

Petunjuk :

1. Berikut ini disajikan beberapa item pertanyaan untuk melihat kualitas dari pengembangan media Booklet Digital pada materi keanekaragaman hayati.
2. Bapak/Ibu dimohon berkenan membrikan penilaian dengan cara memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom yang tersedia.
3. Bapak/Ibu dimohon memberikan komentar dan saran untuk perbaikan media Booklet Digital. Atas ketersediaan dan waktunya, saya mengucapkan terima kasih.
4. Keterangan pilihan jawaban:
 - 1 = Tidak baik
 - 2 = Kurang baik
 - 3 = Baik
 - 4 = Sangat baik

A. Aspek Validasi

No.	Kriteria Penilaian	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
D. Ukuran Booklet Digital					
1.	Kesesuaian ukuran dengan kejelasan gambar				
2.	Booklet digital mudah untuk diakses dimana saja				
E. Desain Sampul Booklet Digital					
3.	Tata letak cover booklet digital sesuai dengan margin				
4.	Font yang digunakan menarik dan mudah dibaca				
5.	Cover yang digunakan dapat menarik peserta didik untuk mempelajari materi keanekaragaman hayati				
F. Desain Isi Booklet Digital					
6.	Kesesuaian bentuk, warna dan ukuran				
7.	Kesesuaian jenis dan ukuran font yang digunakan				
8.	Kesesuaian komposisi warna				
9.	Desain halaman media booklet digital teratur dan bagus				
10.	Tampilan/Layout media booklet digital menarik				
11.	Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi				
12.	Media booklet digital mudah digunakan				
13.	Teks dan gambar sudah jelas dan menarik				
14.	Desain tampilan media booklet digital menarik peserta didik untuk belajar mandiri				
15.	Desain media booklet digital secara keseluruhan menarik				

Sumber : (Dimodifikasi dari Skripsi Yumelda, 2022)

B. Komentar / Saran

C. Kesimpulan

Media ini dinyatakan :*)

1. Layak diproduksi tanpa revisi
2. Layak diproduksi dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak diproduksi

*) Lingkari salah Satu

Lampiran 6: Lembar Angket Uji Kevalidan Ahli Materi

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

**“KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA SAULAK SUKU MANDAR DI
KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERUPA
BOOKLET DIGITAL PADA MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI”**

IDENTITAS

Nama :

Jabatan :

NIP :

Petunjuk :

1. Berikut ini disajikan beberapa item pertanyaan untuk melihat kualitas dari pengembangan media Booklet Digital pada materi keanekaragaman hayati.
2. Bapak/Ibu dimohon berkenan membrikan penilaian dengan cara memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom yang tersedia.
3. Bapak/Ibu dimohon memberikan komentar dan saran untuk perbaikan media Booklet Digital. Atas ketersediaan dan waktunya, saya mengucapkan terima kasih.
4. Keterangan pilihan jawaban:
 - 1 = Tidak baik
 - 2 = Kurang baik
 - 3 = Baik
 - 4 = Sangat baik

A. Aspek Validasi

No.	Kriteria Penilaian	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
D. Kelayakan Materi					
1.	Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran				
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran				
3.	Kejelasan materi				
4.	Kesesuaian gambar dengan materi yang disajikan				
5.	Sistematika isi materi keanekaragaman hayati				
6.	Keakuratan konsep dan teori				
7.	Adanya rujukan dan sumber acuan				
E. Kelayakan Penyajian					
8.	Keruntutan penyajian booklet digital				
9.	Kejelasan penyajian ilustrasi dengan materi				
10.	Identitas gambar				
11.	Ketepatan penomoran dan penamaan gambar				
F. Kelayakan Kebahasaan					
12.	Bahasa yang digunakan dalam booklet digital mudah dipahami				
13.	Penggunaan bahasa Indonesia sesuai EYD				
14.	Penulisan bahasa asing atau ilmiah sudah tepat				
15.	Ketepatan penyusunan kata atau kalimat				

B. Komentar / Saran**C. Kesimpulan**

Media ini dinyatakan :*)

1. Layak diproduksi tanpa revisi
2. Layak diproduksi dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak diproduksi

*) Lingkari salah Satu

Lampiran 7: Hasil Validasi Media

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA
“KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA SAULAK SUKU MANDAR DI KABUPATEN
BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERUPA BOOKLET DIGITAL
PADA MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI”

IDENTITAS

Nama : Dr. Nanda Eska Anugrah Nasution, M.Pd.
 Jabatan : Dosen Tadris Biologi
 NIP : 199210312019031006

Petunjuk :

1. Berikut ini disajikan beberapa item pertanyaan untuk melihat kualitas dari pengembangan media Booklet Digital pada materi keanekaragaman hayati.
2. Bapak/Ibu dimohon berkenan memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda *check list* (√) pada kolom yang tersedia.
3. Bapak/Ibu dimohon memberikan komentar dan saran untuk perbaikan media Booklet Digital. Atas ketersediaan dan waktunya, saya mengucapkan terima kasih.
4. Keterangan pilihan jawaban:
 1 = Tidak baik
 2 = Kurang baik
 3 = Baik
 4 = Sangat baik

A. Aspek Validasi

No.	Kriteria Penilaian	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
A. Ukuran Booklet Digital					
1.	Kesesuaian ukuran dengan kejelasan gambar				√
2.	Booklet digital mudah untuk diakses dimana saja			√	
B. Desain Sampul Booklet Digital					
3.	Tata letak cover booklet digital sesuai dengan margin				√

4.	Font yang digunakan menarik dan mudah dibaca				√
5.	Cover yang digunakan dapat menarik peserta didik untuk mempelajari materi keanekaragaman hayati			√	
C. Desain Isi Booklet Digital					
6.	Kesesuaian bentuk, warna dan ukuran				√
7.	Kesesuaian jenis dan ukuran font yang digunakan			√	
8.	Kesesuaian komposisi warna				√
9.	Desain halaman media booklet digital teratur dan bagus				√
10.	Tampilan/Layout media booklet digital menarik				√
11.	Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi				√
12.	Media booklet digital mudah digunakan			√	
13.	Teks dan gambar sudah jelas dan menarik				√
14.	Desain tampilan media booklet digital menarik peserta didik untuk belajar mandiri				√
15.	Desain media booklet digital secara keseluruhan menarik			√	

Sumber : (Dimodifikasi dari Skripsi Yumelda, 2022)

B. Komentar / Saran

1. Logo kampus saja



2. Logo kampusnya kok gak formal



3. Pilih relevan saja gambarnya.

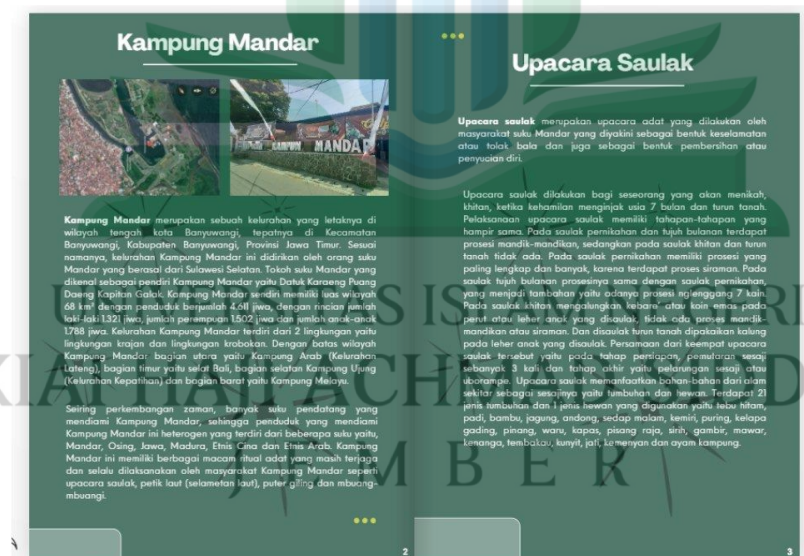


4. Hati-hati dalam menyusun desain, terlalu tepi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



5. Terlalu flat, paragraf semua, sampai bosan bacanya.



C. Kesimpulan

Media ini dinyatakan :*)

1. ~~Layak diproduksi tanpa revisi~~
2. Layak diproduksi dengan revisi sesuai saran
3. ~~Tidak layak diproduksi~~

*) ~~Lingkari salah Satu~~



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA
“KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA SAULAK SUKU MANDAR DI KABUPATEN
BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERUPA BOOKLET DIGITAL
PADA MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI”

IDENTITAS

Nama : Ira Nurmawati, M.Pd.
 Jabatan : Dosen Tadris Biologi
 NIP : 198807112023212029

Petunjuk :

1. Berikut ini disajikan beberapa item pertanyaan untuk melihat kualitas dari pengembangan media Booklet Digital pada materi keanekaragaman hayati.
2. Bapak/Ibu dimohon berkenan memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom yang tersedia.
3. Bapak/Ibu dimohon memberikan komentar dan saran untuk perbaikan media Booklet Digital. Atas ketersediaan dan waktunya, saya mengucapkan terima kasih.
4. Keterangan pilihan jawaban:
 1 = Tidak baik
 2 = Kurang baik
 3 = Baik
 4 = Sangat baik

A. Aspek Validasi

No.	Kriteria Penilaian	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
A. Ukuran Booklet Digital					
1.	Kesesuaian ukuran dengan kejelasan gambar				✓
2.	Booklet digital mudah untuk diakses dimana saja				✓
B. Desain Sampul Booklet Digital					
3.	Tata letak cover booklet digital sesuai dengan margin				✓

4.	Font yang digunakan menarik dan mudah dibaca				✓
5.	Cover yang digunakan dapat menarik peserta didik untuk mempelajari materi keanekaragaman hayati				✓
C. Desain Isi Booklet Digital					
6.	Kesesuaian bentuk, warna dan ukuran				✓
7.	Kesesuaian jenis dan ukuran font yang digunakan				✓
8.	Kesesuaian komposisi warna				✓
9.	Desain halaman media booklet digital teratur dan bagus				✓
10.	Tampilan/Layout media booklet digital menarik				✓
11.	Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi				✓
12.	Media booklet digital mudah digunakan				✓
13.	Teks dan gambar sudah jelas dan menarik			✓	
14.	Desain tampilan media booklet digital menarik peserta didik untuk belajar mandiri			✓	
15.	Desain media booklet digital secara keseluruhan menarik			✓	

Sumber : (Dimodifikasi dari Skripsi Yumelda, 2022)

B. Komentar / Saran

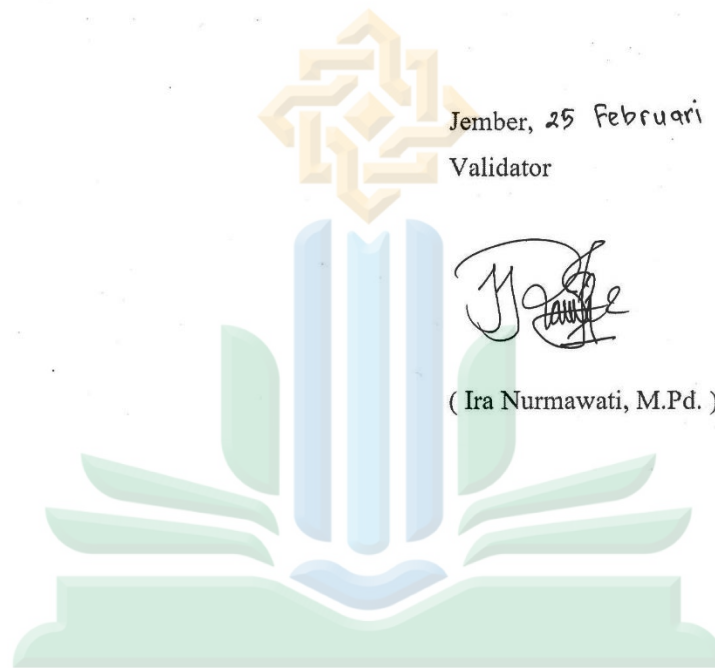
1. Isi kontennya kurang menampilkan etnonya . Jadi, Etnobiologinya kurang nampak .
2. Untuk gambar-gambar yang ada di booklet digital perlu diberi keterangan sumbernya dari mana .

C. Kesimpulan

Media ini dinyatakan :*)

1. Layak diproduksi tanpa revisi
- ② Layak diproduksi dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak diproduksi

*) Lingkari salah Satu



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8: Hasil Validasi Materi

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI
“KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA SAULAK SUKU MANDAR DI KABUPATEN
BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERUPA BOOKLET DIGITAL
PADA MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI”

IDENTITAS

Nama : Zulvi Ridhotul Rizkiyah, S.Pd.
 Jabatan : Guru Biologi
 NIP :-

Petunjuk :

1. Berikut ini disajikan beberapa item pertanyaan untuk melihat kualitas dari pengembangan media Booklet Digital pada materi keanekaragaman hayati.
2. Bapak/Ibu dimohon berkenan memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom yang tersedia.
3. Bapak/Ibu dimohon memberikan komentar dan saran untuk perbaikan media Booklet Digital. Atas ketersediaan dan waktunya, saya mengucapkan terima kasih.
4. Keterangan pilihan jawaban:
 1 = Tidak baik
 2 = Kurang baik
 3 = Baik
 4 = Sangat baik

A. Aspek Validasi

No.	Kriteria Penilaian	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
A. Kelayakan Materi					
1.	Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran				✓
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran				✓
3.	Kejelasan materi				✓

4.	Kesesuaian gambar dengan materi yang disajikan				✓
5.	Sistematika isi materi keanekaragaman hayati			✓	
6.	Keakuratan konsep dan teori			✓	
7.	Adanya rujukan dan sumber acuan				✓
B. Kelayakan Penyajian					
8.	Keruntutan penyajian booklet digital			✓	
9.	Kejelasan penyajian ilustrasi dengan materi				✓
10.	Identitas gambar				✓
11.	Ketepatan penomoran dan penamaan gambar				✓
C. Kelayakan Kebahasaan					
12.	Bahasa yang digunakan dalam booklet digital mudah dipahami				✓
13.	Penggunaan bahasa Indonesia sesuai EYD			✓	
14.	Penulisan bahasa asing atau ilmiah sudah tepat				✓
15.	Ketepatan penyusunan kata atau kalimat			✓	

B. Komentar / Saran

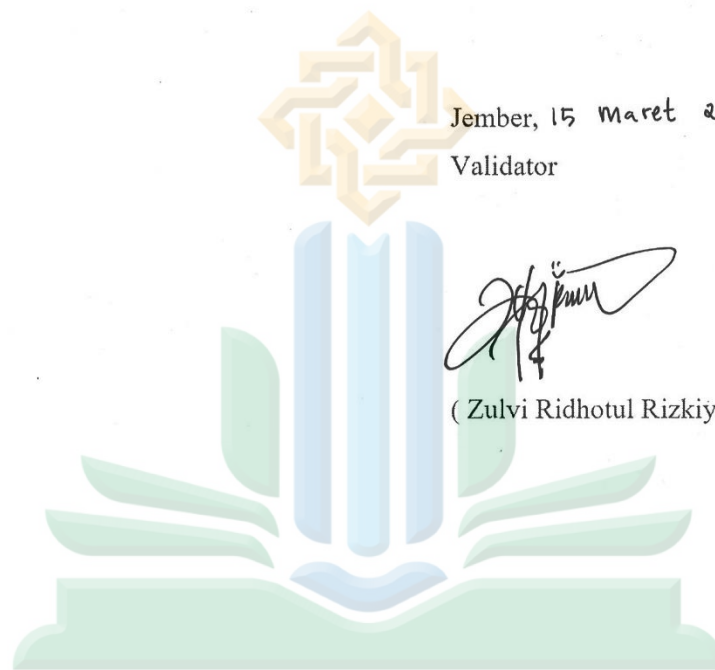
Secara keseluruhan, booklet tersebut sudah lebih baik dari sebelumnya. Isi materi lebih lengkap dan menarik untuk dibaca. Penulisan sudah tepat sehingga layak untuk diproduksi sesuai kebutuhan.

C. Kesimpulan

Media ini dinyatakan :*)

- ①. Layak diproduksi tanpa revisi
2. Layak diproduksi dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak diproduksi

*) Lingkari salah Satu



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9: Lembar Instrumen Wawancara

LEMBAR INSTRUMEN WAWANCARA
“KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA SAULAK SUKU MANDAR DI
KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERUPA
BOOKLET DIGITAL PADA MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI”

A. Identitas Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Umur :
 Agama :
 Narasumber :

B. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana sejarah adanya Upacara Saulak?
2.	Bagaimana proses Upacara Saulak dilaksanakan?
3.	Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Upacara Saulak dari masa ke masa?
4.	Apakah terdapat perbedaan antara Upacara Saulak satu dengan yang lain?
5.	Apa saja tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?
6.	Apa saja hewan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?
7.	Apa makna simbolis dari penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut dalam Upacara Saulak?
8.	Apakah alat dan bahan yang digunakan dalam Upacara Saulak sama semua?
9.	Bagaimana pendapat tentang Upacara Saulak?
10.	Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan dan hewan yang digunakan?
11.	Apakah ada alat atau bahan lain selain memanfaatkan dari alam?
12.	Bagian tumbuhan dan hewan mana yang dimanfaatkan?

Lampiran 10: Hasil Wawancara

Identitas Responden

Identitas : Faisal Riezal

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 45 Tahun

Agama : Islam

Narasumber : Ketua Adat (Informan Kunci)

1. Bagaimana sejarah adanya Upacara Saulak?

Intinya Saulak itu tradisi yang ada di Sulawesi sana dipakai di Suku mandar, kami juga yang mandar sini bugis dan makasar, jadi ada tiga Suku yang memakai tradisi Saulak itu, nah awalnya disana Namanya masSaulak ke Banyuwangi kepotong menjadi Saulak, jadi dilakukan tradisi itu pra acara, jadi sebelum nikah sebelum khitan sama sebelum lahiran itu dari generasi ke generasi sampai sekarangpun di Sulawesi tempat asalnya udah jarang dilakukan karena gak ada pelaksana adatnya, tapi dikembalikan ke yang hanya punya keturunan bangsawan aja yang di Banyuwangi ini masih eksis sampai sekarang yang awalnya hanya dilakukan untuk keluarga aja terus kalau sekarang presentase itu 80% malah orang luar, jadi kalau yang keturunan itu kecil sekali hanya 20% an makanya sampai sekarang masih terjaga dan mereka berpikir saya sudah menempati kampung mandar jadi tradisinya disini yang dipakai

2. Apa tujuan diadakannya Saulak?

Tujuannya itu pembersihan yang kami yakini melaksanakan itu untuk tolak bala marabahaya, kalau dinikah itu ada aja terus sampai jadi pisahnya, kalau hamil apa kalau gak disaulak takutnya anaknya cacat atau apa jadi tergantung dari kepercayaan gitu

3. Bagaimana proses Upacara Saulak dilaksanakan?

Prosesnya sendiri itu dimulai dari kesepakatan bersama orang yang melaksanakan dari sebelum acara untuk jam apa itu dari kesepakatan misal “jam segini habis dzuhur, bisa atau gak”, prosesnya hamper sama untuk yang nikah, khitan mungkin ada tambahan-tambahan atau pengurangan disana

4. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Upacara Saulak dari masa ke masa?

Untuk perbedaannya gak ada mungkin ya dari prosesi ritualnya mungkin nanti kebijakannya dari buyut saya ke nenek dan ke ibu saya ada kebijakan sendiri, mungkin dari waktu atau masalah tempat, kalau ritualnya tetap sama tetap sama

5. Apakah terdapat perbedaan antara Upacara Saulak satu dengan yang lain?

Kalau di nikahan sama tujuh bulanan ada proses mandik-mandikan, terus yang lain nggak ada, di tujuh bulanan itu ada proses nglenggang kain itu

6. Apa saja tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Tumbuhannya itu ya daun waru, mas-masan atau puring itu dan itu banyak macamnya, ada yang daunnya lebar nah itu yang kecil dan banyak warna kuningnya yang dipakai, daun pinang sebelum jadi kinangan itu, andong, tebu ireng, gambir juga terus pisang itu buah sama daunnya, terus jenis bunga-bunga itu jenis tiga bunga telon

7. Apa saja hewan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Kalau hewan ya ayam itu telur ayam kampung saja

8. Apa makna simbolis dari penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut dalam Upacara Saulak?

Makna itu yang diambil kayak jenis puring itu kemakmuran, kalau kita nyebutnya mas-masan, kalau waru ini lebih ke cerita disitu dimana kami pernah ditangkap oleh VOC lalu melarikan diri ditutup nyemplung ke laut itu ada warunya ada ikan hiu krapu hitam itu ada yang filosofi ada yang cerita

9. Apakah alat dan bahan yang digunakan dalam Upacara Saulak sama semua?

Iya, hampir semuanya sama cuma ada beberapa yang ditambah dan dikurangi

10. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan dan hewan yang digunakan?

Ada yang tanam sendiri ada yang beli juga

11. Apakah ada alat atau bahan lain selain memanfaatkan dari alam?

Ya payung, tombak, keris, terus alat tenun habis itu kalau yang tujuh bulanan itu kain sewek atau jarik terus alat tenun

12. Bagian tumbuhan dan hewan mana yang dimanfaatkan?

Ada yang daun kayak waru, pisang, andong, mas-masan itu terus ada batang kayak tebu, bambu terus ini bunga telon itu, buah kayak padi, pisang, kelapa itu

13. Misalkan terjadi pernikahan dua Suku berbeda apakah tetap melaksanakan Saulak?

Kembali lagi ke keyakinan mbak, kalau di kami yang di adat istiadat itu kami juga terkendala ke keyakinan kembali lagi, ada yang masih megang teguh ya dari kami Islam yang NU yang Muhammadiyah gak pakai, daerah saya yang sekarang alhamdulillah sekarang banyak yang pakai lagi juga Muhammadiyah, benturannya ya dari keyakinan aja, karena memang kalau harus semua kan kenyataannya memang tetap sesuai keyakinan

14. Tumbuhan dan hewan yang dimanfaat berasal darimana?

Kalau buyut saya itu jarang sekali beliau itu beli, kalau yang sekarang mulai dari nenek saya dan ibu saya itu ada beberapa yang beli, kalau dulu itu ditanam apa yang ditanam itu dipakai ritual

15. Apa alasan menanam sendiri?

Kami yakini apapun kan bentuknya kembali lagi ke syukur dari alam kembali ke alam, artinya apapun yang kita tanam itu yang kita pakai kalau secara pakemnya dulu itu harusnya ditanam sendiri gak ada transaksional untuk beli walaupun pinang, kelapa yang tinggi itu ya tanam sendiri, udah tinggi potong tanam lagi

16. Apakah dari generasi muda disekitar juga mau melaksanakan Saulak?

Awalnya sih enggak banyak yang buang malahan, nah ini digenerasi keenam say aini nguri-nguri jadi kalau anak mud aini sekarang ini lebih ke harus logika ilmiah, nah tradisi ini bukan hanya sebuah tradisi tapi ada sisi edukasinya apa, comtoh dulu itu kalau maghrib gaboleh keluar rumah, makan harus dihabiskan, makan gak boleh duduk didepan pintu nah itu termasuk tradisi ini kenapa adanya tradisi ini Kembali ada makna ada aturan-aturan yang gak didapat di pelajaran sekolah lebih ke adat, nah itu yang kami sampaikan ke generasi muda kayak anak-anak saya karena itu mudah hilang, gak ada bahasa “anjay” ke orangtua nah itu yang menjadi miris disini, tapi dengan menganggap tradisi kita ini nusantara ini lebih mulia, kalian sepintar apapun kalau adab gak ada gak ternilai, walaupun sebodoh apapun kalau beradab itu masih kami nilai, itu yang saya sampaikan ke generasi-generasi muda zaman sekarang

Identitas Responden

Identitas : Puang Daeng Dahliana

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 69 Tahun

Agama : Islam

Narasumber : Pelaksana Adat / passili (Informan Kunci)

1. Bagaimana sejarah adanya Upacara Saulak?

Sejarahnya mulai datuk moyang membabat kampung mandar ini sudah ada Saulak, datuk kapitan sebelum portugis sudah kesini dan sudah ada Saulak. Tapi yang turun ke puang dahliana ini sudah mulai dari puang daeng hudaida itu terus anaknya puang daeng jubaidah terus ketiga dari situ, kalau dari datuk kapitan itu kelima. Adatnya tetap dipakai mulai dari dulu.

2. Apa tujuan diadakannya Saulak?

Ya itu tolak bala keselamatan

3. Bagaimana proses Upacara Saulak dilaksanakan?

Ya itu yang nikahan kemarin itu nak yang kamu ikut kan ya bisa lihat sendiri, yang disaulak suruh tiduran ditengah terus dikelilingi dari keluarga, keluarga yang perempuan sama yang laki-laki ya, terus dicokbok itu ya terus sesajennya itu nanti diputer keliling ke yang Saulak itu nak tiga kali, semuanya itu ya tiga kali terus yang ada kelapa gading itu nak yang terakhir kadang-kadang percaya gak percaya kadang disuruh buka itu gak bisa dibuka, itu kan dari keluarganya kadang-kadang gak bisa itu berarti minta kayak emas atau apa gitu, kadang ada kelirunya, kadang minta bapaknya kalau missal gak ada keturunan itu ya ibunya bisa. Terus kalau mandik-mandik an biar bersih semua, nanti dikasih air yang isi bunga-bunga itu terus diolesi bedak kuning itu terus gantian semua keluarganya mandiin juga terus pecah kelapa itu dah nak. Kalau yang Saulak lainnya ya hampir sama prosesnya itu nak. Terus kalau tujuh bulanan itu nanti kainnya ada lima terus yang dua itu putih jadi totalnya tujuh, sama benangnya itu kalau disini wewenang gitu tujuh ya, kan bayinya ya itulah tadi biar bangun bayinya kan udah tujuh bulan waktunya keluar kan juga ada yang tujuh bulan udah keluar nak, kalau khitanan itu gak ada mandik-mandikan nak

4. Misalkan ada yang pernikahan beda Suku itu bagaimana?

Yang kemarin itu laki-lakinya mandar, kadang-kadang yang satunya rumahnya jauh katanya gausah, lo ini gak bis aini kan bakal jadi satu takutnya nanti ada apa-apa, tetep harus disaulak semua, kan ada yang gak tau ya kasih penjelasan, nanti tetep harus dikasih tau kalau missal satunya gak nanti tetep larinya ke mereka, itu pernah ada yang gak diambil terus bilang “mbak iki ora disaulak?” katanya “ojok wes dibuang baen” itu jadinya kesurupa terus sampai cacat itu tangannya kan kesurupan itu seperti buaya jadinya tangannya buat garuk-garuk itu ya, terus ada yang bilang itu “coba ta merunuo” terus kesini terus istrinya disaulak ya terus sembuh itu nak, sering yang begitu sudah, itu disuruh kesini karena dulu pas nikahan gak mau jadi kesini terus disaulak itu

5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Upacara Saulak dari masa ke masa? Sama gak boleh dikurangi, tetap sama gak boleh dikurangi gak boleh ditambahi, puang dahliana tetep pakai itu ya nak

6. Apakah terdapat perbedaan antara Upacara Saulak satu dengan yang lain?

Kalau yang kemanten itu suami istri disaulak, kalau tujuh bulan endak itu yang hamil aja yang sunat juga yang sunat aja, kalau tujuh bulan itu kainnya putih terus pakai selendang tujuh itu ditaruh dibelakang itu nanti ditarik, digoyang gitu sama keluarganya

7. Apa saja tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Isi yang buat dikirim pisang raja, terus kelapa gading, tebu hitam, terus bunga kata orang sini bunga telon itu ya orang jawa bilang bunga telon, padi itu nak beras kuning harus ada, tumpeng lima dari padi itu nak dimasak terus dikasih warna (putih, merah, kuning, hijau sama hitam) tumpengnya lima macam ya, tepung tawar yang buat bedak itu, daunnya pakai daun andong yang buat mukul-mukul itu, daun pisang sama daun mas-masan itu puring, lemeknya daun waru

8. Apa saja hewan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Telur ayam kampung, gak boleh kalau bukan ayam kampung

9. Apa makna simbolis dari penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut dalam Upacara Saulak?

Apa ya itu kan dipukul yang disibet itu baca sholawat, dipukul di orangnya yang mau di ini biar apa kan itu kepercayaan sini sendiri, biar tidak ada barang-barang jelek lah, biar sehat biar setan gak ada yang ganggu, kita ngirim semuanya intinya buat keselamatan, karena dulu dipinggir laut, pohon waru in ikan banyak dipinggir laut semua juga harus bersih, puang ini gak boleh bohong, beli ya beli, kalau minta ya minta gak boleh mencuri, ini nanti bisa jadi masalah buat puang, itu ada misalnya puang ngambil atau berbohong itu nanti ada ke puang sendiri jadi masalah sama puang, makanya kita harus hati-hati lagi harus bersih, puang ini sudah bersih harus bersih orangnya yang megang

10. Apakah alat dan bahan yang digunakan dalam Upacara Saulak sama semua?

Iya nak sama semua itu yang buat sesajen itu sama sudah

11. Bagaimana pendapat tentang Upacara Saulak?

Jadi ini kita kan enggak tahu umur, kalau bisa nanti ada gantinya lagi, kalau bisa gantinya ya perempuan kalau anak nenek kan lima yang perempuan satu ada di Lombok, yang satu itu ada yang bisa tua ini tapi kan dia gak bisa cuma ngiringi aja, Cuma nanti entah dilakukan anaknya yang keturunan ini harus ada keturunan pokonya, masalahnya gak bisa kalau orang sini bilang nglancap itu ya gak bisa nanti dia kena masalah, nanti ada orang yang ikut-ikut nyokbok apa itu, makanya takut kalau bukan orang turunan. Cokbok itu kepercayaan orang sini buat nolak bala. Dari bahannya itu enggak boleh ada satu aja yang jatuh nanti ada masalah nak, dari orang yang pernah hajat itu ati-ati, kenapa kok ati-ati karena pernah ngalami, makanya ditanya yang ngirim itu siapa, apa dipasrahkan ke puang lagi apa dia, katanya dia terus dibawa ke boom terus istrinya kesurupan di rumah, gak tau suaminya dating pakai bahasa heng paran, kembang satu mawar itu jatuh di belakang pintu, jadi satu mawar ini langsung dibawa kesana langsung sadar itu, padahal bunga satu ya itu kan kepercayaan, mau gak percaya ya ada contohnya

12. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan dan hewan yang digunakan?

Ya ini nak di depan rumah ini sebagian nenek tanam sendiri yang lain kalau gak ada ya beli, kalau tumbuhan tanam kalau gak ada y acari missal yang buat

petik laut itu butuhnya kan ratusan ya itu harus beli, tempo hari berapa itu kan pinangnya tinggi jadi kita beli, harus ada itu kalau petik laut. Yang dibeli ya telur, pisang itu kan beli, beras, colok itu buat kemiri nanti ditumbuk, rokoknya ini susah juga kan beli jagung itu untuk apa, kalau sama orang-orang dibuat makan sap ikan, kalau disini butuh kulitnya saja kan

13. Apakah ada alat atau bahan lain selain memanfaatkan dari alam?

Apa ya kalau beras kuning dari beras juga, gak ada sepertinya, oo itu rokok nak, rokok klobot dari kulit jagung, sirih itu dari sirih kluping, kita ngomong sesajen repot sajen untuk orang bali, oo iya itu nak ada payung yang kemarin itu payung hitam gak boleh payung macem-macem, keris, alat untuk tenun, tombak itu tombak bandrangan namanya yang dipakai buat nyaulak. Kalau sunat enggak, tujuh bulan sama kemanten yang ada ininya, tapi kalau sunat tombak sama payung harus ada, kalau seumpama manten sama tujuh bulan itu pakai yang enggak pakai tenun kalau sunat, colok itu lampu harus ada semua kalau colok itu, colok itu harus ditaruh di atas beras

14. Bagian tumbuhan dan hewan mana yang dimanfaatkan?

Tebu itu ya batangnya kalau waru itu daunnya aja nak, kalau pisang itu daunnya buat lemek kalau pisangnya juga yang pisang raja itu wajib, kalau yang buat lemek itu daun pisang apa saja bisa, kemiri itu pakai colok, terus kapas itu, bambu batangnya kalau disini apa itu pring nyebutnya, terus kalau hewan ya telur ayam kampung itu nak

15. Kenapa memilih tanam sendiri sebagian?

Karena biar gak sulit cari, kadang-kadang kan itu sulit carinya, dulu waktu nenek kecil itu memang ada, nenek masih kecil sudah terjun kesitu disuruh nyari daun-daunnya itu kadang beli jauh sampai kemana-mana, sekarang beberapa nanem karena sewaktu-waktu mau pakai orang itu kadang lupa jadi bilangannya ndadak jadi enak kalau sudah ada

16. Apakah dari generasi muda disekitar juga mau melaksanakan Saulak?

Iya itu tetep, malah ada yang gimana perasaan takut kalau missal gak disaulak, banyak juga yang sudah berkeluarga gitu dulu gak disaulak terus pengen

disaulak, ada juga bule dapet istri orang mandar sini ya tetep nak itu disaulak, terus kemarin pas tujuh bulanan itu nenek diajak ke bali buat nyaulak juga

Identitas Responden

Identitas : Dhandi M.K.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 28 Tahun

Agama : Islam

Narasumber : Pengurus Organisasi Mandarwangi (Informan Kunci)

1. Bagaimana sejarah adanya Upacara Saulak?

Jadi Saulak ini memang tradisi asli dari Suku mandar, kalau sejarah berdirinya kampung mandar itu sendiri secara ringkas kemudian setelah orang-orang bangsawan dari Suku mandar yang kemudian berlayar ke Banyuwangi ini otomatis mereka-mereka yang ada di Banyuwangi tetap melaksanakan tradisi-tradisi itu. Kalau Saulak itu sendiri tradisi yang digunakan untuk sebelum menikah, sebelum khitanan, sebelum tujuh bulanan dan turun tanah agar acaranya dijauhkan dari mara bahaya terus agar lancer dan mereka-mereka yang dari Sulawesi yang berada di pulau Jawa ini tidak hanya satu atau dua hari, jadi ketika ada yang menikah terus umurnya cukup untuk dikhitan maka tradisi-tradisi yang biasa dilakukan itu ya disini juga dilakukan meskipun ada di luar pulau sulawesi

2. Apa tujuan diadakannya Saulak?

Saulak sendiri seperti yang saya sampaikan tadi tujuannya adalah upaya memanjatkan doa kepada yang maha kuasa untuk menjauhkan supaya si tuan rumah atau yang melaksanakan hajat atau bermunajat ini dijauhkan dari mara bahaya, diberi kelancaran acara hajatannya itu, karena tidak lepas dari ungkapan permohonan itu sih

3. Bagaimana proses Upacara Saulak dilaksanakan?

Proses Saulak ritualnya sendiri itu missal yang dibuat contoh pernikahan itu ditanya dulu yang mana yang punya Suku mandar, kalau dua-duanya punya keturunan Suku mandar ya laki-lakinya dulu, kalau gak punya yang punya perempuannya ya perempuannya dulu yang didahulukan, jadi si mempelai

disuruh berbaring dikelilingi oleh keluarga, misalnya ada ibu-ibu dan juga perwakilan dari kedua orangtua masing-masing mempelai, kemudian tokoh adat atau pelaksana adatnya memulai ritual itu dengan pembacaan doa, lalu uborampe-uborampe itu di kelilingkan berputar mengelilingi mempelai yang disaulak, kemudian ada Namanya uborampe yang terakhir setelah diputar itu diletakkan diperutnya mempelai itu, kemudian ada pihak keluarga yang duduknya dibagian dekat kepala mempelai itu mendirikan tombak, payung dan juga alat-alat tenun, dan lagi salah satu pihak keluarga diminta untuk menggesekkan sisi belakang gelas, jadi memang ada dua gelas yang sisi bawahnya itu diadu agar menghasilkan bunyi nah itu dikenal dengan tawa'-tawa' kalau disini, setelah pembacaan doa oleh pelaksana adat itu diyakini jika tidak terjadi hal-hal lain seperti nazar atau keinginan-keinginan yang lain itu dipercaya uborampe yang diatas perut itu bisa dilepas, tapi kalau ada kendala atau lain sebagainya itu maka uborampe yang ada diatas perut itu gak bisa dilepas contoh missal yang diinginkan oleh leluhur adalah orangtuanya ya orangtuanya itu yang bisa mengangkat, biarpun pelaksana adat ya gak bisa kalau keinginannya seperti itu tetep akan lengket nah ketika yang diminta orangtuanya itu tadi meskipun gak diangkat ya bisa turun. Kalau disaulak yang lain itu sama yang jelas perbedaannya itu gak jauh, kalau yang khitanan itu gak ada mandik-mandikan karena anak-anak itu sudah apaya masih dalam keadaan suci atau gak memiliki dosa, nah kalau nikah mempelai laki-laki sama perempuannya dimandikan nah kalau tujuh bulan itu cuma ibunya aja, kalau turun tanah ya sama kayak turun tanah biasa, cuma yang membedakan itu adanya uborampe yang dilarungkan itu tadi, biasanya kalau di Jawa anak-anak yang turun tanah diletakkan dikurungan, kalau disini hanya dibentuk garis gitu terus ngambil barangnya juga sama, seperti qur'an, uang, alat rias, tasbih ya macam-macam sih. Kalau yang khitanan itu yang intens dikasih kebare'kalung yang diikatkan diperutnya gitu aja, kalau yang turun tanah ya dimandikan seperti anak bayi biasanya itu dah

4. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Upacara Saulak dari masa ke masa?

Gak ada sih mbak, karena memang di kampung mandar itu betul-betul menjaga otentiknya, jadi zaman dulunya sudah seperti itu ya zaman sekarang ya sama, kalau di Sulawesi sendiri sudah jarang yang pakai colok bukan gak ada tapi jarang, kebanyakan pakai lilin, nah kalau di sini ada gak ada ya harus tete pada itu dan harus bisa bikin, nah yang bikin itu nenek atau pelaksana adatnya, jadi bener-bener otentiknya itu terjaga

5. Apakah terdapat perbedaan antara Upacara Saulak satu dengan yang lain?

Ya itu tadi wes mbak gak ada perbedaan yang gimana-gimana, cuma ada tambahan yang tadi itu, intinya gak jauh beda

6. Apa saja tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Kalau dari segi tumbuhan ya memang banyak mbak, karena memang tradisi itu sendiri dari hasil alam, jadi memang gak pakai alat-alat modern ya, itu baru-baru saja sebagai penambah pengganti barang-barang lama, kalau tumbuhan itu ya banyak salah satunya bambu itu digunakan sebagai colok itu tadi, kemudian ada tebu yang tebu hitam itu, terus ada namanya andong nah itu bukan yang merah kan ada andong pagar itu yang merah nah yang hijau kecoklatan itu yang digunakan, kemudian ada daun mas-masan atau puring itu Namanya itu juga gak semua yang dipakai, dari sekian banyak macamnya itu yang dipakai yang daunnya itu condong hijau ada kuning-kuningnya itu yang sering dipakai, pohon pisang itu daunnya juga buahnya, ada kemiri, tumbuhan padi berasnya itu kan ada dua yang secara mentah sama matang sebagai nasi lima warna itu, ada kelapa terus juga kapas kemudian sirih kluping itu mbak, datuk-datuk kita itu nginang dulunya, mungkin kalau diperhatikan juga sampai saat ini juga banyak laki-laki yang nginang di wilayah mandar itu di Sulawesi, terus pinangnya itu buahnya, kemudian gambir itu yang diolah dipadatkan, kemudian juga bunganya itu pasti bunga telon itu mawar, kenanga sama sundel atau sedap malam itu

7. Apa saja hewan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Itu telur ayam kampung itu yang dipakai

8. Apa makna simbolis dari penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut dalam Upacara Saulak?

Kebanyakan sih karena memang tolak bala ya, agar dijauhkan dari mara bahaya, seperti puring terus yang tadi bakal buah dari pinang, andong itu diyakini atau dipercaya tumbuhan itu bisa mengusir atau menghalau mahluk-mahluk jahat, kalau untuk padi itu hanya untuk melambangkan kewibawaan, ada yang melambangkan keharmonisan, kalau dijabarkan itu susah ya mbak karena filosofi orang dulu itu luar biasa, jadi generasi yang selanjutnya ini belum bisa memahami tapi yang jelas dalam uborampe itu ada simbol yang membentuk pengharapan bentuk kemakmuran, keharmonisan, kewibawaan, kehormatan dan lain sebagainya, missal kelapa itu kan harus kelapa gading itu buat kehormatan, pisang juga pisang raja itu diantara pisang-pisang yang lain

9. Apakah alat dan bahan yang digunakan dalam Upacara Saulak sama semua?

Iya mbak sama semua yang dipakai

10. Bagaimana pendapat tentang Upacara Saulak?

Kalau dari saya sendiri kebetulan say aini seorang mubaligh muda yang condong dari sisi agama, tidak mempermasalahkan selama niatnya ini pengharapannya tetap pada Tuhan YME Adapun ritual yang lain itu hanya tradisi dan simbol pengharapan, selama niatannya dan permohonannya hanya pada Allah ya menurut saya sah-sah saja, kenapa saya sampaikan sah-sah saja karena upacara ini sudah tidak dihilangkan yang dilakukan hanya doa saja identitas kita itu hilang, kan ini adalah bentuk dari identitas kita, bahwa kalau di Jawa ada kegiatan yang lain, Madura ada kegiatan yang lain, di Arab juga begitu dan kami orang-orang Mandar juga punya yang mengimplementasikan bahwa o itu orang Mandar, itu kegiatannya orang Mandar ditempat lain gak ada selain di Mandar

11. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan dan hewan yang digunakan?

Kalau itu ini saya dari luar kan bukan dari dalam kan, kalau dari sisi luar itu kami tidak tau jadi sudah pasrah pada pelaksana adat, dapat darimananya ya itu pelaksana adatnya, kecuali yang bisa disiapkan ya ketika disuruh menyiapkan apa gitu, karena gak mungkin juga orang luar itu mau menyiapkan, karena memang ya dari nenek yang menyiapkan, kalau dari dalam sendiri ya memang apa-apa yang ditanam dipekarangan rumah itu dipakai

12. Apakah ada alat atau bahan lain selain memanfaatkan dari alam?

Kalau untuk alat itu banyak juga seperti yang saya sampaikan tadi tempat untuk pembakaran dupa itu pakai piring besi biasanya, kalau dulu itu pakai prapen Namanya kan itu diluar tumbuhan dari tanah liat, kemudian ada keris, payung, orang bugis itu nyebut keris selek, kalau orang mandar itu nyeb utnya gayam, kemudian ada tombak bandrangan itu sendiri dalam bahasa mandar disebut poke', ada tawa'tawa' itu yang gelas tadi biasanya yang dipakai gelas yang putih susu itu, terus kemudian alat tenun, terus ada sarung mandar atau lipak mandar, kemudian juga yang tujuh bulan pakai jarik itu ada tujuh jarik, ada lagi ini sumbu biasanya kalau habis ritual man dik-mandikan itu dipakai, kalau kata orang jawa itu lawe, ada lawe ada lawong, kalau yang selain itu kayak timba apa itu kan gak perlu ya

13. Bagian tumbuhan dan hewan mana yang dimanfaatkan?

Daun seperti (pisang, andong, puring, waru, tembakau, sirih, gambir), buah seperti (pisang, pinang, kelapa, padi, kemiri), batangnya ya tebu sama bambu itu, bunga seperti (mawar, kenanga, sedap malam), terus ada kulit jagung yang buat rokok klobot itu, kalau hewan ya cuma telurnya aja itu

14. Apakah dari generasi muda disekitar juga mau melaksanakan Saulak?

Awalnya enggak, yang pakai hanya yang tua, misalnya saya nih keturunan Suku mandar nah yang tau itu oran gtua misal mau nikah atau khitan ya yang tau orangtuanya, kalau sekarang itu semakin eksis di entertain dan Kabupaten sampai terakhir itu salah satunya proses penobatan keluarga besar penghormatan kepada bupati itu ibu ipuk akhirnya memunculkan semangat pada generasi muda, nah dulu itu minder mbak kan ini minoritas nah sekarang ini malah minoritas ini yang ungu diantara mayoritas, nah saya rasa yang biasanya pemudanya gak mau ini jadi mau dan semangatnya juga bertambah, ada juga yang diluar garis keturunan itu juga ingin memakai Saulak itu bisa gak ya kalau orang luar

15. Jika terjadi pernikahan antara dua Suku berbeda bagaimana?

Ya tetep itu, kalau disini malah banyak mayoritas madura nah beliau ini merasa harus makai, karena merasa lahir ditanah mandar dari harus mengikuti apa

yang menjadi aturan dan sebagian besar juga begitu, dan yang disaulak itu banyak juga yang dari orang mandar ini

Identitas Responden

Identitas : Mukti Harsono

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 52 Tahun

Agama : Islam

Narasumber : Asisten Passili pertama-sekarang (Informan Umum)

1. Bagaimana sejarah adanya Upacara Saulak?

Dulu sama nek item itu sebelum ada rumah kayak gini itu adanya rumah panggung, saya cuma berdua itu sama nek item jadi kesana kemari ya ikut nyaulak sama nek item itu sesepuhnya mandar dulu, ini sekarang sudah turun-temurun

2. Apa tujuan diadakannya Saulak?

Biar enggak sakit-sakitan bagi yang keturunan ya itu nolak bala

3. Bagaimana proses Upacara Saulak dilaksanakan?

Ya itu nanti diputer-puter tiga kali terus taruh diperut ditarik sama keluarganya itu, nanti kadang-kadang minta cincin, kadang minta yang narik itu orangtua yang laki nya ya kadang juga orangtua yang perempuannya biar bisa dibuka, itu nyangket bukan dilem emang gak bisa

4. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Upacara Saulak dari masa ke masa?

Gak ada, tetep sama dari zaman nek item dulu sampai sekarang ya sama

5. Apakah terdapat perbedaan antara Upacara Saulak satu dengan yang lain?

Prosesnya ya sama diputer-puter gitu, kalau yang khitan gak ada mandik-mandikan tapi, kalau yang lain ada

6. Apa saja tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Pisang, bunga, pisangnya pisang raja, colok itu terbuat dari kemiri sama kapas sama kunyit yang pakai bambu buat lilinnya, terus daun mas-masan, waru

7. Apa saja hewan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Ayam kampung itu tapi telurnya aja buat dioles pas awal itu

8. Apa makna simbolis dari penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut dalam Upacara Saulak?

Kayak andong itu kata nenek buat ngusir mahluk halus, pinang terus itu daun mas-masan tujuannya intinya biar badan ini bersih lah tidak ada halangan

9. Apakah alat dan bahan yang digunakan dalam Upacara Saulak sama semua?
Iya itu sama sesajinya sama

10. Bagaimana pendapat tentang Upacara Saulak?

Ya Saulak ini sudah turun-temurun, jadi anak cucu yang keturunan juga harus disaulak semua, intinya harus dilestarikan gak boleh hilang

11. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan dan hewan yang digunakan?

Ada yang ditanam itu didepan rumah, misal itu kelapa daun andong itu tebu ada selainnya ya beli atau gak minta ke tetangga harus izin tapi gak boleh mencuri

12. Apakah ada alat atau bahan lain selain memanfaatkan dari alam?

Iya kayak tombak itu, alat buat tenun, payung, keris

13. Bagian tumbuhan dan hewan mana yang dimanfaatkan?

Ada yang buahnya, bunga terus batangnya itu

Identitas Responden

Identitas : Hilmiyati

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 39 Tahun

Agama : Islam

Narasumber : Istri Ketua Adat (Informan Umum)

1. Bagaimana sejarah adanya Upacara Saulak?

Awalnya dulu kan juga baru tau jadi sempat ada gak percaya, saya orang Osing jadi gak punya tradisinya, semakin kesini ya semakin tau terus masuk logika sih yang penting, saya juga dulu disaulak, yang dulu awalnya menolak ya sekarang semuanya melaksanakan Saulak, apalagi saya berdomisili di mandar in ikan ya mbak jadi keluarga disini

2. Apa tujuan diadakannya Saulak?

Iya itu buat nolak bala

3. Bagaimana proses Upacara Saulak dilaksanakan?

Pokok tidak ada halangan gitu pas kita gak ada uneg-uneg gitu ya lancar-lancar saja, pernah saya terjadi waktu tujuh bulanan anak saya yang pertama nah itu saya lagi marahan sama suami, akhirnya keluarga besar saya sama keluarga besar suami itu pas mau diambil peralatan apasih itu sesajennya itukan ditaruh diatas perut saya kan hamil itu ya, kalau dipikir kan itu berat, waktu itu ditaruh diperut saya itu gak berat sama sekali, pas saya pegang angkat itu berat padahal, dari tujuh bulanan karena saya ada uneg-uneg ke suami itu jadinya lengket jadi gak bisa dilepas itu, dari ibuk saya gak bisa keluarga suami juga gak bisa pemangkunya juga gak bisa, eh pas suami saya lewat teerus itu bisa ya mbak, nah dari situ saya juga percaya dengan adanya Saulak, awalnya waktu nikah itu ya “opo-opoan cuma ngene” gak kepikiran macem-macem, tergantung hatinya kita kalau bersih gak gimana-gimana ya lancar

4. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Upacara Saulak dari masa ke masa? Sama aja sih kalau kata saya, kalau perlengkapan si sama ya, mungkin kalau dulu itu bunganya banyak, karena bunga mahal ya sekarang sedikit

5. Apakah terdapat perbedaan antara Upacara Saulak satu dengan yang lain?

Prosesnya hampir sama ya cuma mungkin ada tambahan beberapa prosenya kayak mandik-mandikan itu kan gak semua ada

6. Apa saja tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Yang saya tau kalau tumbuhan kaya andong, kelapa, tebu, pisang, bunga telon itu

7. Apa saja hewan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Peras itu ayam kalau putih harus putih mulus kalau hitam ya hitam mulus, tapi itu di petik laut, kalau Saulak itu telur aja kayaknya

8. Apa makna simbolis dari penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut dalam Upacara Saulak?

Kaya keutamaan buat rumah tangga, keluarga semua, kalau andong kayak biar cepat nggendong gitu, bunga tujuh rupa itu artinya keutamaan ada runtutannya tapi saya lupa itu apa aja

9. Apakah alat dan bahan yang digunakan dalam Upacara Saulak sama semua?

Iya hampir semua sama, kalau tujuh bulanan ada jarik itu buat nglenggang

10. Bagaimana pendapat tentang Upacara Saulak?

Kalau dulu ya sempet menentang karena nggak tau kan, kalau sekarang apalagi sudah berdomisili dan sudah menjalani Saulak itu ya masih sah-sah aja, tradisi itu gak bisa dihilangkan ya masih wajar aja ya masih harus diteruskan kalau kata saya

11. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan dan hewan yang digunakan?

Ada yang tanam sendiri ada yang beli juga

Identitas Responden

Identitas : Syahrul Iza Syahbana

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 23 Tahun

Agama : Islam

Narasumber : Pengurus Organisasi Mandarwangi (Informan Umum)

1. Bagaimana sejarah adanya Upacara Saulak?

Suku mandar yang di Banyuwangi itu awalnya dari migrasi orang-orang Sulawesi, dari runtuhnya kerajaan gowa yang kalah dari penjajahan belanda, jadi orang-orang yang merasa diinjak-injak oleh belanda itu akhirnya melakukan pelayaran dari Sulawesi beberapa dari mereka sampai di Banyuwangi, kalau Saulak sendiri itu tradisi yang memang sudah ada sejak zaman kerajaan di Sulawesi, kami Suku mandar yang disini masih mempertahankan Saulak karena untuk melestarikan dan untuk melaksanakan adatnya

2. Apa tujuan diadakannya Saulak?

Kalau secara tradisi itu pembersihan untuk pernikahan misal biar bersih dulu terus menikah, kalau khitan supaya bersih dulu terus dikhitan

3. Bagaimana proses Upacara Saulak dilaksanakan?

Pernikahan itu dilakukan oleh kedua mempelai, yang jadi pembeda itu peralatan kalau menikah itu pakaian dari kedua mempelai, pelaksanaannya itu didahulukan yang ada keturunan itu, setelah prosesi Saulak ada mandik-mandikan, ada yang nggendong kelapa. Kalau tujuh bulanan itu ada peralatan yang beda itu ada tujuh kain untuk ditiduri. Kalau khitan itu sarungnya yang dipakai dari adat itu

4. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Upacara Saulak dari masa ke masa? Kalau perbedaan gak ada, kami selalu mempertahankan keautentikannya diajarkan pendahulu kami itu, kenapa kok tetap mempertahankan ya karena itu adat, supaya anak cucu kita itu tau gimana upacara adat yang sebenarnya, mungkin yang menjadi perbedaan itu bahan-bahannya, sesuai apa yang ada di lingkungan dan menyesuaikan yang ada
5. Apakah terdapat perbedaan antara Upacara Saulak satu dengan yang lain? Prosesnya sama, ada beberapa tambahan aja kayak tujuh bulanan itu pakai jarik itu
6. Apa saja tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak? Gak terlalu hafal, Taunya itu kelapa, beras buat warna itu, colok itu yang autentik kayak buat lilinnya itu
7. Apa saja hewan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak? Telur ayam kampung itu
8. Apa makna simbolis dari penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut dalam Upacara Saulak? Kurang tau ini mbak, mungkin bisa tanya ke nenek saja kalau ini
9. Apakah alat dan bahan yang digunakan dalam Upacara Saulak sama semua? Secara sesaji itu sama, pembeda itu yang tujuh bulanan kain, khitanan kainnya sarung itu, pernikahan itu ada pecah kelapa
10. Bagaimana pendapat tentang Upacara Saulak? Kami disini kepemudaan di kampung mandar ini melestarikan ke kanal kita sebagai Gen-z yang dekat sekali dengan media social, kita memperkenalkan bahwa tidak hanya Suku mandar di Banyuwangi tapi dari kita juga tetap melestarikan tradisi yang sebelumnya diajarkan moyang kami, jadi secara

publikasi di media itu gencar sekali untuk melestarikan, mempertahankan adat, supaya anak cucu kita tanya apasih Saulak nah mereka itu bukan hanya tau sejarahnya tapi mereka juga bisa melestarikan langsung, harapannya anak cucu kami juga bisa mempertahankan kepada anak cucunya

Identitas Responden

Identitas : M. Fathoni

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 26 Tahun

Agama : Islam

Narasumber : Pengurus Organisasi Mandarwangi (Informan Umum)

1. Bagaimana sejarah adanya Upacara Saulak?

Sejarah Saulak ini awalnya dibawa dari orang mandar yang ada di Sulawesi selatan, mereka hijrah ke bumi blambangan paling timur, karena hijrahnya pakai perahu jadi paling ujungnya sini ya laut dan menetap disini, mereka juga membawa sejarah, budaya, seni dan juga tradisi masyarakat, beberapa adat yang masih sering dilakukan itu Saulak, petik laut ini diadakan awal tahun 60-an setahun sekali

2. Apa tujuan diadakannya Saulak?

Menolak bala, mungkin sebagai kebudayaan agar tetap lestari sampai sekarang

3. Bagaimana proses Upacara Saulak dilaksanakan?

Awal itu menyiapkan bahan-bahan yang banyak sekali itu, saya belum pernah jadi gak tau kalau petik laut itu saya juga ikut menyiapkan, ya hampir sama kayak petik laut, cuma ada bahan khusus yang buat Saulak, prosesnya itu kalau pengantin itu berbaring, ada bahan- bahan buat tempatnya itu Namanya talam terus diputer-puter dengan pembacaan doa, dari pernikahan, khitan, tujuh bulan itu semua sama lah kayak gitu Saulaknya itu

4. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Upacara Saulak dari masa ke masa?

Gak ada sih, mungkin lebih rame dulu, kalau sekarang kan mungkin banyak yang terlalu sama adat dan tradisi udah banyak yang meninggalkan, tapi di mandar sini tetap dijalankan eman-eman sih kalau gak dilestarikan

5. Apa saja tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Yang saya tau bunga kenanga, mawar, tebu hitam, waru, kelapa, pisang itu sih

6. Apa saja hewan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Telur ayam kampung

7. Apa makna simbolis dari penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut dalam Upacara Saulak?

Intinya dari semua itu pengharapan sebuah keselamatan dan keberkahan

8. Apakah alat dan bahan yang digunakan dalam Upacara Saulak sama semua?

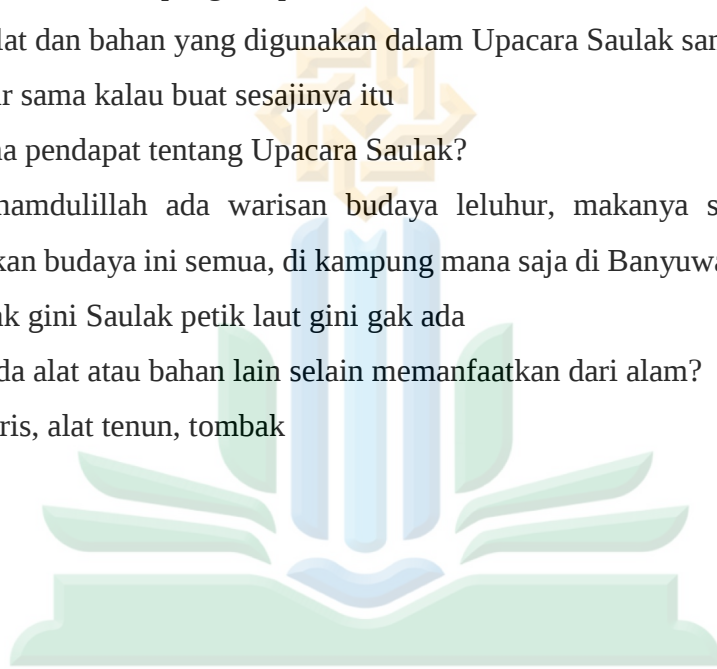
Iya hampir sama kalau buat sesajinya itu

9. Bagaimana pendapat tentang Upacara Saulak?

Bagus alhamdulillah ada warisan budaya leluhur, makanya saya pengen melestarikan budaya ini semua, di kampung mana saja di Banyuwangi gak ada yang kayak gini Saulak petik laut gini gak ada

10. Apakah ada alat atau bahan lain selain memanfaatkan dari alam?

Itu ada keris, alat tenun, tombak



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 11: Transkrip Wawancara

1. Bagaimana sejarah adanya Upacara Saulak?

Upacara Saulak berasal dari Sulawesi yang kemudian dibawa oleh orang-orang bermigrasi ke bumi blambangan dengan membawa adat, sejarah dan tradisi yang kemudian hal tersebut dilaksanakan secara turun-temurun di kampung mandar.

2. Apa tujuan Upacara Saulak?

Tolak bala dan juga sebagai pembersihan diri

3. Bagaimana proses Upacara Saulak dilaksanakan?

Upacara Saulak dilaksanakan dengan cara memutar sesaji atau uborampe mengelilingi seseorang yang disaulak sebanyak tiga kali putaran tiap-tiap sesaji, sesaji atau uborampe inti akan diletakkan di atas perut yang kemudian akan ditarik oleh pihak keluarga, setelah proses Saulak akan ada proses mandik-mandikan pada Saulak pernikahan dan tujuh bulanan Sedangkan untuk turun tanah dan khitanan tidak ada, hanya melarung sesaji

4. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Upacara Saulak dari masa ke masa?

Tidak ada, pelaksanaan upacara dari dulu sampai sekarang tetap sama dan terjaga keautentikannya

5. Apakah terdapat perbedaan antara Upacara Saulak satu dengan yang lain?

Untuk proses pelaksanaannya sama, hanya terdapat beberapa perbedaan seperti adanya proses mandik-mandikan pada Saulak pernikahan dan tujuh bulanan

6. Apa saja tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Andong, puring, waru, pisang, tebu, kelapa, sirih, pinang, gambir, padi, bambu, kemiri, kapas, mawar, kenanga, sedap malam, tembakau, jagung

7. Apa saja hewan yang dimanfaatkan dalam Upacara Saulak?

Telur ayam kampung

8. Apa makna simbolis dari penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut dalam Upacara Saulak?

Bermakna keselamatan, kemakmuran, kewibawaan, keberkahan

9. Apakah alat dan bahan yang digunakan dalam Upacara Saulak sama semua?

Hampir sama, terdapat beberapa tambahan seperti tujuh kain yang digunakan dalam tujuh bulanan, kebare' pada khitanan

10. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan dan hewan yang digunakan?

Menanam sendiri dan sebagian membeli

11. Apa alasan menanam sendiri?

Untuk memudahkan ketika sewaktu-waktu diperlukan tidak perlu mencari terlalu jauh, apa yang tersedia di alam itu yang digunakan

12. Apakah ada alat atau bahan lain selain memanfaatkan dari alam?

Keris, tombak bandrangan, payung hitam, alat tenun

13. Bagian tumbuhan dan hewan mana yang dimanfaatkan?

Daun (andong, puring, waru, pisang), buah (padi, jagung, kemiri, kapas, kelapa, pisang, pinang), bunga (mawar, keanga, sedap malam), batang (tebu, bambu), telur ayam

14. Apakah dari generasi muda disekitar juga mau melaksanakan Saulak?

Iya, semakin eksis Saulak ini banyak dari generasi muda yang ikut serta melaksanakan dan melestarikan Saulak

15. Jika terjadi pernikahan antara dua Suku berbeda bagaimana?

Tetap melaksanakan Upacara Saulak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 12: Dokumentasi Kegiatan

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Foto bersama Ketua Adat Suku Mandar yaitu Bapak Faisal Riezal
2.		Foto bersama Pelaksana Adat Suku Mandar yaitu Nenek Dahliana Daeng Kebo'
3.		Foto bersama saudara Dandi selaku pengurus organisasi mandarwangi
4.		Foto bersama Ibu hilmi selaku istri dari Ketua adat Suku Mandar

5.		Foto bersama Bapak Mukti Harsono selaku asisten pelaksana adat dari dulu - sekarang
6.		Foto bersama saudara Syahrul Iza Syahbana selaku pengurus organisasi mandarwangi
7.		Foto bersama saudara M. Fathoni selaku pengurus organisasi mandarwangi

Berikut Link Google Drive berisi dokumentasi rekaman wawancara dan dokumentasi rangkaian Upacara Saulak:

<https://drive.google.com/drive/folders/1O2XlNtSKeTSOBeKeyBoVyvEof9yXoH>
[It](#)

Lampiran 13: Jurnal Kegiatan Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Kamis, 21 November 2024	Observasi pra penelitian dan survey lokasi meminta izin di Kelurahan Kampung Mandar dan Suku Mandar
2.	Jum'at, 22 November 2024	Melakukan kegiatan pra penelitian wawancara dan observasi mengikuti Upacara Saulak pernikahan
3.	Senin, 25 November 2024	Wawancara dan observasi mengikuti Upacara Saulak pernikahan
4.	Selasa, 26 November 2024	Melakukan wawancara dan dokumentasi tumbuhan yang ditanam sendiri
5.	Minggu, 19 Januari 2025	Melakukan wawancara dan dokumentasi di Kampung Mandar
6.	Senin, 20 Januari 2025	Melakukan wawancara dan dokumentasi bersama pemuda pengurus organisasi mandarwangi
7.	Senin, 20 Januari 2025	Mengantarkan surat izin penelitian di Kelurahan Kampung Mandar
8.	Minggu, 16 Februari 2025	Melakukan observasi dan dokumentasi mengikuti Upacara Saulak 7 bulanan
9.	Jum'at, 7 Maret 2025	Meminta surat selesai penelitian di Kelurahan Kampung Mandar

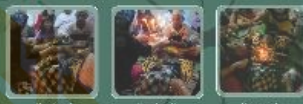
Lampiran 14: Desain Media Pembelajaran Booklet Digital



Upacara Saulak

5. Anak yang diwarisi oleh berbilang dan diwarisi oleh berbilang

1. Bagaimana cara mengklasifikasi barang-baru dari pasar dan perdagangan di luar?
2. Bagaimana cara mengklasifikasi barang-baru dari pasar dan perdagangan di luar?
3. Bagaimana cara mengklasifikasi barang-baru dari pasar dan perdagangan di luar?
4. Bagaimana cara mengklasifikasi barang-baru dari pasar dan perdagangan di luar?
5. Bagaimana cara mengklasifikasi barang-baru dari pasar dan perdagangan di luar?
6. Bagaimana cara mengklasifikasi barang-baru dari pasar dan perdagangan di luar?
7. Bagaimana cara mengklasifikasi barang-baru dari pasar dan perdagangan di luar?
8. Bagaimana cara mengklasifikasi barang-baru dari pasar dan perdagangan di luar?
9. Bagaimana cara mengklasifikasi barang-baru dari pasar dan perdagangan di luar?
10. Bagaimana cara mengklasifikasi barang-baru dari pasar dan perdagangan di luar?



Source : <https://youtu.be/8dckWd-UdU4?si=IYNchHdNlHbysL-s>

Upacara Saulak

Sesak Tumor terjadi pada rongga mulut yang disebabkan letak bayi berumur kurang lebih 6 bulan, karena pada usia tersebut anak akan mencoba menggunakan berbagai bagian selangka untuk menghisap dan memasukkan ke dalam mulut. Tak jarang rongga mulut tumor terjadi pada:

1. Anak yang berprestasi akan diberikan hadiah dan pujian.
2. Anak yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan akan diberikan hukuman yang sesuai.
3. Siswa yang rajin akan diberikan hadiah berupa buku tulis (dibagikan pada guru).
4. Siswa yang rajin akan diberikan hadiah berupa buku tulis (dibagikan pada guru).
5. Siswa yang rajin akan diberikan hadiah berupa buku tulis (dibagikan pada guru).
6. Siswa yang rajin akan diberikan hadiah berupa buku tulis (dibagikan pada guru).
7. Siswa yang rajin akan diberikan hadiah berupa buku tulis (dibagikan pada guru).
8. Siswa yang rajin akan diberikan hadiah berupa buku tulis (dibagikan pada guru).
9. Siswa yang rajin akan diberikan hadiah berupa buku tulis (dibagikan pada guru).
10. Siswa yang rajin akan diberikan hadiah berupa buku tulis (dibagikan pada guru).



Sumber: Dokumentasi Maritim Indonesia

Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati merupakan kekayaan alam yang melimpah dan terus berkembang dengan berbagai bentuk, mulai dari organisme yang paling kecil hingga makhluk Keanekaragaman hayati merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Keanekaragaman hayati dapat diartikan sebagai variasi genetik, spesies, dan ekosistem dalam suatu wilayah.

* **Keanekaragaman gen** adalah variasi atau perbedaan gen yang terdapat dalam suatu populasi atau spesies makhluk hidup. Contohnya terdapat perbedaan zat asam, seperti asam klorida, asam benzoat dan asam palmitat yang merupakan variasi genetik dalam suatu populasi manusia, antara lain pada golongan darah A, B, AB, dan golongan O. Contoh lain adalah variasi warna bulu dari ayam kampung.



Keanekaragaman Hayati

- **Keanekaragaman spesies** merupakan jumlah atau variasi makhluk yang hidup dalam suatu area. Semakin banyak variasi dalam suatu ekosistem maka semakin tinggi ekosistem tersebut. Contoh dari keanekaragaman spesies adalah padi-padian, jika di satu lokasi hanya ada satu jenis padi, maka keanekaragaman hayati di lokasi tersebut rendah.



- **Keanekaragaman ekosistem** merupakan keanekaragaman yang terbentuk sebagai akibat dari adanya variasi lingkungan alamiah. Contoh keanekaragaman ekosistem adalah hutan hujan tropis, savana, padang rumput, dan lain-lain.



Klasifikasi, Morfologi dan Pemanfaatan Tumbuhan dan Hewan dalam Upacara Saulak Adat Suku Mandar

Tebu Ireng (*Saccharum officinarum* L.)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi	Pemanfaatan
Kingdom: Plantae	Daging: Untuk pembuatan gula, sirup, dan lain-lain.
Divisi: Tracheophyta	Daun: Untuk pembuatan gula, sirup, dan lain-lain.
Kelas: Liliopsida	Batang: Untuk pembuatan gula, sirup, dan lain-lain.
Ordo: Poales	akar: Untuk pembuatan gula, sirup, dan lain-lain.
Familia: Poaceae	bulir: Untuk pembuatan gula, sirup, dan lain-lain.
Genus: Saccharum	gabah: Untuk pembuatan gula, sirup, dan lain-lain.
Spesies: <i>Saccharum officinarum</i> L.	

Morfologi

Tebu Ireng memiliki batang yang tebal dan tinggi, dengan daun yang lebar dan panjang. Batang tebu ireng memiliki ruas-ruas yang jelas, dan daunnya memiliki bentuk seperti paku. Tebu ireng juga memiliki akar yang tebal dan panjang, dan bulir yang besar dan manis.

Padi (*Oryza sativa* L.)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi	Pemanfaatan
Kingdom: Plantae	Daging: Untuk pembuatan nasi, roti, dan lain-lain.
Divisi: Tracheophyta	Daun: Untuk pembuatan nasi, roti, dan lain-lain.
Kelas: Liliopsida	Batang: Untuk pembuatan nasi, roti, dan lain-lain.
Ordo: Poales	akar: Untuk pembuatan nasi, roti, dan lain-lain.
Familia: Poaceae	bulir: Untuk pembuatan nasi, roti, dan lain-lain.
Genus: Oryza	gabah: Untuk pembuatan nasi, roti, dan lain-lain.
Spesies: <i>Oryza sativa</i> L.	

Morfologi

Padi memiliki batang yang tinggi dan ramping, dengan daun yang lebar dan panjang. Batang padi memiliki ruas-ruas yang jelas, dan daunnya memiliki bentuk seperti paku. Padi juga memiliki akar yang tebal dan panjang, dan bulir yang besar dan manis.

Jagung (*Zea mays* L.)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi	Pemanfaatan
Kingdom: Plantae	Daging: Untuk pembuatan tepung, roti, dan lain-lain.
Divisi: Tracheophyta	Daun: Untuk pembuatan tepung, roti, dan lain-lain.
Kelas: Liliopsida	Batang: Untuk pembuatan tepung, roti, dan lain-lain.
Ordo: Poales	akar: Untuk pembuatan tepung, roti, dan lain-lain.
Familia: Poaceae	bulir: Untuk pembuatan tepung, roti, dan lain-lain.
Genus: Zea	gabah: Untuk pembuatan tepung, roti, dan lain-lain.
Spesies: <i>Zea mays</i> L.	

Morfologi

Jagung memiliki batang yang tinggi dan ramping, dengan daun yang lebar dan panjang. Batang jagung memiliki ruas-ruas yang jelas, dan daunnya memiliki bentuk seperti paku. Jagung juga memiliki akar yang tebal dan panjang, dan bulir yang besar dan manis.

Bambu (*Bambusa* sp.)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi	Pemanfaatan
Kingdom: Plantae	Daging: Untuk pembuatan bambu, rotan, dan lain-lain.
Divisi: Tracheophyta	Daun: Untuk pembuatan bambu, rotan, dan lain-lain.
Kelas: Liliopsida	Batang: Untuk pembuatan bambu, rotan, dan lain-lain.
Ordo: Poales	akar: Untuk pembuatan bambu, rotan, dan lain-lain.
Familia: Poaceae	bulir: Untuk pembuatan bambu, rotan, dan lain-lain.
Genus: Bambusa	gabah: Untuk pembuatan bambu, rotan, dan lain-lain.
Spesies: <i>Bambusa</i> sp.	

Morfologi

Bambu memiliki batang yang tinggi dan ramping, dengan daun yang lebar dan panjang. Batang bambu memiliki ruas-ruas yang jelas, dan daunnya memiliki bentuk seperti paku. Bambu juga memiliki akar yang tebal dan panjang, dan bulir yang besar dan manis.

Andong (*Cordyline frutescens*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Angiosperms
Ordo : Commelinales
Famili : Cordylaceae
Genus : *Cordyline*

Pemanfaatan

Batang, umbi, dan bunga andong dimanfaatkan sebagai sayur. Batang andong dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap. Bunga andong dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap.

Morfologi

Andong adalah tanaman perdu yang memiliki tiga kelompok bagian, yaitu batang, daun, dan bunga. Batang andong memiliki bentuk yang tebal dan berdaging. Daun andong memiliki bentuk yang panjang dan sempit. Bunga andong memiliki bentuk yang lonjong dan menggantung.

Sedap malam (*Pearanthus ciliatus* L.)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Angiosperms
Ordo : Commelinales
Famili : Acanthaceae
Genus : *Pearanthus*

Pemanfaatan

Batang, umbi, dan bunga sedap malam dimanfaatkan sebagai sayur. Batang sedap malam dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap. Bunga sedap malam dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap.

Morfologi

Sedap malam adalah tanaman perdu yang memiliki tiga kelompok bagian, yaitu batang, daun, dan bunga. Batang sedap malam memiliki bentuk yang tebal dan berdaging. Daun sedap malam memiliki bentuk yang panjang dan sempit. Bunga sedap malam memiliki bentuk yang lonjong dan menggantung.

Kemiri (*Alseodaphne malayana* L. Willd.)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Angiosperms
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : *Alseodaphne*

Pemanfaatan

Batang, umbi, dan bunga kemiri dimanfaatkan sebagai sayur. Batang kemiri dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap. Bunga kemiri dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap.

Morfologi

Kemiri adalah tanaman perdu yang memiliki tiga kelompok bagian, yaitu batang, daun, dan bunga. Batang kemiri memiliki bentuk yang tebal dan berdaging. Daun kemiri memiliki bentuk yang panjang dan sempit. Bunga kemiri memiliki bentuk yang lonjong dan menggantung.

Puring (*Cordia alliodora* L.)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Angiosperms
Ordo : Cordiales
Famili : Cordiaceae
Genus : *Cordia*

Pemanfaatan

Batang, umbi, dan bunga puring dimanfaatkan sebagai sayur. Batang puring dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap. Bunga puring dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap.

Morfologi

Puring adalah tanaman perdu yang memiliki tiga kelompok bagian, yaitu batang, daun, dan bunga. Batang puring memiliki bentuk yang tebal dan berdaging. Daun puring memiliki bentuk yang panjang dan sempit. Bunga puring memiliki bentuk yang lonjong dan menggantung.

Kelapa Cading (*Cocos nucifera var. cadyana* Munro)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Angiosperms
Ordo : Arecales
Famili : Arecaceae
Genus : *Cocos*

Pemanfaatan

Batang, umbi, dan bunga kelapa cading dimanfaatkan sebagai sayur. Batang kelapa cading dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap. Bunga kelapa cading dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap.

Morfologi

Kelapa cading adalah tanaman perdu yang memiliki tiga kelompok bagian, yaitu batang, daun, dan bunga. Batang kelapa cading memiliki bentuk yang tebal dan berdaging. Daun kelapa cading memiliki bentuk yang panjang dan sempit. Bunga kelapa cading memiliki bentuk yang lonjong dan menggantung.

Pinang (*Areca catechu* L.)



Sumber : Ika Anapanti

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Angiosperms
Ordo : Arecales
Famili : Arecaceae
Genus : *Areca*

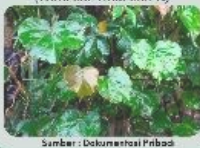
Pemanfaatan

Batang, umbi, dan bunga pinang dimanfaatkan sebagai sayur. Batang pinang dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap. Bunga pinang dapat dimasak dengan bumbu kacang atau bumbu kecap.

Morfologi

Pinang adalah tanaman perdu yang memiliki tiga kelompok bagian, yaitu batang, daun, dan bunga. Batang pinang memiliki bentuk yang tebal dan berdaging. Daun pinang memiliki bentuk yang panjang dan sempit. Bunga pinang memiliki bentuk yang lonjong dan menggantung.

Watu (*Tillandsia odorata* L.)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Tracheophyta
Kelas: Angiosperms
Ordo: Lamiales
Famili: Tillandsiaceae
Genus: *Tillandsia*

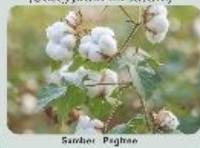
Pemanfaatan

Watu dimanfaatkan sebagai tanaman hias di rumah, hotel, dan gedung. Selain itu, watu juga dapat digunakan sebagai tanaman obat untuk mengobati demam, batuk, dan asma.

Morfologi

Tillandsia watu memiliki bentuk tanaman yang unik, yaitu tidak memiliki akar. Tanaman ini tumbuh di tempat-tempat yang lembap dan teduh. Tanaman ini memiliki daun yang tebal dan berwarna hijau. Tanaman ini juga memiliki bunga yang kecil dan berwarna putih.

Kapas (*Coscybium birsutum*)



Sumber: Pngtree

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Tracheophyta
Kelas: Angiosperms
Ordo: Malvales
Famili: Malvaceae
Genus: *Coscybium*

Pemanfaatan

Kapas dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pembuatan kain. Selain itu, kapas juga dapat digunakan sebagai tanaman hias di rumah, hotel, dan gedung.

Morfologi

Kapas memiliki bentuk tanaman yang unik, yaitu memiliki daun yang tebal dan berwarna hijau. Tanaman ini juga memiliki bunga yang kecil dan berwarna putih. Tanaman ini juga memiliki buah yang kecil dan berwarna hijau.

Pisang Raja (*Musa paradisiaca* L.)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Tracheophyta
Kelas: Angiosperms
Ordo: Zingiberales
Famili: Musaceae
Genus: *Musa*

Pemanfaatan

Pisang Raja dimanfaatkan sebagai buah untuk dikonsumsi. Selain itu, pisang raja juga dapat digunakan sebagai tanaman hias di rumah, hotel, dan gedung.

Morfologi

Pisang Raja memiliki bentuk tanaman yang unik, yaitu memiliki daun yang tebal dan berwarna hijau. Tanaman ini juga memiliki bunga yang kecil dan berwarna putih. Tanaman ini juga memiliki buah yang kecil dan berwarna hijau.

Sirih (*Piper hillebii* L.)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Tracheophyta
Kelas: Angiosperms
Ordo: Piperales
Famili: Piperaceae
Genus: *Piper*

Pemanfaatan

Sirih dimanfaatkan sebagai tanaman hias di rumah, hotel, dan gedung. Selain itu, sirih juga dapat digunakan sebagai tanaman obat untuk mengobati demam, batuk, dan asma.

Morfologi

Sirih memiliki bentuk tanaman yang unik, yaitu memiliki daun yang tebal dan berwarna hijau. Tanaman ini juga memiliki bunga yang kecil dan berwarna putih. Tanaman ini juga memiliki buah yang kecil dan berwarna hijau.

Gambir (*Tournefortia gumbir* W.Hunter Roxb.)



Sumber: Greenhouse

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Tracheophyta
Kelas: Angiosperms
Ordo: Gentianales
Famili: Gentianaceae
Genus: *Tournefortia*

Pemanfaatan

Gambir dimanfaatkan sebagai tanaman hias di rumah, hotel, dan gedung. Selain itu, gambir juga dapat digunakan sebagai tanaman obat untuk mengobati demam, batuk, dan asma.

Morfologi

Gambir memiliki bentuk tanaman yang unik, yaitu memiliki daun yang tebal dan berwarna hijau. Tanaman ini juga memiliki bunga yang kecil dan berwarna putih. Tanaman ini juga memiliki buah yang kecil dan berwarna hijau.

Mawar (*Rosa* sp.)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Tracheophyta
Kelas: Angiosperms
Ordo: Rosales
Famili: Rosaceae
Genus: *Rosa*

Pemanfaatan

Mawar dimanfaatkan sebagai tanaman hias di rumah, hotel, dan gedung. Selain itu, mawar juga dapat digunakan sebagai tanaman obat untuk mengobati demam, batuk, dan asma.

Morfologi

Mawar memiliki bentuk tanaman yang unik, yaitu memiliki daun yang tebal dan berwarna hijau. Tanaman ini juga memiliki bunga yang kecil dan berwarna putih. Tanaman ini juga memiliki buah yang kecil dan berwarna hijau.

Kenanga (*Cananga odorata* Lam. Hook. f. & Thunberg)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi	Pemanfaatan
Kingdom: Plantae	Daunnya digunakan sebagai obat untuk mengobati demam, sakit kepala, dan nyeri otot.
Divisi: Tracheophyta	
Kelas: Angiospermae	
Ordo: Canangales	
Familia: Canangaceae	
Genus: Cananga	
Spesies: Cananga odorata	

Morfologi

Kenanga adalah tanaman berbatang tegak, berkayu, dan berakar tunggang. Batang kenanga memiliki kulit kayu yang tebal dan berwarna coklat tua. Daun kenanga berbentuk elips, berwarna hijau, dan memiliki tepi yang rata. Bunga kenanga berwarna putih dan berbau harum. Buah kenanga berbentuk bulat, berwarna merah, dan memiliki daging yang tebal.

Tembakau (*Nicotiana glauca* L.)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi	Pemanfaatan
Kingdom: Plantae	Daunnya digunakan sebagai bahan baku rokok dan tembakau.
Divisi: Tracheophyta	
Kelas: Angiospermae	
Ordo: Solanales	
Familia: Solanaceae	
Genus: Nicotiana	
Spesies: Nicotiana glauca	

Morfologi

Tembakau adalah tanaman berbatang tegak, berkayu, dan berakar tunggang. Batang tembakau memiliki kulit kayu yang tebal dan berwarna coklat tua. Daun tembakau berbentuk elips, berwarna hijau, dan memiliki tepi yang rata. Bunga tembakau berwarna putih dan berbau harum. Buah tembakau berbentuk bulat, berwarna merah, dan memiliki daging yang tebal.

Kunyit (*Curcuma longa* L.)



Sumber : RRI.co.id

Klasifikasi	Pemanfaatan
Kingdom: Plantae	Rhizomnya digunakan sebagai bumbu dapur dan obat.
Divisi: Tracheophyta	
Kelas: Angiospermae	
Ordo: Zingiberales	
Familia: Zingiberaceae	
Genus: Curcuma	
Spesies: Curcuma longa	

Morfologi

Kunyit adalah tanaman berbatang tegak, berkayu, dan berakar tunggang. Batang kunyit memiliki kulit kayu yang tebal dan berwarna coklat tua. Daun kunyit berbentuk elips, berwarna hijau, dan memiliki tepi yang rata. Bunga kunyit berwarna putih dan berbau harum. Buah kunyit berbentuk bulat, berwarna merah, dan memiliki daging yang tebal.

Jati (*Tectona grandis* L.f.)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi	Pemanfaatan
Kingdom: Plantae	Kayu jati digunakan untuk pembuatan perabotan rumah tangga.
Divisi: Tracheophyta	
Kelas: Angiospermae	
Ordo: Lamiales	
Familia: Verbenaceae	
Genus: Tectona	
Spesies: Tectona grandis	

Morfologi

Jati adalah tanaman berbatang tegak, berkayu, dan berakar tunggang. Batang jati memiliki kulit kayu yang tebal dan berwarna coklat tua. Daun jati berbentuk elips, berwarna hijau, dan memiliki tepi yang rata. Bunga jati berwarna putih dan berbau harum. Buah jati berbentuk bulat, berwarna merah, dan memiliki daging yang tebal.

Kemenyan (*Syzygium sp.*)



Sumber : Referensi

Klasifikasi	Pemanfaatan
Kingdom: Plantae	Kayu kemenyan digunakan untuk pembuatan perabotan rumah tangga.
Divisi: Tracheophyta	
Kelas: Angiospermae	
Ordo: Myricales	
Familia: Myricaceae	
Genus: Syzygium	
Spesies: Syzygium sp.	

Morfologi

Kemenyan adalah tanaman berbatang tegak, berkayu, dan berakar tunggang. Batang kemenyan memiliki kulit kayu yang tebal dan berwarna coklat tua. Daun kemenyan berbentuk elips, berwarna hijau, dan memiliki tepi yang rata. Bunga kemenyan berwarna putih dan berbau harum. Buah kemenyan berbentuk bulat, berwarna merah, dan memiliki daging yang tebal.

Ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi	Pemanfaatan
Kingdom: Animalia	Daging ayam kampung digunakan sebagai sumber protein.
Filum: Chordata	
Kelas: Aves	
Ordo: Galliformes	
Familia: Gallidae	
Genus: Gallus	
Spesies: Gallus gallus domesticus	

Morfologi

Ayam kampung adalah hewan berkaki dua, berbulu, dan berparuh. Ayam kampung memiliki kulit yang berwarna coklat tua. Bulu ayam kampung berwarna hijau dan memiliki tepi yang rata. Paruh ayam kampung berwarna putih dan berbau harum. Kaki ayam kampung berbentuk bulat, berwarna merah, dan memiliki daging yang tebal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

